

**ANALISIS INTERFERENSI LEKSIKAL  
BAHASA INDONESIA TERHADAP HASIL  
KARANGAN MAHASISWA SEMESTER II  
JURUSAN BAHASA JEPANG UNIVERSITAS  
NEGERI JAKARTA TAHUN AKADEMIK 2014 -  
2015**



*Building  
Future  
Leaders*

**Desy Dwi Lestari**

**2915111147**

Skripsi yang diajukan kepada Universitas Negeri Jakarta untuk  
memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana  
Pendidikan

**JURUSAN BAHASA JEPANG  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA  
2015**

## **LEMBAR PERNYATAAN**

Yang bertandatangan di bawah ini

Nama : Desy Dwi Lestari  
No. Reg : 2915111147  
Program Studi : Pendidikan Bahasa Jepang  
Jurusan : Bahasa Jepang  
Fakultas : Bahasa dan Seni  
Judul Skripsi : Analisis Interferensi Leksikal Bahasa Indonesia Terhadap Hasil Karangan Mahasiswa Semester II Jurusan Bahasa Jepang Universitas Negeri Jakarta Tahun Akademik 2014 – 2015.

Menyatakan bahwa benar skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Saya bersedia menerima sanksi dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta, apabila terbukti saya melakukan tindakan plagiat.

Demikian saya buat pernyataan ini dengan sebenarnya.

Jakarta, 9 Juli 2015

Desy Dwi Lestari

NIM. 2915111147

## LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

### KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

---

Sebagai sivitas akademik Universitas Negeri Jakarta saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Desy Dwi Lestari

No Reg : 2915111147

Fakultas : Fakultas Bahasa dan Seni

Jenis Karya : Skripsi

Judul : Analisis Interferensi Leksikal Bahasa Indonesia Terhadap Hasil Karangan Mahasiswa Semester II Jurusan Bahasa Jepang Universitas Negeri Jakarta Tahun Akademik 2014 – 2015.

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Negeri Jakarta Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (Non-Exclusive Free Right) atas karya ilmiah saya. Dengan Hak Bebas Non-Royalti ini, Universitas Negeri Jakarta berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/ mempublikasikannya di internet atau media lainnya **untuk kepentingan akademis** tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggungjawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Jakarta,

Pada tanggal 20 Mei 2015

Yang menyatakan,

Desy Dwi Lestari

2915111147

## ABSTRAK

Desy Dwi Lestari. 2015. *Analisis Interferensi Leksikal Bahasa Indonesia Terhadap Hasil Karangan Mahasiswa Semester II Jurusan Bahasa Jepang Universitas Negeri Jakarta Tahun Akademik 2014-2015*. Skripsi, Jurusan Bahasa Jepang, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta.

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran atau deskripsi mengenai interferensi leksikal bahasa Indonesia terhadap karangan bahasa Jepang hasil karya mahasiswa semester 2 Jurusan Bahasa Jepang Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta tahun akademik 2014-2015. Selain itu penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui penyebab serta besarnya presentase interferensi leksikal bahasa Indonesia terhadap karangan bahasa Jepang.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Analisis yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*) untuk menganalisis setiap kata yang ada dalam karangan. Data yang didapat kemudian di kelola dengan menggunakan teknik catat. Setelah data terkumpul kata yang mengalami interferensi leksikal bahasa Indonesia di kelompokkan berdasarkan kelas kata, yaitu kata kerja, kata sifat, kata keterangan, kata ganti, kata benda, dan kata bilangan. Kemudian dilakukan pengidentifikasian, penkajian, analisis data. Peneliti juga melakukan analisis dengan menggunakan teknik angket. Angket digunakan sebagai data pendukung untuk mengetahui penyebab interferensi. Angket berupa daftar pertanyaan pilihan ganda mengenai pengaruh bahasa Indonesia terhadap kegiatan menulis karangan bahasa Jepang dan diberikan kepada Mahasiswa yang sedang mengikuti perkuliahan Sakubun 2.

Dari hasil analisis ditemukan bahwa interferensi leksikal bahasa Indonesia pada karangan bahasa Jepang mahasiswa semester 2 jurusan bahasa Jepang UNJ secara keseluruhan yakni berjumlah 98 kata dari 2541 kosakata, atau hanya 3,86% yang berarti sangat rendah. Sementara itu kelas kata yang paling banyak mengalami interferensi leksikal bahasa Indonesia adalah kata benda yakni dengan jumlah 58 kata atau 59.18% yang berarti cukup. Lalu, wujud interferensi leksikal yang teridentifikasi dalam naskah *Sakubun* adalah interferensi akibat terjemahan kata demi kata, interferensi leksikal *falsche freunde*, interferensi akibat kolokasi tidak tepat dan campur kode.

Berdasarkan analisis naskah dan angket disimpulkan bahwa penyebab interferensi adalah pembelajar masih sering terbawa kebiasaan tutur akibat masih cenderung berfikir dalam pola bahasa Indonesia pada saat menulis *sakubun*, serta kurangnya penguasaan kosakata bahasa Jepang yang salah satunya disebabkan karena banyak materi yang belum dipelajari pada tingkat dasar. Selain itu

diketahui pula interferensi terjadi karena pembelajar sering kali terlalu terpaku pada kamus. Diharapkan agar dosen memakai atau mengembangkan metode ajar untuk mengurangi kesalahan dari pengajaran bahasa khususnya dalam kasus interferensi. Pembelajar juga disarankan untuk lebih berhati-hati dalam memilih kamus.

**Kata Kunci:** Interferensi, Leksikal, Karangan

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah* rabbil'alam, puji dan syukur dipanjatkan kepada Allah SWT, Tuhan Semesta Alam, karena hanya rahmat, beserta kuasa-Nya, sehingga skripsi dengan judul "Analisis Interferensi Leksikal Bahasa Indonesia Terhadap Hasil Karangan Mahasiswa Semester II Jurusan Bahasa Jepang Universitas Negeri Jakarta Tahun Akademik 2014-2015" dapat terselesaikan. Penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan atas bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Aceng Rahmat, M.Pd selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta
2. Ibu Dra. Yuniarsih, M.Hum, M.Ed selaku Ketua Jurusan Bahasa Jepang Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta
3. Ibu Nur Saadah, M.Pd selaku dosen pembimbing I dan Bapak Rainhard Oliver H Wungkana, S.S, M.Pd selaku pembimbing II skripsi atas kesabaran, ilmu, bimbingan, dan dukungan yang diberikan.
4. Papa dan Mama, Mbak Puput, Mbak Deny, Aa Lutfi dan keponakan Ku Bima. Serta segenap keluarga atas do'a, materi, serta kasih sayang
5. Seluruh dosen dan staff Jurusan Bahasa Jepang Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta atas ilmu, bimbingan dan dukungannya.
6. Kodera Tosihiko *Sensei* atas waktu, ilmu, masukan, dan kerjasamanya.
7. Bunga, Nussha, Kartika, Siti, Sabrina, Pamela serta teman-teman angkatan 2011 atas doa dan semangat yang ditularkan untuk kesuksesan bersama.
8. Kakak-kakak dan adik-adik Jurusan Bahasa Jepang khususnya angkatan 2014 kelas A *Sakubun 2* atas dukungan, bantuan dan kerjasamanya.
9. Sahabat-sahabat serta adik-adik di komunitas peminat budaya Jepang UNJ (JJLC) atas cinta, dukungan, dan semangatnya.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna maka dengan segala kerendahan hati, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi perbaikan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.

Jakarta, 20 Mei 2015

Penulis

DDL

## DAFTAR ISI

ABSTRAK .....	i
DAFTAR ISI .....	iv
DAFTAR SINGKATAN .....	vi
DAFTAR TABEL .....	vii
DAFTAR LAMPIRAN .....	viii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Fokus dan Subfokus Penelitian .....	11
C. Rumusan Masalah.....	12
BAB II KERANGKA TEORI .....	14
A. Deskripsi Teoritis .....	14
1. Kontak Bahasa.....	14
2. Multilingualisme dan Bilingualisme.....	15
3. Transfer .....	18
4. Interferensi.....	20
4.1 Pengertian Interferensi.....	20
4.2 Interferensi Dalam Pemerolehan Bahasa Kedua.....	22
4.3 Tataran dan Jenis Interferensi .....	25
4.3.1 Tataran Interferensi .....	25
4.3.2 Jenis Interferensi .....	26
5. Interferensi Leksikal Bahasa Indonesia Dalam Karangan Bahasa Jepang. 29	
5.1 Interferensi Leksikal .....	29
5.2 Interferensi Leksikal Berdasarkan Kelas Kata.....	35

5.3 Karangan.....	45
6. Faktor Terjadinya Interferensi.....	47
B. Penelitian yang relevan.....	48
C. Kerangka Berpikir.....	50
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	52
A. Tujuan Penelitian.....	52
B. Lingkup Penelitian.....	53
C. Waktu dan Tempat.....	53
D. Prosedur Penelitian.....	53
E. Teknik Pengumpulan Data.....	54
F. Teknik Analisis Data.....	55
G. Kriteria Analisis.....	60
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	63
A. Deskripsi dan Interpretasi Data.....	63
1. Deskripsi dan Interpretasi Interferensi Leksikal.....	63
2. Deskripsi dan Interpretasi Data Angket.....	178
3. Kesimpulan Relevansi Interpretasi Hasil Analisis Interferensi Leksikal Pada Naskah dan Angket.....	192
B. Keterbatasan Penelitian.....	194
BAB V PENUTUP.....	195
A. Kesimpulan.....	195
B. Implikasi.....	197
C. Temuan.....	198
D. Saran.....	199
DAFTAR PUSTAKA.....	201

**DAFTAR SINGKATAN**

Prt	: Partikel
NOM	: Kata benda
VERB	: Kata kerja
ADJ	: Kata sifat
PRNOM	: Kata ganti
ADV	: Kata keterangan
NUM	: Kata bilangan

**DAFTAR TABEL**

Tabel 3.1 Interpretasi Frekuensi Presentase .....	58
Tabel 3.2 Klasifikasi Interpretasi Perhitungan Presentase .....	59
Tabel 4.1 Presentase Frekuensi Interferensi Leksikal Bahasa Indonesia Terhadap Bahasa Jepang .....	64
Tabel 4.2 Frekuensi dan presentase jawaban nomor 1 pada angket .....	179
Tabel 4.3 Frekuensi dan presentase jawaban nomor 2 pada angket .....	179
Tabel 4.4 Frekuensi dan presentase jawaban nomor 3 pada angket .....	180
Tabel 4.5 Frekuensi dan presentase jawaban nomor 4 pada angket .....	181
Tabel 4.6 Frekuensi dan presentase jawaban nomor 5 pada angket .....	182
Tabel 4.7 Frekuensi dan presentase jawaban nomor 6 pada angket .....	183
Tabel 4.8 Frekuensi dan presentase jawaban nomor 7 pada angket .....	184
Tabel 4.9 Frekuensi dan presentase jawaban nomor 8 pada angket .....	185
Tabel 4.10 Frekuensi dan presentase jawaban nomor 9 pada angket .....	186
Tabel 4.11 Frekuensi dan presentase jawaban nomor 10 pada angket .....	188
Tabel 4.12 Frekuensi dan presentase jawaban nomor 11 pada angket .....	189
Tabel 4.13 Frekuensi dan presentase jawaban nomor 12 pada angket .....	190
Tabel 4.14 Frekuensi dan presentase jawaban nomor 13 pada angket .....	191

## DAFTAR LAMPIRAN

1. Data Pemeriksa Kalimat (*Expert Judgment*)
2. Kartu Data
3. Kuisisioner
4. Naskah Karangan

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar belakang**

Bahasa mempunyai peranan penting di kehidupan manusia untuk berinteraksi dan berkomunikasi di masyarakat. Sejak sumpah pemuda 28 oktober 1928 bahasa Indonesia ditetapkan sebagai bahasa nasional Republik Indonesia, yang artinya meskipun bangsa Indonesia merupakan bangsa yang multietnik, dimana masing masing daerah mempunyai bahasa daerahnya sendiri seperti bahasa Jawa, Minang, Sunda dan sebagainya, tetapi bahasa Indonesia tetap menjadi bahasa utama sebagai alat pemersatu bangsa Indonesia.

Ohoiwitun berpendapat bahwa perbedaan kelompok etnik, golongan, ras dan sebagainya tidak menjadi hambatan dalam menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi dan bahasa nasional. Heterogenitas kebahasaan dijumpai dalam masyarakat Indonesia, namun semua kelompok biasa dan mampu menggunakan bahasa Indonesia dalam kegiatan kemasyarakatannya (2007: 65). Bahasa Indonesia yang aktif digunakan pada setiap kegiatan tersebut, khususnya turut aktif dipakai pada proses belajar mengajar, tidak terkecuali pada pembelajaran bahasa kedua atau bahasa asing.

Pembelajaran bahasa asing khususnya dalam penelitian ini yaitu bahasa Jepang, merupakan suatu wujud keterbukaan masyarakat dalam menerima bahasa Jepang. kontak antara bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama dan bahasa Jepang sebagai bahasa kedua kemudian saling memberikan pengaruh dan

keduanya turut dipergunakan pada aktifitas sehari-hari. Chaer (2007: 65) menyebutkan bahwa kontak bahasa adalah keadaan dimana masyarakat terbuka, artinya yang para anggota dapat menerima kedatangan anggota dari masyarakat lain, baik dari satu atau lebih dari satu masyarakat, dimana kemudian terjadilah kontak antara bahasa satu dengan bahasa lainnya.

Peristiwa kontak bahasa kemudian menghasilkan orang-orang yang berdwibahasa yaitu mencakup penutur yang memiliki kebiasaan memakai dua bahasa (bilingualisme) atau mampu berbicara dalam dua bahasa (bilingualitas). Pengertian Bilingualisme menurut Mackey dan Fishman dalam Chaer dan Agustina (2004: 84) adalah penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian. Kemampuan berbicara dalam bahasa-bahasa tersebut pada banyak kasus memiliki tingkatan kemahiran yang berbeda-beda tergantung individu penuturnya. Nababan menjelaskan dalam bukunya *Sosiolinguistik, suatu pengantar* (1993:33), tipe bilingualitas yang sering terjadi dalam pembelajaran bahasa kedua (setelah kita menguasai bahasa pertama dengan baik) adalah kemampuan dan kebiasaan orang dalam berbahasa utama (*source language* atau bahasa sumber) tersebut berpengaruh pada penggunaan bahasa kedua yang sedang dipelajari. Pengaruh suatu bahasa terhadap pemerolehan bahasa kedua dalam pembelajaran disebut dengan transfer bahasa.

Transfer bahasa merupakan bahasan dalam pemerolehan bahasa kedua (*Second Language Acquisition*). Dikutip dari *Longman Dictionary of Applied Linguistics* (1985: 160) transfer bahasa adalah efek yang diberikan satu bahasa terhadap bahasa lain yang tengah dipelajari. Disebutkan lagi bahwa ada dua jenis

transfer bahasa yaitu transfer positif dan transfer negatif. Transfer positif adalah transfer yang mempermudah dalam memahami bahasa target. Ini terjadi sebagian besar ketika bahasa sumber (bahasa utama) dan bahasa target (bahasa kedua) memiliki format yang mirip. Sedangkan transfer negatif adalah masuknya unsur dan atau penggunaan pola bahasa sumber yang mengakibatkan kesalahan dan tidak berterima dalam bahasa target. Transfer negatif ini disebut juga dengan interferensi.

Secara umum istilah interferensi pertama kali dicetuskan oleh Weinreich yang dikutip oleh John Edwards (2009: 136), ia mengatakan bahwa segala bentuk penyimpangan penggunaan bahasa terhadap norma-norma yang ada disebut dengan interferensi. Kridalaksana (2001: 84) mengatakan bahwa interferensi adalah penggunaan unsur-unsur bahasa lain oleh bahasawan yang bilingual secara individual dalam suatu bahasa dengan ciri-ciri yang masih *ketara*. Menurut Kleppin (1998: 31-32), dalam mempelajari bahasa asing, pembelajar bahasa asing perlu menyadari adanya perbedaan antara bahasa ibu dan bahasa asing yang dipelajarinya karena perbedaan yang signifikan antara kedua bahasa akan menjadi kesulitan yang besar baginya yang berujung pada terjadinya interferensi. Haugen dalam Jendra (2010: 96) mengungkapkan konsep dari interferensi dalam konteks pembelajaran bahasa kedua yaitu interfensi di identifikasikan pada saat ucapan ucapan yang dihasilkan pada bahasa kedua atau bahasa asing (L2) dipengaruhi oleh bahasa pertama si pembelajar (L1).

Hartmann dan Stork dalam Jendra (2010: 95) berpendapat bahwa yang dimaksud dengan interferensi adalah kesalahan yang berupa terbawanya

kebiasaan berbicara bahasa atau dialek Ibu ke dalam bahasa atau dialek kedua. Apeltauer (2001: 4) mengemukakan pendapatnya mengenai interferensi, menurutnya interferensi terjadi akibat pengaruh kuat bahasa yang dikuasai, yaitu bahasa ibu, ke dalam bahasa asing yang baru dikuasainya. Martinet (1987:169) menekankan bahwa penggunaan bahasa kedua akan menjadi lebih lambat dan tidak sempurna jika bahasa pertama lebih kuat posisinya.

Jadi, yang dimaksud dengan interferensi adalah masuknya kebiasaan dan pengaruh kuat pola atau unsur-unsur bahasa A (bahasa pertama) kedalam bahasa B (bahasa kedua), tetapi unsur yang masuk ke dalam bahasa B tersebut melanggar aturan dan tidak berterima sehingga menimbulkan kesalahan berbahasa. Jika bahasa A menginterferensi dalam artian posisinya lebih kuat mendominasi bahasa B baik pada tingkatan bahasa, pemerolehan kosa kata dan tata bahasa maupun pada tingkat pemerolehan sintaksisnya, hal tersebut dapat menjadi penghalang terhadap kemajuan belajar bahasa kedua.

Interferensi bahasa Indonesia terhadap bahasa Jepang sering kali dijumpai pada setiap segi keterampilan berbahasa Jepang dari mulai berbicara, mendengarkan, membaca hingga menulis. Salah satu penyebabnya dikarenakan pembelajar yang masih dalam proses memahami, belum terbiasa berkomunikasi sehari-hari dengan bahasa Jepang sehingga sering kali pembelajar kesulitan untuk membedakan unsur unsur yang ada pada bahasa Indonesia dengan bahasa Jepang. Hal itu dikarenakan unsur unsur yang ada di dalam bahasa Jepang dalam berbagai segi sangat berbeda dengan yang ada pada bahasa Indonesia karena bahasa Indonesia dan bahasa Jepang merupakan bahasa yang tidak serumpun, sehingga

peneliti menduga interferensi sering kali tidak dapat dihindari, khususnya pada pembelajar bahasa Jepang tingkat dasar (*Shokyuu*).

Interferensi terjadi pada semua tataran bahasa dari tataran fonologi sampai ke tataran leksikon.

Weinreich dalam Achmad HP dan Abdullah (2012: 180) mengelompokan interferensi menjadi empat jenis yaitu :

1. Interferensi fonologi, terjadi ketika dalam pembentukan kata suatu bahasa dipengaruhi oleh unsur fonologi atau sistem bunyi bahasa yang digunakan penutur.
2. Interferensi morfologi, terjadi ketika dalam pembentukan kata suatu bahasa menyerap afiks bahasa lain.
3. Interferensi sintaksis, terjadi ketika dalam struktur kalimat suatu bahasa terserap struktur kalimat bahasa lain.
4. Interferensi leksikal yaitu ketika ditemui adanya penyusupan unsur leksikal dari suatu bahasa ke bahasa lain.

Penelitian ini difokuskan untuk menganalisis interferensi pada tataran leksikon. Pengertian interferensi leksikal menurut Chaer (2007: 67) adalah berupa digunakannya kata kata dari bahasa lain ke dalam bahasa yang sedang digunakan. Alasan mengapa peneliti memutuskan untuk menganalisis interferensi leksikal adalah karena kata merupakan salah satu konstituen yang paling penting dalam ujaran suatu bahasa (Soenyono dalam Hasani, 2003:26). Untuk berkomunikasi, baik lisan maupun tulisan dalam suatu bahasa, hal yang paling penting dimiliki ialah pengetahuan kosakata yang baik.

Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, Interferensi disinyalir sering terjadi pada pembelajaran bahasa Jepang dikarenakan bahasa Indonesia dan bahasa Jepang bukan berasal dari bahasa yang serumpun sehingga dalam segi leksikal unsur maupun pola kata dalam bahasa Jepang sangat tidak familiar dengan leksikal bahasa Indonesia (yang menjadi bahasa utama Mahasiswa

semester 2 jurusan bahasa Jepang UNJ tahun ajaran 2015-2016) sehingga jika kata dalam bahasa Jepang tersebut belum dipahami dengan baik, penggunaannya bisa saja salah dan sering kali bahkan berujung pada timbulnya peristiwa menyusupnya leksikal asli bahasa utama ke dalam bahasa kedua atau yang disebut dengan campur kode. Selain itu meski banyak kosakata dalam bahasa Indonesia yang mempunyai arti sama dalam bahasa Jepang, tetapi kosakata-kosakata tersebut mempunyai konteks dan nuansa yang berbeda-beda dan sangat tipis, sehingga bila Mahasiswa (apalagi pada tingkat pemula atau *shokyuu*) yang belum memiliki kemampuan untuk menguasai kosakata bahasa Jepang dengan baik dan terlalu terpaku pada kamus maka akan cukup membingungkan untuk memilih kata mana yang seharusnya di pakai di dalam kalimat sehingga dapat berterima.

Senada dengan pendapat tersebut Julia Wulandari (2011 : 96) dalam tesisnya menyebutkan bahwa leksikal dapat mengalami interferensi jika para informan salah menuliskan kata akibat pengaruh bentuk kata itu dalam bahasa ibu atau salah memilih kata akibat makna kata tersebut dalam bahasa ibu. Berdasarkan pernyataan pernyataan diatas, peneliti menilai hal ini sangat menarik untuk dianalisis. Untuk lebih jelasnya, selanjutnya akan dipaparkan contoh interferensi leksikal bahasa Indonesia pada *Sakubun* yang di dapat dari hasil tugas mengarang oleh mahasiswa jurusan bahasa Jepang UNJ :

A. オンラインゲームでたくさんの友達がもらえますから。

(Naskah 14)

Online game de takusan no tomodachi ga **moraemasu**

Game online prt banyak prt teman prt mendapat

kara.

karena.

‘karena saya mendapat banyak teman lewat *game online*’

Untuk menyatakan frase ‘mendapat banyak teman’ kata もらえます (*moraemasu*) tidak berkolokasi dengan kata *tomodachi* ‘teman’. Seharusnya memakai kata 出来た (*dekita*) yang lazim digunakan dalam konteks つくらの。する力がある。才能などの点で、優れている。男女深い関係になる。’membuat, mempunyai kemampuan untuk melakukan sesuatu, melewati batas rata-rata kemampuan (bakat), hubungan pria dan wanita menjadi semakin mendalam’ (*Sanseido Kokugojiten*, 2001: 649). Contohnya dalam kalimat 沢山の新しい友達が出来ました ‘saya mendapatkan banyak teman baru’ (*Weblio Email Reibunshuu*). Atau bisa juga memakai kata 得る (*eru*) ‘mendapatkan’.

Contoh kalimat yang benar adalah:

- 1) オンラインゲームでたくさんの友達が出来ました。

*Online game de takusan no tomodachi ga dekimashita.*

‘mendapatkan banyak teman lewat *online game*’

- 2) オンラインゲームでたくさんの友達を得ました。

*Online game de takusan no tomodachi wo emashita.*

‘saya mendapatkan banyak teman lewat *game online*’

B. 時にしか参加できません。(Naskah 22)

*Tokini*                      *shika sankadekimasen.*

Kadang – kadang hanya dapat ikut.

‘hanya dapat ikut kadang – kadang’

Pembelajar diduga salah memilih kata akibat terjemahan kata yang salah dan terlalu terpaku pada kamus. Di kamus frase 時に (*toki ni*) berarti “kadang-kadang, omong-omong” (Kamus Digital Android Aedict). Frase ini sebenarnya memiliki arti そのとき、「そのとき1979年の春」。時々。おりおり。話すを改めるときにいう言葉。「時に、今何時ですか」'saat itu (contoh: saat itu pada musim semi tahun 1979), kadang-kadang, kadang-kadang (pada momen tertentu), biasanya kata ini dipakai saat memulai pembicaraan (contoh: omong-omong, sekarang jam berapa?) (*Sanseido Kokugojiten*, 2001: 369). Maka kata 時に (*tokini*) kurang tepat dipakai, seharusnya memakai kata adverbial 時々 (*tokidoki*) yang artinya そのときそのとき。ときたま。「時々出かける」。'kadang-kadang, sesekali, (contoh: kadang-kadang pergi keluar) (*Sanseido Kokugojiten*, 2001: 368).

Atau memakai sinonim dari kata *tokidoki* yaitu kata *たまに* (*tamani*) yang berarti 時々。時々。'sesekali, kadang-kadang' ([www.dictionary.goo.ne.jp](http://www.dictionary.goo.ne.jp)).

Contoh kalimat yang benar adalah:

- 1) 時々しか参加できません。

*Tokidoki shika sankadekimasen.*

'hanya dapat ikut kadang – kadang'

- 2) たまにしか参加できません。

*Tamani shika sankadekimasen.*

'hanya bisa ikut sesekali'

Menurut Gao (2013: 1195) pengaruh dari interferensi bahasa utama dari sisi verbal yaitu menyebabkan ketidak berterimaan bahasa secara linguistik dan dari sisi non verbal yaitu timbul kerancuan yang dapat berpengaruh pada penyampaian informasi kepada lawan bicara. Interferensi seperti contoh - contoh diatas berpotensi menimbulkan kesalahan pahaman dan menjadi penghalang dalam berkomunikasi. Pemilihan leksikal yang salah tentu akan berakibat buruk dalam perkembangan perolehan bahasa kedua si pembelajar. Jika kesalahan seperti ini sering terjadi maka tentu saja proses belajar menjadi tidak efektif dan diperlukan adanya evaluasi. Analisis kesalahan berguna untuk mengukur seberapa jauh keberhasilan belajar peserta didik. Penelitian ini berfokus pada analisis interferensi leksikal pada karangan bahasa Jepang yang dihasilkan oleh

Mahasiswa semester 2 jurusan bahasa Jepang Universitas Negeri Jakarta tahun akademik 2014-2015.

Penelitian ini juga bertujuan untuk mengevaluasi kemampuan Mahasiswa dalam menulis karangan. Pengertian karangan itu sendiri adalah suatu karya tulis dari kegiatan seseorang untuk mengungkapkan gagasan dan menyampaikan melalui bahasa tulis kepada pembaca untuk dipahami. Karangan yang baik adalah karangan yang tidak terdapat interferensi di dalamnya dan sepenuhnya berterima dalam bahasa Jepang. hal tersebut juga disampaikan oleh Ookii (1990: 75) dalam pembelajaran menulis untuk menghasilkan karangan (*Sakubun*) yang baik ada tiga hal yang harus di perhatikan:

1. Kemampuan menggunakan *kana* dan *kanji*.
2. Menulis kalimat dengan benar secara tata bahasa dengan menggunakan kosakata dan ungkapan yang tepat.
3. Mengungkapkan pemikiran dan gagasan melalui kalimat.

Dengan melakukan analisis interferensi bahasa Indonesia dalam karangan bahasa Jepang diharapkan dapat diketahui seberapa besar tingkat penguasaan kosakata, *Hyougen*, dan penerapannya ke dalam kalimat sehingga menghasilkan karangan yang baik. Penelitian ini secara garis besar menggambarkan bagaimana interferensi leksikal dalam karangan, faktor penyebab dan presentase leksikal interferensi yang dilakukan oleh Mahasiswa semester 2 jurusan Bahasa Jepang Universitas Negeri Jakarta tahun akademik 2014-2015. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan referensi bagi Dosen maupun Mahasiswa agar

kedepannya dapat dirumuskan solusi penyelesaian sehingga interferensi dapat di minimalkan dalam rangka meningkatkan kemampuan Mahasiswa khususnya dalam hal menulis karangan.

## **B. Fokus dan subfokus penelitian**

### **1. Fokus**

Fokus penelitian ini adalah analisis interferensi leksikal bahasa Indonesia pada karangan bahasa Jepang yang ditulis oleh Mahasiswa semester 2 jurusan bahasa Jepang Universitas Negeri Jakarta tahun akademik 2014 - 2015.

### **2. Subfokus**

Subfokus penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Analisis deskriptif interferensi leksikal berdasarkan kelas kata yaitu kata benda (nomina), kata kerja (verba), kata sifat (adjektiva), dan kata ganti (pronomina), kata keterangan (adverbia), dan kata bilangan (numeralian) di dalam karangan bahasa Jepang Mahasiswa semester 2 jurusan bahasa Jepang Universitas Negeri Jakarta tahun akademik 2014 – 2015.
- b. Mengatahui faktor-faktor penyebab timbulnya interferensi dalam karangan bahasa Jepang Mahasiswa semester 2 jurusan bahasa Jepang Universitas Negeri Jakarta tahun akademik 2014-2015.

- c. Mengetahui tingkat presentase interferensi dalam karangan bahasa Jepang Mahasiswa semester 2 jurusan bahasa Jepang UNJ tahun akademik 2014-2015.

### **C. Rumusan masalah**

Berdasarkan fokus dan subfokus masalah yang ditulis diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimakah bentuk interferensi leksikal bahasa Indonesia berdasarkan kelas kata yaitu kata benda (nomina), kata kerja (verba), kata sifat (adjektiva), dan kata ganti (pronomina), kata keterangan (adverbia), dan kata bilangan (numeralian) terhadap hasil karangan bahasa Jepang (*Sakubun*) Mahasiswa semester 2 Jurusan bahasa Jepang Universitas Negeri Jakarta tahun akademik 2014-2015?
2. Apakah yang menjadi faktor penyebab timbulnya interferensi leksikal bahasa Indonesia terhadap hasil karangan bahasa Jepang (*Sakubun*) Mahasiswa semester 2 Jurusan bahasa Jepang Universitas Negeri Jakarta tahun akademik 2014-2015?
3. Bagaimanakah tingkat presentase interferensi leksikal bahasa Indonesia terhadap hasil karangan bahasa Jepang (*Sakubun*) Mahasiswa semester 2 Jurusan bahasa Jepang Universitas Negeri Jakarta Tahun akademik 2014-2015?

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi berbagai pihak, yaitu:

##### 1. Manfaat teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai studi perbandingan, khususnya dalam bidang pengajaran bahasa Jepang. Tidak bisa dipungkiri, secara umum, bahasa Indonesia dan bahasa Jepang memiliki perbedaan yang amat jauh dari mulai pengucapan, kosa kata, pola kalimat dan sebagainya.

Penelitian ini menggambarkan seberapa jauh pengaruh bahasa Indonesia terhadap bahasa Jepang yang sedang dipelajari khususnya di tataran leksikon dalam hasil karangan Mahasiswa. Pada saat proses pembelajaran bahasa Jepang, bahasa Indonesia yang menjadi bahasa utama dan menjadi bahasa sehari-hari turut memberikan pengaruh besar dalam pemahaman bahasa Jepang. Akan tetapi seringkali mahasiswa melakukan kesalahan khususnya ketika menulis karangan (*sakubun*) dimana mahasiswa tingkat dasar (*shokyuu*) yang belum terbiasa berkomunikasi dalam bahasa Jepang dan masih berfikir dalam pola bahasa Indonesia, sehingga pengaruh kosakata bahasa Indonesia masuk ke dalam kosa kata bahasa Jepang tanpa memperhatikan apakah berterima atau tidak. Sehingga pembelajaran menjadi tidak efektif dan menghambat perkembangan kemampuan berbahasa Jepang. hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah kekayaan penelitian dalam bidang sosiolinguistik, terutama mengenai interferensi leksikal bahasa Indonesia dalam pembelajaran bahasa Jepang.

## 2. Manfaat praktis

Manfaat praktis yang diperoleh dalam penelitian ini antara lain dapat menjadi bahan pertimbangan dalam usaha perbaikan materi pembelajaran dan penyusunan strategi pengajaran di bidang keterampilan berbahasa, khususnya keterampilan menulis. Karena dengan mengetahui hasil penelitian ini yang menggambarkan interferensi leksikal, faktor faktor penyebab serta jenis kata apa yang paling banyak mengalami kesalahan, diharapkan dapat dirumuskan solusi untuk mengurangi terjadinya interferensi leksikal pada pembelajar bahasa Jepang sehingga dapat meningkatkan kemampuan berbahasa Jepang yang baik dan benar.

## BAB II

### KERANGKA TEORI

#### A. Deskripsi Teoritis

##### 1. Kontak Bahasa

Menurut Kridalaksana dalam Chaer (2007 : 33) bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi dan mengidentifikasi diri.

Konsep dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori sosiolinguistik. Romaine dalam bukunya *Shakai no naka no gengo* menjelaskan bahwa:

「社会言語学」(Sociolinguistics) という御用は言語が社会の中でどのような位置を占めているのかについて、言語学者と社会学の両方の考え方を結びつけ、特に、言語の多様性が社会に密接に関係していることに注意を向けさせたのである。(1998: I)

Yang artinya ilmu sosiolinguistik mempelajari tentang bagaimana bahasa memegang peranan di dalam masyarakat. Sosiolinguistik menyatukan cara berpikir ahli sosiologi dan ahli linguistik yang memfokuskan pada hubungan antara banyak macam jenis bahasa dengan masyarakat.

Jendra berpendapat dalam bukunya *Sociolinguistics the study of societies language* (2010: 9) yang artinya sosiolinguistik merupakan ilmu yang mempelajari fungsi dan macam bahasa, kontak yang terjadi antara bahasa-bahasa yang berbeda, perilaku orang terhadap penggunaan bahasa dan pengguna bahasa, perubahan bahasa, dan perencanaan berbahasa. Sosiolinguistik membahas tentang hubungan fenomena bahasa di masyarakat, salah satunya adalah fenomena kontak

bahasa. Kontak bahasa menyebabkan bahasa dari masyarakat yang menerima kedatangan akan saling mempengaruhi dengan bahasa dari masyarakat lain yang datang.

Menurut Jendra (2010:67) yang dimaksud dengan kontak bahasa adalah perihal sosiolinguistik dimana dua bahasa atau lebih, elemen - elemen dari bahasa bahasa yang berbeda, atau variasi dalam bahasa digunakan secara simultan atau tercampur satu sama lain. Ia berkata bahwa:

*“The concept has been used to cover a situation where people choose to switch from using a language to another for particular reasons as well as for no obvious reasons. Forms of language contact have been also described to result from spontaneous acts of the speakers” (2010: 70)*

Jadi dapat dikatakan bahwa kontak bahasa adalah situasi dimana seseorang yang telah terkena pengaruh bahasa luar, yang kemudian memilih untuk mengganti penggunaan dari satu bahasa ke bahasa yang lain untuk alasan alasan tertentu baik disengaja maupun tidak disengaja (spontan).

Dari peristiwa pengaruh-mempengaruhi antara bahasa satu dengan bahasa lain itu kemudian timbulah hasil kontak bahasa yang paling menonjol yaitu multilingualisme dan bilingualisme.

## **2. Multilingualisme dan Bilingualisme**

Multilingualisme menurut Chaer adalah kemampuan untuk berbicara dengan menggunakan dua bahasa atau lebih. Indonesia merupakan negara yang multilingual dimana anggota masyarakatnya akan cenderung menggunakan dua

bahasa atau lebih, baik sepenuhnya maupun sebagian, sesuai dengan kebutuhannya (2007: 65). Sementara itu yang dimaksud dengan Bilingualisme menurut Nababan (1993:27) adalah kebiasaan menggunakan dua bahasa dalam interaksi dengan orang lain. Menurut Achmad HP dan Abdullah (2012: 188) bilingualisme adalah kemampuan menggunakan dua bahasa yang meliputi keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis.

Untuk mengetahui kriteria seseorang dapat disebut dengan bilingualisme, Beberapa ahli menerangkan batasan batasan mengenai bilingualisme, menurut Lado yang dimaksud dengan bilingualisme adalah kemampuan menggunakan bahasa oleh seseorang dengan sama baik atau hampir sama baiknya, yang secara teknis mengacu pada pengetahuan dua bahasa bagaimanapun tingkatannya (Lado dalam Chaer dan Agustina, 2004: 86). Sedang menurut Haugen (2004: 86) tahu akan dua bahasa atau lebih disebut dengan bilingual, seorang bilingual tidak perlu secara aktif menggunakan kedua bahasa itu, tetapi cukup kalau bisa memahaminya saja. Keadaan tersebut menurut Diebold termasuk dalam istilah bilingualisme pada tingkat awal (*incipient bilingualism*) yang dialami pada orang-orang yang sedang mempelajari bahasa kedua pada tahap permulaan. Jadi, yang dimaksud dengan bilingualisme adalah kemampuan berbicara dalam dua bahasa dengan rentang kemampuan menguasai bahasa-bahasa yang berjenjang dari mulai menguasai bahasa utama (dengan baik karena merupakan bahasa ibu) ditambah tahu bahasa kedua pada tingkat dasar, sampai pada tingkat ketika kemampuan bahasa utama dan bahasa kedua sejajar sama baiknya.

Melihat dari penggunaan dua bahasa (atau lebih) yang bergantian pada tingkat kemampuan berbahasa yang berbeda antara bahasa utama dan bahasa kedua tersebut, dapat diketahui bahwa bilingualisme berpotensi menimbulkan berbagai fenomena bahasa, dan bahkan dapat berujung pada timbulnya penyimpangan. Menurut Chaer (2007:65) konsekuensi dari adanya bilingualisme adalah terjadinya berbagai macam kasus seperti integrasi, alih kode, campur kode dan interferensi.

Chaer berpendapat bahwa Integrasi adalah suatu keadaan dimana unsur-unsur dari bahasa lain yang terbawa masuk itu, sudah dianggap, diperlakukan dan dipakai sebagai bagian dari bahasa yang menerimanya atau dimasukinya. Alih kode adalah peristiwa peralihan dari kode yang satu ke kode yang lainnya. Alih kode merupakan salah satu aspek tentang saling ketergantungan bahasa (*language dependency*) di dalam masyarakat multilingual (Suwito dalam Wijaya dan Rohmadi 2006: 37). Alih kode biasanya dilakukan dengan sebab dan tujuan tertentu.

Selanjutnya menurut Nababan (1993: 32) campur kode merupakan suatu keadaan berbahasa lain ialah bilamana orang mencampur dua atau lebih bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindak bahasa (*speech act* atau *discourse*) tanpa ada sesuatu dalam situasi berbahasa itu yang menuntut percampuran bahasa itu. Campur kode hampir sama dengan alih kode tetapi terjadi tanpa sebab, dengan demikian hanya kesantaian penutur dan atau kebiasaannya yang dituruti. Campur kode biasanya terjadi dalam situasi santai atau informal (meskipun tidak menutup kemungkinan terjadi pada situasi formal dikarenakan keterbatasan bahasa yang

bisa digunakan). Beberapa ahli juga berpendapat bahwa campur kode merupakan bagian dari interferensi.

Yang terakhir yaitu interferensi menurut Chaer yaitu mengacu pada adanya penyimpangan dalam menggunakan suatu bahasa dengan memasukan sistem bahasa lain. Sebenarnya interferensi berkaitan erat dengan campur kode, alih kode dan integrasi. Khususnya dengan integrasi karena tentu saja sebelum terintegrasi, penerimaan unsur tersebut masuk kedalam masalah interferensi.

### **3. Transfer**

Peristiwa kontak bahasa yang dilakukan pada masyarakat dwibahasa (bilingual) mengakibatkan kondisi dimana dua bahasa digunakan secara bergantian. Hal tersebut kemudian akan menimbulkan terjadinya transfer bahasa. Transfer bahasa merupakan pembahasan dalam pemerolehan bahasa kedua (*Second Language Acquisition*). Pemerolehan bahasa kedua (*Second Language Acquisition*) pada hakekatnya menurut Coder dalam Pujiono (2008:2) bukanlah proses memperoleh bahasa baru, melainkan merupakan penambahan belajar sejumlah alternatif baru bagi subset aturan aturan bahasa yang sudah diketahui.

Dalam pembelajaran bahasa kedua, pemerolehan bahasa kedua terbukti sangat kuat dipengaruhi oleh bahasa pertama baik pada tingkatan bahasa, pemerolehan kosa kata dan tata bahasa serta pemerolehan sintaksis. Pengaruh bahasa utama terhadap pembelajaran bahasa kedua tersebut disebut dengan transfer bahasa. Seperti yang dikutip dalam *Longman Dictionary of Applied*

*Linguistics* (1985: 160) “ *language transfer is the effect of one language on the learning of another*”. Krashen dalam Argynbayev dan kawan kawan (2014: 50) mengklasifikasikan transfer bahasa dalam pembelajaran bahasa kedua menjadi dua bagian yaitu transfer positif dan negatif.

Transfer positif diidentifikasi ketika pengetahuan akan bahasa Ibu membantu pembelajar untuk mempelajari bahasa asing dengan memindahkan (transfer) konsep dari bahasa Ibu ke dalam bahasa asing. Contohnya pembelajar sering kali menerapkan unsur unsur bahasa pertama ke dalam bahasa target (bahasa kedua) dengan maksud agar materi dapat lebih mudah dimengerti, yang oleh Widdowson dalam Ellies (1985:48) hal tersebut disebut dengan proses “*simplification*” atau penyederhanaan dengan tujuan untuk mengurangi beban belajar. Krashen selanjutnya menjelaskan bahwa sebaliknya, transfer negatif atau disebut juga dengan interferensi, merupakan sumber terjadinya kesalahan berbahasa yang terjadi karena pembelajar sering kali menyamakan kata, struktur dan tata bahasa yang ada di dalam bahasa Ibu dengan bahasa asing (yang sedang dipelajari). Hal tersebut kemudian menimbulkan penggunaan bahasa (*cognates*) dan terjemahan kata demi kata yang salah.

Sependapat dengan Krashen, Menurut Ellies perihal transfer adalah;

sampai pada tahun 1960-an ada anggapan kuat, bahwa sebagian besar kesulitan yang dihadapi pelajar bahasa kedua adalah gangguan bahasa pertama mereka. Perbedaan antara bahasa pertama dan bahasa kedua mengakibatkan pengetahuan bahasa pertama mereka menginterferensi bahasa kedua. Sebaliknya, jika bahasa pertama dan bahasa kedua sama, secara efektif membantu pelajar mempelajari bahasa kedua, proses itu disebut dengan transfer bahasa. Transfer bahasa dapat berupa positif dapat pula negatif (1985: 6).

Jadi, berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa transfer dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu transfer positif dan negatif. Transfer positif merupakan suatu keadaan dimana pengetahuan dan pemahaman atas bahasa A memudahkan pemerolehan bahasa B yang dikarenakan adanya persamaan unsur antara dua bahasa tersebut. Sebaliknya transfer negatif merupakan pengaruh pengetahuan dan keterampilan bahasa A yang kemudian menghambat dalam pemerolehan bahasa B dikarenakan unsur kedua bahasa tersebut berbeda. transfer negatif disebut juga dengan interferensi.

#### **4. Interferensi**

##### **4.1 Pengertian Interferensi**

Istilah interferensi berasal dari bahasa Inggris yang di sebut *interference* yang secara harfiah berarti ‘gangguan’. Gagasan tentang interferensi bahasa pertama kali dicetuskan oleh Weinreich yang dikutip oleh Edwards (2009: 136) ia mengatakan “*that all such deviation from the norms of either language may be referred to as interference*”. Weinreich berpendapat bahwa interferensi adalah pemindahan unsur unsur bahasa ke dalam bahasa lain yang menimbulkan penyimpangan penggunaan kaidah dan norma norma bahasa. Ia menekankan bahwa istilah interferensi merujuk pada penyusunan ulang pola pola bahasa yang merupakan hasil dari unsur unsur satu bahasa yang lebih dikuasai ke dalam bahasa lain yang baru dipelajari. Jadi, menurut Weinrich, interferensi bahasa merupakan suatu bentuk penyimpangan dalam penggunaan bahasa dari norma norma yang

ada sebagai akibat adanya kontak bahasa atau pengenalan lebih dari satu bahasa dan digunakan secara bergantian oleh penuturnya.

Pengertian lain mengenai interferensi menurut para ahli yaitu Hartmann dan Stork dalam Jendra (2010: 95) berpendapat bahwa yang dimaksud dengan interferensi adalah kesalahan yang berupa terbawanya kebiasaan berbicara bahasa atau dialek Ibu ke dalam bahasa atau dialek kedua. Apeltauer dalam Wulandari (2011: 21) mengemukakan pendapatnya mengenai interferensi, menurutnya interferensi terjadi akibat pengaruh kuat bahasa yang dikuasai, yaitu bahasa ibu, ke dalam bahasa asing yang baru dikuasainya.

Chaer dan Agustina (2004: 120) menyebutkan bahwa interferensi terjadi terpulang pada kemampuan si penutur dalam menggunakan bahasa tertentu sehingga dia dipengaruhi oleh bahasa lain. Menurut Kridalaksana (2001: 84) interferensi adalah penggunaan unsur unsur bahasa lain oleh bahasawan yang bilingual secara individual dalam suatu bahasa dengan ciri ciri yang masih ketara. Lalu menurut Chaer (2007: 66) Interferensi adalah terbawa masuknya unsur bahasa lain ke dalam bahasa yang sedang digunakan, sehingga tampak adanya penyimpangan kaidah dari bahasa yang sedang digunakan itu.

Haugen berpendapat dalam Achmad HP dan Abdullah (2012:180) interferensi atau pengaruh bahasa terjadi akibat kontak bahasa dalam bentuk yang sederhana, yang berupa pengambilan satu unsur dari satu bahasa dan dipergunakan dalam bahasa lain. Interferensi pada umumnya dianggap sebagai gejala tutur (*speech parole*). Yang hanya terjadi pada dwibahasawan dan

peristiwanya dianggap sebagai penyimpangan. Interferensi dianggap sebagai sesuatu yang tidak perlu terjadi karena unsur-unsur serapan itu sudah ada padanannya dalam bahasa penyerap. Cepat atau lambat sesuai dengan perkembangan bahasa penyerap, interferensi diharapkan semakin berkurang atau sampai batas yang paling minim (Kridalaksana, 2001: 60). Jadi, berdasarkan banyak pendapat para ahli di atas, dengan kata lain dapat dikatakan bahwa Interferensi terjadi ketika dwibahasawan menyamakan dan menerapkan unsur unsur, akibat pengaruh kuat dan terbawa kebiasaan berbicara suatu bahasa (bahasa A) ke dalam bahasa kedua (bahasa B) tetapi unsur yang terserap atau masuk kedalam bahasa kedua tersebut mengganggu sehingga menimbulkan kesalahan berbahasa.

Weinreich dalam Achmad HP dan Abdullah (2012: 180) mengatakan bahwa interferensi dapat diidentifikasi melalui empat cara, yaitu:

- a) Mentransfer unsur suatu bahasa ke dalam bahasa yang lain
- b) Adanya perubahan fungsi dan perubahan katagori yang disebabkan oleh adanya pemindahan
- c) Penerapan unsur bahasa kedua yang berbeda dengan bahasa yang pertama
- d) Kurang diperhatikannya struktur bahasa kedua, mengingat tidak ada ekuivalensi dalam bahasa pertama.

#### **4.2 Interferensi Dalam Pemerolehan Bahasa Kedua**

Menurut Ohoiwutun (2007: 67) jenis bilingualisme yang sering menyebabkan interferensi adalah jenis bilingualisme kedwibahasaan sub-ordinat (*sub-ordinate bilingualism*). Dimana seseorang atau masyarakat menggunakan dua sistem bahasa atau lebih secara terpisah. Biasanya masih terdapat proses terjemahan dan masih cenderung mencampur-adukkan konsep-konsep bahasa pertama ke dalam bahasa kedua atau bahasa asing yang dipelajari. Kondisi seperti

ini senantiasa dijumpai pada siswa-siswi (Indonesia) yang mempelajari bahasa asing tertentu. Nababan (1993: 33) juga menjelaskan bahwa pada kondisi kemampuan bilingualisme majemuk dimana tingkat penguasaan kedua bahasa tidak seimbang yang biasanya dimiliki oleh pembelajar bahasa kedua, maka resiko terjadinya interferensi semakin tinggi dibandingkan dengan bilingualitas sejajar .

Ellies (1985: 48) berpendapat bahwa transfer negatif atau interferensi bahasa pertama terhadap bahasa kedua merupakan salah satu dari banyak faktor yang bertanggung jawab atas perkembangan kognitif dari pemerolehan bahasa kedua si pembelajar. Haugen dalam Jendra (2010: 96) mengungkapkan konsep dari interferensi dalam konteks pembelajaran bahasa kedua yaitu interferensi di identifikasikan pada saat ucapan ucapan yang dihasilkan pada bahasa kedua atau bahasa asing (L2) dipengaruhi oleh bahasa pertama si pembelajar (L1).

Zhang juga mengutarakan mengenai interferensi bahasa Ibu terhadap pembelajaran bahasa asing:

母語の影響による誤用が起こる原因について張は、「外国語を学習するには母語を使って理解していくプロセスをとるが、その際に、往々にして外国語と母語の間の類似性にだけ目がいき、その背後に隠れている間違いは見落とされ、その結果、母語の形と外国語の形とが完全に等価であると誤解してしまう」

Yang artinya penyebab dari timbulnya kesalahan berbahasa akibat pengaruh bahasa Ibu adalah Bahasa Ibu (bahasa utama) sering kali digunakan dalam pemahaman pembelajaran bahasa asing, namun terkadang pembelajar hanya memperhatikan kesamaan yang ada antara bahasa ibu dan bahasa asing tersebut, tetapi disamping itu gagal untuk memperhatikan kesalahan yang tersembunyi di dalamnya. Sehingga timbul

kesalahpahaman bahwa bentuk dari bahasa ibu dan bahasa asing itu sama sekali sama. (Zhang dalam Ji Ya, 2014: 2)

Brown berpendapat peristiwa interferensi dalam pembelajaran yaitu:

*It as been common in second language teaching to stress the role of interference that is, the interfering effects of the native language on the target (the second language). It is of course not surprising that this process has been so singled out, for native language interference is surely the most immediately noticeable source of error among second language learners.... interference of the first language in the second is simply a form of generalizing prior first language experiences dan applies them incorrectly.* (H Douglas Brown dalam Jendra, 2010: 95)

Dalam studi analisis kesalahan berbahasa (*error analysis*) menurut James, Interferensi adalah penyebab terjadinya kesalahan pada pembelajaran bahasa kedua (*second language error*) yang masuk ke dalam katagori interlingual. Senada dengan pendapat tersebut Corder dalam bukunya *Error Analysis and Interlanguage* menyebutkan bahwa interferensi merupakan *another attitude to errors is that they are all the result of the influence of the mother tongue on the learning process, 'interference' as it was called, from habits of the first language* (Corder, 1981 : 65).

Dari teori-teori diatas dapat disimpulkan bahwa interferensi dalam pemerolehan bahasa kedua adalah transfer negatif yang terjadi akibat kontak antara dua bahasa yang terjadi dalam pembelajaran bahasa kedua. Interferensi terjadi ketika kebiasaan dan pemahaman bahasa pertama memberikan pengaruh kuat terhadap bahasa kedua akibat sehingga unsur-unsur dan pola bahasa pertama masuk ke dalam bahasa kedua dan menimbulkan kesalahan kemudian menghambat perkembangan kemampuan berbahasa kedua. Pembelajar yang

melakukan interferensi berarti belum mampu memisahkan secara tepat antara unsur unsur bahasa utama dengan bahasa kedua yang sedang di pelajari.

Selanjutnya Gao berpendapat (2013: 1195), bahwa sebenarnya interferensi dapat terjadi pada dua arah, yaitu bukan hanya dari bahasa Ibu ke bahasa kedua atau bahasa ketiga, tetapi juga sebaliknya. Bahasa kedua yang terlebih dahulu dipelajari dapat mempengaruhi bahasa ketiga. Dari pendapat tersebut dapat digambarkan contoh, misalnya seorang pembelajar bahasa Jepang yang mempunyai bahasa Ibu bahasa Jawa tetapi sehari hari berkomunikasi dalam masyarakat umum dan khususnya di dalam kelas menggunakan bahasa Indonesia, unsur unsur bahasa Indonesia tersebut kemudian berpengaruh dan masuk sehingga mengganggu pembelajaran bahasa Jepang yang sedang di pelajari, maka kejadian tersebut juga dapat dikatakan sebagai interferensi.

### **4.3 Tataran dan Jenis Interferensi**

#### **4.3.1 Tataran Interferensi**

Sakoda berpendapat dalam Ji Ya (2014:1) 「母語転移（干渉）は発音、語彙、文法形態素などの広い範囲で観察された」。 Senada dengan Sakoda, menurut Chaer (2007: 66) interferensi dapat terjadi pada semua tataran bahasa mulai dari tataran fonologi, tataran morfologi, sintaksis sampai ke tataran leksikon.

Dalam penelitian ini peneliti berpatokan pada teori Weinreich dalam Achmad HP dan Abdullah (2012: 180) yang mengelompokkan interferensi menjadi empat bidang tataran yaitu :

1. Interferensi fonologi, terjadi ketika dalam pembentukan kata suatu bahasa dipengaruhi oleh unsur fonologi atau sistem bunyi bahasa yang digunakan penutur.
2. Interferensi morfologi, terjadi ketika dalam pembentukan kata suatu bahasa menyerap afiks bahasa lain.
3. Interferensi sintaksis, terjadi ketika dalam struktur kalimat suatu bahasa terserap struktur kalimat bahasa lain.
4. Interferensi leksikal, terjadi ketika dalam kosakata dari suatu bahasa terserap kosakata dari bahasa lain, baik berupa kata dasar, kata majemuk atau frasa.

#### **4.3.2 Jenis Interferensi**

Nababan (1993: 33 – 35) membagi interferensi kedalam 3 jenis yakni interferensi reseptif, interferensi produktif dan interferensi sistemik. Senada dengan pendapat Nababan, jenis - jenis interferensi menurut Chaer dan Agustina (2004: 122) ialah:

1. Interferensi sistemik. interferensi ini terlihat dalam bentuk perubahan satu bahasa dalam unsur bunyi atau strukturnya akibat pengaruh dari bahasa lain. Perubahan yang dihasilkan adalah perubahan bahasa dalam sistem bahasa (secara luas).

Contohnya interferensi bahasa Belanda dan Inggris yaitu dengan dimasukkannya sufiks-isasi, banyak penutur bahasa Indonesia yang menggunakannya dalam pembentukan bahasa Indonesia seperti neonisasi, tendanisasi dan turininasi. Bentuk - bentuk tersebut merupakan penyimpangan dari sistematik morfologi bahasa Indonesia, sebab untuk membentuk nomina proses dalam bahasa Indonesia ada konfiks pe-an. Jadi kata – kata diatas seharusnya peneonan, penendaan, dan penurian. (2004: 123).

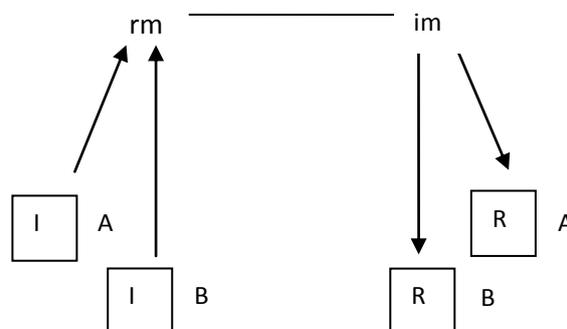
2. Interferensi reseptif, yakni berupa penggunaan bahasa B (bahasa kedua) dengan diresapi unsur unsur bahasa A (bahasa pertama).
3. Interferensi produktif, yakni wujudnya berupa penggunaan bahasa A (bahasa pertama) tetapi dengan unsur dan struktur bahasa B (bahasa kedua).

Contoh Interferensi reseptif dan produktif digambarkan melalui diagram yang digambarkan oleh Ervin dan Osgood dalam Nababan (1993: 32 – 34).

Diagram 2.1

Diagram Interferensi oleh Ervin dan Osgood

Bilingualitas Majemuk



Dengan diagram ini digambarkan adanya dua perangkat isyarat (IA dan IB), masing-masing termasuk dalam dua bahasa yaitu bahasa A (bahasa pertama) dan B (bahasa kedua). Kedua perangkat isyarat ini dihubungkan dengan satu perangkat proses mediasi (= berpikir) representasi yang *sama*, yaitu  $rm \text{ ————— } im$ . Pada sisi interpretasi, proses mediasi ini dihubungkan dengan dua perangkat penerimaan (*response*) atau R yang terdapat dalam bahasa A dan B. Oleh karena proses mediasinya sama, maka yang “masuk” dari IA dapat saja keluar pada RB dan sebaliknya masukan dari IB dapat juga keluar pada RA. Hal yang seperti diatas disebut sebagai proses “pengacauan” atau interferensi. Selain proses interpretasi (gerak dari isyarat (I) ke interpretasi (R)), sebaliknya juga ada proses representasi atau pengungkapan, yaitu gerak dari R ke I. Disinilah terjadi interferensi produktif dan interferensi reseptif dimana yang diungkapkan atau dipakai dalam bahasa A ialah unsur atau struktur bahasa B dan sebaliknya.

Selanjutnya Chaer dan Agustina mengatakan bahwa interferensi reseptif dan produktif yang terdapat pada tindak laku bahasa penutur bilingual disebut juga dengan interferensi perlakuan (*performance interference*). Interferensi perlakuan biasa terjadi pada mereka yang sedang belajar bahasa kedua yaitu individu yang memiliki kemampuan bilingualisme majemuk. Karena itu interferensi ini lazim juga disebut sebagai interferensi belajar (*learning interference*) atau interferensi perkembangan (*developmental interference*). Nababan (1993: 35) menyebutkan bahwa interferensi jenis inilah yang banyak

kelihatan dalam pengajaran bahasa dan yang memerlukan perhatian guru-guru untuk menanggulangnya dalam hal pembuatan dan penyajian bahan ajar.

Perpacu pada teori teori diatas, penelitian ini akan memfokuskan pada interferensi perlakuan yang terjadi pada proses pembelajaran. Interferensi yang diteliti adalah interferensi reseptif yakni ketika penggunaan bahasa Jepang diresapi dengan unsur-unsur bahasa Indonesia. Kemudian analisis interferensi reseptif ini akan difokuskan pada tataran leksikal, dimana leksikal yang terdapat dalam bahasa Indonesia mempengaruhi leksikal bahasa Jepang. Untuk penjelasan lebih lanjut akan dijabarkan pada bagian berikutnya.

## **5. Interferensi Leksikal Bahasa Indonesia Dalam Karangan Bahasa Jepang.**

### **5.1 Interferensi Leksikal**

Pengertian Leksikal menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah berkaitan dengan kata; berkaitan dengan leksem; berkaitan dengan kosakata. Kridalaksana dalam kamus linguistik (1993: 126-127) leksikal adalah yang bersangkutan dengan leksikon. Yang dimaksud dengan leksikon adalah kekayaan kata yang dimiliki oleh seorang pembicara, penulis atau suatu bahasa. Yang termasuk dalam kekayaan kata adalah kosakata atau pembendaharaan kata. Menurut Taringan (1988: 154) kata leksikal merujuk pada tataran mengenai butir butir kosakata (leksem – leksem) suatu bahasa. Jadi, leksikal adalah keseluruhan kosakata yang dimiliki suatu bahasa.

Salah satu masalah di dalam belajar sebuah bahasa asing adalah mengidentifikasi konstituen suatu ujaran. Salah satu konstituen yang paling penting dalam ujaran suatu bahasa ialah kata. Sehubungan dengan itu Parera (1994: 148) mengatakan bahwa ciri linguistik yang paling banyak dipengaruhi adalah unsur leksikal yaitu kata. Sebab kata merupakan unit dan struktur bahasa yang mudah berubah, mudah dipengaruhi, dan mudah pula menerima tambahan pengaruh dari luar.

Interferensi leksikal diidentifikasi sebagai pemindahan atau pencampuran penggunaan unsur unsur kosakata dalam bahasa kedua (Soenyono dalam Hasani, 2003:26) . pengertian interferensi leksikal menurut Chaer (2007: 67) adalah interferensi dalam bidang leksikon berupa digunakannya kata kata dari bahasa lain ke dalam bahasa yang sedang digunakan. Interferensi leksikal merupakan gejala umum yang sering terjadi dalam kontak bahasa, dan hampir tidak ada bahasa yang bebas sepenuhnya dari interferensi leksikal. Ardiana (1940: 14) berpendapat bahwa interferensi leksikal, harus dibedakan dengan kata pinjaman. Kata pinjaman atau integrasi telah menyatu dengan bahasa kedua, sedangkan interferensi belum dapat atau tidak berterima sebagai bahasa kedua. Masuknya unsur leksikal bahasa pertama atau bahasa asing lain ke dalam bahasa kedua tersebut bersifat mengganggu.

Cara cara interferensi dalam tataran leksikon menurut Rusyana dalam Pujiyono yaitu:

Cara cara interferensi leksikal terjadi antara satu pembendaharaan kata dengan yang lainnya melalui berbagai macam cara. Di dalam dua bahasa

tertentu, bahasa A dan bahasa B, morfem morfem bahasa A dapat dipindahkan ke dalam bahasa B atau morfem morfem bahasa B digunakan dengan fungsi yang baru berdasarkan morfem bahasa A yang artinya dipersamakan. (2008:70).

Jadi, yang dimaksud dengan interferensi leksikal adalah masuknya unsur kata bahasa A ke dalam kata bahasa B yang bersifat mengganggu dan menimbulkan kesalahan berbahasa.

Alexiadis dalam Julia Wulandari (2011: 38-39) mengklasifikasikan terjadinya interferensi leksikal ke dalam empat klasifikasi yaitu:

#### 1. Terjemahan kata demi kata

Alexiadis menjelaskan bahwa pembelajar bahasa asing memiliki kecenderungan untuk menerjemahkan kata demi kata dari bahasa ibu ke dalam bahasa asing. Hal itu disebabkan oleh terbatasnya pengetahuan mengenai satuan satuan leksikal dalam bahasa asing. Selain itu, terjemahan kata demi kata yang dilakukan oleh pembelajar itu juga menyiratkan harapannya bahwa satuan leksikal bahasa ibunya serupa dengan bahasa asing yang sedang dipelajari.

Contoh interferensi terjemahan kata demi kata yang diambil dari hasil penelitian oleh Pujiono (2006: 71) adalah sebagai berikut:

1) 花の公園はその病院のそばにあります。

Hana no kouen wa sono byouin no soba ni arimasu.

bunga prt taman prt itu RS prt sebelah ada di

“taman bunga ada di sebelah rumah sakit itu”

*Hana no kouen* yang berarti taman bunga seharusnya *hana batake* yang artinya kebun bunga.

## 2. *Falsche freunde*

*Falsche freunde* (*false friend* atau *faux amis*) dalam kajian leksikal dipahami sebagai pasangan kata atau frase dalam dua bahasa yang memiliki kemiripan bentuk tetapi maknanya berbeda. *Falsche freunde* ini dianggap sebagai penghambat komunikasi. Kesamaan atau kemiripan bentuk ini akan menimbulkan kesalahpahaman antar peserta komunikasi.

Contoh *Falsche freunde* pada Nikodemus (2013) adalah kata *samurai* yang di pinjam dari bahasa Jepang menjadi *falsche frieunde* ketika kata ini sudah terlanjur memiliki makna dan penggunaan yang berbeda dan beredar di masyarakat Indonesia secara luas. *Samurai* yang dalam KBBI bermakna: 1) aristokrat Jepang dari golongan kesatria (prajurit), dan 2) pedang khas Jepang, agak melengkung. Dari kedua definisi tersebut, masyarakat Indonesia lebih mengenal *samurai* sebagai sebuah senjata (definisi kedua). Padahal makna sebenarnya dalam bahasa Jepang *samurai* bukanlah sebuah senjata, namun merupakan orang yang berasal dari golongan aristokrat Jepang (definisi pertama), karena pedang para *Samurai* disebut dengan *Katana*. Dalam hal ini *samurai* dalam bahasa Indonesia meskipun juga memiliki makna yang serupa – yaitu aristokrat Jepang – juga memiliki kasus *falsche freunde*, dimana makna kedua, yaitu makna yang telah beredar luas di masyarakat, memiliki makna yang

berbeda dengan kedua kata yang memiliki akar yang sama yaitu *samurai* dalam bahasa Jepang.

### 3. Kolokasi tidak tepat

Interferensi leksikal jenis ini terjadi karena diferensiasi terbatas dan pemilihan kata yang tidak tepat. Diferensiasi terbatas pada kata terjadi jika bahasa asing memiliki beberapa kata yang maknanya tercakup hanya dalam satu kata saja dalam bahasa ibu. Interferensi kolokasi tidak tepat juga terjadi karena pemilihan kata yang tidak tepat dalam pembentukan istilah tetap dari bahasa ibu ke dalam bahasa asing.

Contoh kolokasi tidak tepat adalah pada kalimat hasil analisis penelitian interferensi leksikal oleh Pujiono (2006: 77) berikut ini:

あの人は上手です。

*Ano hito wa jouzu desu.*

Orang itu prt pintar

“orang itu pintar”

*Jouzu* → ‘Pintar atau pandai’ dalam bahasa  
*Atama ga ii* → Indonesia

Kata *jouzu* dan *atama ga ii* keduanya sama-sama berarti ‘pintar atau pandai’ dalam bahasa Indonesia, tetapi kata *jouzu* tidak tepat dipakai pada kalimat ini karena karena kata *jouzu* hanya digunakan untuk pintar atau pandai pada suatu bidang tertentu, misalnya: “*uta ga jouzu desu*” yang

artinya ‘pintar menyanyi’. Seharusnya memakai kata *atama ga ii* yang berarti ‘pintar atau pandai hampir semua bidang’.

#### 4. Campur kode

Interferensi leksikal campur kode terjadi jika pembelajar bahasa asing menyisipkan satuan leksikal murni dari bahasa ibu ke dalam kalimat bahasa asing. Hal ini terjadi karena beberapa hal yaitu:

- 1) Kata atau istilah dari bahasa Ibu lebih dominan.
- 2) Ketidaktahuan kata atau istilah dalam bahasa asing.
- 3) Situasi komunikasi yang melibatkan peserta komunikasi dari latar belakang yang sama.

Contoh peristiwa campur kode terjadi pada percakapan yang diambil dari penelitian oleh Noviani (2014: 5-6) di bawah ini:

Lokasi : Graha Widya Maranatha, dalam ruangan kelas H3A6

Bahasa : Indonesia dan Jepang

Partisipan : Dosen *Bijinesu Nihonggo* (Pak Hong Ming) dan mahasiswi bahasa Jepang (Linda)

Topik : Menghitung jumlah orang

Percakapan

Pak Hong Ming : “...二十八人だから dibagi berapa orang? ちょっと数えて Linda さん”

Linda : “ada 27, 28, 26. Eh ada 25 orang”

Dari klasifikasi yang disampaikan oleh Alexiadis diatas, Alexiadis mengatakan lagi bahwa bahwa interferensi leksikal dapat ditemukan pada kata maupun frase. senada dengan pendapat tersebut, Yusuf mengungkapkan bahwa interferensi kosakata (leksikal) terjadi dalam berbagai bentuk, misalnya terjadi pada tingkat kata dasar, tingkat kelompok kata maupun frasa.

Menurut Wulandari dalam tesisnya, kata merupakan satuan leksikal yang dapat mengalami interferensi jika para informan salah menuliskan kata akibat pengaruh bentuk kata itu dalam bahasa ibu atau salah memilih kata akibat makna kata tersebut dalam bahasa ibu. Lalu interferensi pada frase terjadi ketika kata kata tertentu harus saling berdampingan untuk menciptakan sebuah frase. kata kata tersebut masuk kedalam istilah tetap yaitu kata yang dipelajari sebagai satu kesatuan. Jadi, jika salah memilih kata kata yang membentuk frase itu (akibat pengaruh bahasa utama) maka frase tersebut tidak benar dan menjadi tidak berterima dalam bahasa kedua. (2011: 96). (Istilah tetap seperti yang disebutkan diatas dalam bahasa Jepang disebut sebagai *Hyogen*).

## **5.2 Interferensi Leksikal Berdasarkan Kelas Kata**

Weinreich berpendapat dalam Achmad dan Abdullah (2012: 181) bahwa interferensi leksikal terjadi ketika dalam kosakata suatu bahasa terserap kosakata dari bahasa lain baik berupa kata dasar, kata majemuk, atau frasa. Lado menjelaskan dalam Julia Wulandari (2011: 17) menjelaskan bahwa kata itu sendiri memiliki tiga aspek yaitu bentuk (segmen bunyi, tekanan, nada), makna (makna

leksikal dan makna morfologis), dan distribusi kata. Menurutnya, dalam proses transfer, seseorang cenderung mentransfer bentuk, makna, distribusi bentuk dan makna dari budaya dan bahasanya ke dalam budaya dan bahasa lain.

Untuk memudahkan dan membatasi fokus penelitian, proses analisis interferensi leksikal bahasa Indonesia terhadap karangan bahasa Jepang dalam penelitian ini, kata yang mengalami interferensi dikelompokkan berdasarkan kelas kata. Menurut Widjono (2007: 131) kelas kata adalah golongan kata dalam satuan bahasa berdasarkan kategori bentuk, fungsi, dan makna dalam sistem gramatikal. Menurut Alwi (2003: 87) kata dalam bahasa Indonesia sebenarnya dibagi menjadi dua menurut maknanya yaitu kata penuh yaitu yang memiliki makna leksikal, dan kata tugas yaitu kata yang hanya memiliki makna gramatikal. Kata penuh terdiri dari verba, adjektiva, adverbial, nomina, pronomina, dan numeralian. Kata tugas meliputi preposisi, konjungtor, interjeksi, artikular dan partikel penegas. Dengan demikian interferensi leksikal berdasarkan kelas kata adalah interferensi yang terjadi pada kelas kata benda, kelas kata kerja, kelas kata sifat, dan kelas kata keterangan, kelas kata benda, kelas kata ganti, kelas kata bilangan, dan kelas kata tugas.

Penelitian ini hanya difokuskan pada analisis interferensi leksikal pada kata yang termasuk dalam enam kata penuh yaitu kelas kata kerja (verba), kata benda (nomina), kata ganti (pronomina), kata sifat (adjektiva), kata keterangan (adverbial), dan kata bilangan (numeralian). Berikut ini beberapa contoh interferensi leksikal yang diambil dalam sampel karangan Mahasiswa jurusan Bahasa Jepang pada kelas *Sakubun 2* yang dipilih secara acak.

### A. Interferensi leksikal kata kerja

1. オンラインゲームでたくさんの友達がもらえますから。

(Naskah 14)

Online game de takusan no tomodachi ga moraemasu

Game online prt banyak prt teman prt mendapat

kara.

karena.

‘karena saya mendapat banyak teman lewat *game online*’

Untuk menyatakan frase ‘mendapat banyak teman’ kata ももらえます (*moraemasu*) tidak berkolokasi dengan kata *tomodachi* ‘teman’. Seharusnya memakai kata 出来た (*dekita*) yang lazim digunakan dalam konteks つくらる。する力がある。才能などの点で、優れている。男女深い関係になる。’membuat, mempunyai kemampuan untuk melakukan sesuatu, melewati batas rata-rata kemampuan (bakat), hubungan pria dan wanita menjadi semakin mendalam’ (*Sanseido Kokugojiten*, 2001: 649). Contohnya dalam kalimat 沢山の新しい友達が出来ました ‘saya mendapatkan banyak teman baru’ (*Weblio Email Reibunshuu*). Atau bisa juga memakai kata 得る (*eru*) ‘mendapatkan’.

Contoh kalimat yang benar adalah:

3) オンラインゲームでたくさんの友達が出来ました。

*Online game de takusan no tomodachi ga dekimashita.*

‘mendapatkan banyak teman lewat *online game*’

4) オンラインゲームでたくさんの友達を得ました。

*Online game de takusan no tomodachi wo emashita.*

‘saya mendapatkan banyak teman lewat *game online*’

## B. Interferensi leksikal kata keterangan

1. 時にしか参加できません。(Naskah 22)

*Tokini*                      *shika sankadekimasen.*

Kadang – kadang    hanya dapat ikut.

‘hanya dapat ikut kadang – kadang’

Pembelajar diduga salah memilih kata akibat terjemahan kata yang salah dan terlalu terpaku pada kamus. Di kamus frase 時に (*toki ni*) berarti “kadang-kadang, omong-omong” (Kamus Digital Android Aedict). Frase ini sebenarnya memiliki arti そのとき、「そのとき1979年の春」。時々。おりおり。話すを改めるときにいう言葉。「時に、今何時ですか」'saat itu (contoh: saat itu pada musim semi tahun 1979), kadang-kadang, kadang-kadang (pada momen tertentu), biasanya kata ini dipakai saat memulai pembicaraan (contoh: omong-omong, sekarang jam

berapa?) (*Sanseido Kokugojiten*, 2001: 369). Maka kata 時に (*tokini*) kurang tepat dipakai, seharusnya memakai kata adverbial 時々 (*tokidoki*) yang artinya そのときそのとき。ときたま。「時々出かける」。'kadang-kadang, sesekali, (contoh: kadang-kadang pergi keluar) (*Sanseido Kokugojiten*, 2001: 368). Atau memakai sinonim dari kata *tokidoki* yaitu kata たまに (*tamani*) yang berarti 時たま。時々。'sesekali, kadang-kadang' ([www.dictionary.goo.ne.jp](http://www.dictionary.goo.ne.jp)).

Contoh kalimat yang benar adalah:

- 3) 時々しか参加できません。

*Tokidoki shika sankadekimasen.*

'hanya dapat ikut kadang – kadang'

- 4) たまにしか参加できません。

*Tamani shika sankadekimasen.*

'hanya bisa ikut sesekali'

### C. Interferensi leksikal kata sifat

1. 温泉に入ったとき気分がよくなります。私の気持ちはとっても楽しかったです。(Naskah 23)

*Onsen ni haitta*      *toki*   *kibun ga yokunarimasu.*

Masuk ke pemandian   saat   saya merasa senang

Watashi no kimochi ha totemo tanoshikatta desu.

Saya prt perasaan prt sangat menyenangkan

‘saat memasuki pemandian air panas, badan saya menjadi enak.

Perasaan saya menjadi sangat senang’

Kata 楽しかった (*tanoshikatta*) mengalami interferensi yang disebabkan terjemahan kata demi kata yang tidak tepat. Dalam kalimat ini lebih tepat memakai frase 気持ちがよい (*kimochi ga yoi*) untuk menyampaikan ‘perasaan nyaman dan senang’.

Kimochi sendiri sendiri artinya 物事に接したときに生じる、感じや心の中の思い。体のおかれた状態に応じて起こる。快・不快などの感覚。気分。’perasaan yang muncul pada saat bersentuhan dengan suatu hal, perasaan nyaman, senang dan atau tidak nyaman, senang yang dirasakan pada saat berhadapan dengan suatu kondisi’, perasaan’. (*Weblio Jisho Kakugo*) . Contohnya pada kalimat : お風呂上りのいい気持ち (*ofuro agari no ii kimochi*) ‘perasaan senang sehabis berendam’ ([www.dictionary.goo.ne.jp](http://www.dictionary.goo.ne.jp)). Atau bisa memakai frase 優しい気持ちになる (*yasashii kimochi ni naru*) ‘menjadi merasa senang’ seperti pada kalimat ” 私はこの映画を観た後、優しいきもちになった “ ‘ketika saya menonton film ini perasaan saya menjadi senang’ (*Weblio Email Reibunshuu*)

Kalimat yang tepat adalah:

- 1) 温泉に入ったとき体も温まりとても気持ちよかったです。

*Onsen ni haitta toki karada mo atatamari totemo kimochi yokattadesu.*

‘saat masuk ke pemandian, badan jadi enak, perasaanpun senang’

- 2) 温泉に入ると体が温まって優しい気持ちになります。

*Onsen ni hairu to karada ga atatamatte yasashii kimochi ni narimasu.*

‘ketika masuk ke pemandian, badan menjadi hangat, sangat enak’

#### D. Interferensi leksikal kata ganti

1. その小説はお父さんと息子の物語。(Naskah 20)

Sono shosetsu wa otousan to musuko no

Novel itu prt Ayah dan anak laki laki (sendiri) prt

monogatari.

cerita.

‘novel itu menceritakan tentang seorang Ayah dan anak laki lakinya’

Pembelajar terlihat masih terbawa pola bahasa Indonesia dan melakukan terjemahan kata demi kata. Kata 息子 (*musuko*) hanya digunakan untuk menerangkan “anak laki laki sendiri atau kandung”. Kalimat ini harusnya memakai kata 息子さん (*musuko-san*) yang berarti “anak laki laki orang lain”.

Kalimat yang tepat adalah:

- 1) その小説はお父さんと息子さんの物語です。

*Sono shosetsu wa otousan to musuko san no monogatari desu.*

‘novel itu merupakan kisah seorang Ayah dan anak laki lakinya’

- 2) その小説の話はお父さんと息子さんについての物語です。

*Sono shosetsu no hanashi ha otousan to musukosan ni tsuite no monogatari desu.*

‘novel itu menceritakan dongeng tentang seorang ayah dan anaknya’

#### E. Interferensi leksikal kata benda

1. 今日韓国ダンスが好きです。(Naskah 8)

Kyou kankoku dansu ga sukidesu.

Hari ini korea tari prt suka.

‘sekarang saya menyukai dance korea’

Pembelajar diduga mengalami terjemahan kata demi kata akibat kurang pemahaman sehingga salah memilih kata. Seharusnya memakai kata 近頃 (*chikagoro*) yang berarti 这个时候。最近。’akhir-akhir ini, belakangan ini’ (*Sanseido Kokugojiten*, 2001: 661). atau memakai kata 最近 (*saikin*) yang berarti 現在に一番近いとき。『最近の事件』。这个时候。’waktu yang paling dekat di masa ini (Contoh: kejadian belakangan ini, akhir-akhir ini) (*Sanseido Kokugojiten*, 2001: 371). Atau menggunakan sinonim dari kata *saikin* yaitu 这个时候 (*konogoro*) 現在より少し前にあるとき。また、少し前から現在までの間。’menerangkan sesuatu yang terjadi sedikit lebih dulu dari masa kini (sekarang), dari beberapa saat yang lalu sampai sekarang, akhir-akhir ini’ ([www.dictionary.goo.ne.jp](http://www.dictionary.goo.ne.jp))

Kalimat yang benar adalah:

- 1) 最近韓国のダンスが好きです。

*Saikin kankoku no dansu ga sukidesu.*

‘akhir – akhir ini saya menyukai *dance korea*’

- 2) 这个时候韓国のダンスが好きになりました。

*Kono goro kankoku no dansu ga suki ni natte kimashita.*

‘akhir akhir ini saya menyukai *dance korea*’

## F. Interferensi leksikal kata bilangan

1. 一番、子供のとき、自転車をのりまわすことが好きです。。。

二番は絵を描くことが好きです。(Naskah 11)

**Niban**      ha e wo kaku koto ga suki desu.

Nomor dua prt menggambar prt suka.

‘yang kedua saya suka menggambar’

Pembelajar terlihat melakukan terjemahan kata demi kata yang salah akibat pengaruh pola dalam bahasa Indonesia sehingga kata “yang pertama “ dan “yang kedua” di transfer secara harfiah. Kalimat ini tidak natural, kata 一番 (ichiban) lebih tepat di ganti dengan kata ひとつ (*hitotsu*) ‘kesatu’ atau 一番目 (*ichibanme*) ‘pertama’. Kata 二番 (*niban*) lebih tepat diganti dengan frase もうひとつ (*mou hitotsu*) atau 二番目 (*nibanme*) untuk menjelaskan maksud “ (hobi) yang selanjutnya, (hobi saya) yang kedua adalah...”

Kalimat yang tepat adalah:

- 1) ひとつは子供の頃から自転車を乗ることが好きです。。。。もうひとつは絵を描くことも好きです。

*Hitotsu ha kodomo no goro kara, jitensha wo nurukotoga sukidesu....Mou hitsotsu ha e wo kaku koto mo suki desu.*

‘yang pertama sejak kecil saya suka naik sepeda, yang kedua, saya juga suka menggambar’

- 2) 一番目は子供の頃から自転車に乗ることが好きです。。。二番目は絵を描くことが好きです。

*Nibanme ha, kodomo no goro kara jitensha wo norukoto ga sukidesu. nibanmeha e wo kaku koto mo suki desu.*

‘Pertama, saya suka naik sepeda. kedua, saya suka menggambar’

### 5.3 Karangan

Inteferensi leksikal terjadi baik berupa lisan maupun tulisan. Penelitian ini difokuskan untuk menganalisis interferensi leksikal yang terdapat dalam karangan bahasa Jepang Mahasiswa semester 2 jurusan bahasa Jepang Universitas Negeri Jakarta. Yang dimaksud dengan karangan itu sendiri adalah tulisan yang tersusun (baik berupa buku, puisi atau cerita). Pelajaran menulis dalam bahasa Jepang disebut dengan *Sakubun*. Menurut Kindaichi (1997: 533) “*sakubun* yaitu membuat kalimat mengenai suatu hal”.

Karangan yang baik adalah karangan yang syarat ide dan gagasan penulisnya. Tetapi itu saja tidak cukup. Ide dan gagasan tersebut harus disusun kata demi kata menjadi kalimat kalimat yang terjalin dengan baik. untuk menghasilkan karangan yang baik harus memiliki kemampuan gramatikal atau tata bahasa dan penguasaan kosa kata yang baik. senada dengan pendapat tersebut

Ookii (1990: 75) berpendapat bahwa untuk menghasilkan karangan (*Sakubun*) yang baik ada tiga hal yang harus di perhatikan:

1. Kemampuan menggunakan kana dan kanji.
2. Menulis kalimat dengan benar secara tata bahasa dengan menggunakan kosakata dan ungkapan yang tepat.
3. mengungkapkan pemikiran dan gagasan melalui kalimat.

Senada dengan pendapat Ookii, berdasarkan buku berjudul *Gakushuu wo Hyoukasuru* yang di susun oleh Japan Foundation, terdapat 6 *checkpoint* dalam menulis karangan. Yaitu:

1. Penulisan dan pemilihan *Kanji*
2. Penggunaan tata bahasa dan pemilihan kosa kata yang sesuai dengan tujuan dan tema karangan.
3. Penulisan bahasa tulisan.
4. Menentukan tema yang menarik
5. Cara penulisan khusus dan *hyougen* (istilah)
6. Hubungan antar kalimat

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan penguasaan dan pemilihan kosakata serta *hyougen* yang tepat merupakan hal yang utama dalam menulis karangan. Jika terdapat interferensi leksikal terhadap kosakata dan *hyougen* tentu saja kualitas karangan akan menurun yang berarti menunjukkan terhambatnya kemampuan pemerolehan bahasa Jepang pembelajar secara keseluruhan.

## 6. Faktor Terjadinya Interferensi

Berikut adalah faktor-faktor terjadinya interferensi yang didasari oleh teori Weinreich dalam Achmad HP dan Abdullah (2012: 181) dengan beberapa penyesuaian berdasarkan fokus penelitian.

### 1. Kedwibahasaan peserta tutur

Interferensi terjadi karena adanya kontak bahasa dimana dua bahasa digunakan secara bergantian oleh dwibahasawan. Penggunaan bahasa Indonesia dalam proses belajar mengajar bahasa Jepang secara bergantian di dalam kelas mengakibatkan kemungkinan terjadinya interferensi bahasa Indonesia terhadap bahasa Jepang. Interferensi disinyalir meningkat, khususnya dalam kelas level rendah atau *Shoukyuu*, dimana kemampuan bahasa Jepang Mahasiswa jauh lebih rendah dibanding kemampuan bahasa Indonesianya (bilingualisme pada tingkat dasar). Ditambah lagi mereka belum terbiasa berkomunikasi dan menerima unsur unsur yang ada di dalam bahasa Jepang sehingga sering kali unsur unsur bahasa Indonesia ikut masuk dan disamakan.

### 2. Tipisnya kesetiaan pemakai bahasa penerima

Tipisnya kesetiaan dwibahasawan terhadap norma norma dan aturan bahasa penerima dalam penelitian ini yaitu bahasa Jepang akan mengakibatkan perilaku kurang positif dimana dwibahasawan mengabaikan kaidah bahasa Jepang dan memasukan unsur unsur bahasa Indonesia (bahasa sumber) yang telah lebih dulu dikuasai secara tidak terkontrol. Sehingga muncul interferensi baik dalam lisan maupun tulisan.

3. Tidak cukupnya kosakata bahasa penerima

Pembendaharaan kata suatu bahasa pada umumnya hanya terbatas pada pengungkapan hal hal yang ada di dalam lingkungan masyarakat penutur bahasa tersebut. Ketika pembelajar bahasa Jepang ingin mengungkapkan konsep yang ada dalam bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jepang, tetapi konsep tersebut merupakan konsep baru yang belum memiliki kosakata dalam bahasa Jepang, Pembelajar akan langsung menggunakan kosakata bahasa Indonesia untuk mengungkapkannya sehingga menimbulkan interferensi.

4. Terbawanya kebiasaan dalam bahasa ibu

Terbawanya kebiasaan dalam bahasa ibu (umumnya dalam penelitian ini adalah bahasa Indonesia) pada bahasa penerima (bahasa Jepang) yang sedang digunakan. Biasanya terjadi karena kurangnya kontrol bahasa dan kurangnya penguasaan terhadap bahasa Jepang. Hal ini dapat terjadi pada dwibahasawan yang sedang dalam proses belajar bahasa kedua. Pada penelitian ini Mahasiswa sering kali berbicara atau menulis dengan menggunakan bahasa Jepang tetapi berpacu dengan pola pemikiran bahasa Indonesia yang sudah lebih dulu dikenal dan dikuasainya.

## **B. Penelitian yang relevan**

Dalam tinjauan pustaka, peneliti mengawali dengan menelaah penelitian yang relevan yaitu penelitian yang kiranya memiliki hubungan dengan penelitian yang akan dilakukan. Dengan demikian, peneliti mendapat rujukan pendukung,

pelengkap serta pembanding dalam menyusun skripsi ini sehingga lebih memadai. Selain itu telaah terhadap penelitian yang relevan dapat memberikan gambaran awal mengenai kajian terkait dengan masalah dalam penelitian ini. Penelitian-penelitian yang relevan dengan penelitian pada skripsi ini adalah:

1. Interferensi Gramatikal dan Leksikal Bahasa Indonesia Terhadap Bahasa Jepang (Tesis). Oleh Muhammad Pujiono. Peneliti memakai metode kualitatif deskriptif dan menggunakan instrumen tes terjemahan dan karangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interferensi leksikal bahasa Indonesia terhadap bahasa Jepang paling dominan yaitu 40,3%, morfologi 33,66%, sintaksis 26,04%. Perbedaan dengan penelitian kali ini adalah penelitian ini tidak menggunakan instrumen tes terjemahan dan tidak menganalisis interferensi gramatikal.
2. Interferensi Morfosintaksis dan Leksikal Bahasa Indonesia pada Kemahiran Menulis Bahasa Jerman: Studi Kasus pada Mahasiswa Program Studi Jerman Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia (Tesis). Oleh Julia Wulandari. Menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interferensi leksikal muncul paling banyak pada tingkat satu dan paling sedikit pada tingkat IV sedangkan Interferensi morfosintaksis paling banyak muncul pada tingkat IV. Perbedaan dengan penelitian kali ini adalah penelitian ini hanya meneliti interferensi leksikal dan meneliti karangan dalam bahasa Jepang.
3. Pengaruh Bahasa Indonesia Terhadap Kalimat Bahasa Jepang Mahasiswa Semester Tiga Tahun Ajaran 2010/2011 Jurusan Bahasa Jepang FBS, UNJ.

Oleh Norma Gesita. Menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan analisis teks dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan pengaruh bahasa Indonesia tidak terlalu besar pada kalimat bahasa Jepang Mahasiswa semester 3. Jenis dampak pengaruh ada pada tataran leksikon, gramatika dan pragmatik. Faktor yang mempengaruhi dibagi menjadi dua jenis yaitu faktor internal dan eksternal. Perbedaan dengan penelitian kali ini adalah penelitian ini tidak meneliti pengaruh transfer positif dalam karangan dan hanya memusatkan pada interferensi pada tataran leksikon saja. Penelitian ini juga tidak meneliti kesalahan bahasa dilihat dari faktor interlingual dan intralingualnya.

### **C. Kerangka Berpikir**

Pembelajaran bahasa Jepang merupakan salah satu bentuk dari kontak bahasa yang melahirkan orang-orang berdwibahasa atau orang-orang memiliki bilingualitas yang mampu berbicara dalam dua bahasa yaitu bahasa Indonesia (bahasa utama) dan bahasa Jepang (bahasa kedua). Peristiwa kontak bahasa yang melahirkan bilingualisme, khususnya pada pembelajaran bahasa kedua hal ini dapat menyebabkan timbulnya transfer negatif atau interferensi bahasa utama terhadap bahasa asing yang sedang dipelajari. Interferensi menurut Haugen dalam Jendra (2010: 96) interferensi diidentifikasi pada saat ucapan yang dihasilkan pada bahasa kedua atau bahasa asing (L2) dipengaruhi oleh bahasa pertama si pembelajar (L1). Jika unsur-unsur bahasa Indonesia terbawa masuk ke dalam bahasa Jepang akibat pengaruh kuat dari kebiasaan dan pemahaman bahasa

Indonesia, dan unsur yang masuk tersebut tidak tepat dan tidak berterima dalam bahasa Jepang maka hal tersebut dinamakan interferensi.

Interferensi dapat menjadi penghalang perkembangan kognitif pembelajaran bahasa Jepang termasuk juga dalam perkembangan kemampuan menulis mereka. Interferensi terjadi dalam tataran fonologi, gramatikal, sintaksis dan leksikon. Pada penelitian ini peneliti menganalisis interferensi leksikal bahasa Indonesia berdasarkan kelas kata yaitu kelas kata benda (nomina), kelas kata kerja (verba), kelas kata sifat (adjektiva), kelas kata keterangan (adverbia) kelas kata ganti (pronomina) dan kelas kata bilangan (numeralian) yang terdapat pada karangan bahasa Jepang (*sakubun*) yang dihasilkan oleh Mahasiswa tingkat 2 Jurusan Bahasa Jepang UNJ tahun ajaran 2015-2016.

Analisis interferensi leksikal dalam karangan bahasa Jepang (*sakubun*) dilakukan untuk mendeskripsikan seberapa jauh interferensi leksikal bahasa Indonesia (bahasa utama) berpengaruh terhadap kemampuan berbahasa Jepang (bahasa kedua), dan untuk mengetahui penyebab terjadinya interferensi. Lewat penelitian analisis ini juga diharapkan dapat diketahui seberapa besar tingkat penguasaan kosa kata dan frase bahasa Jepang Mahasiswa tingkat 2 Jurusan Bahasa Jepang UNJ. Data diambil dari hasil karangan Mahasiswa dari kelas A *Dokusaku 2*. Setelah karangan di analisis secara deskriptif peneliti akan mencari penyebab interferensi melalui angket dan menghitung tingkat presentase interferensi leksikal di dalam karangan bahasa Jepang Mahasiswa tingkat 2 Jurusan Bahasa Jepang UNJ . Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi untuk mengetahui tingkat pembendaharaan kata, kosakata,

*Hyougen* dan kemampuan Mahasiswa dalam merangkainya dalam kalimat menjadi sebuah karangan. Pada akhirnya, dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat dirumuskan solusi untuk meminimalisir interferensi sehingga dapat meningkatkan kemampuan Mahasiswa baik dalam menulis, maupun dalam kemampuan berbahasa Jepang secara keseluruhan.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang tertulis di bab I, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan bentuk interferensi leksikal bahasa Indonesia berdasarkan kelas kata yaitu kata benda (nomina), kata kerja (verba), kata sifat (adjektiva), dan kata ganti (pronomina), kata keterangan (adverbia), dan kata bilangan (numeralian) yang terdapat pada hasil karangan bahasa Jepang (*Sakubun*) Mahasiswa semester 2 Jurusan bahasa Jepang Universitas Negeri Jakarta tahun akademik 2014 – 2015.
2. Mengetahui faktor penyebab timbulnya interferensi leksikal bahasa Indonesia terhadap hasil karangan bahasa Jepang (*Sakubun*) Mahasiswa semester 2 Jurusan bahasa Jepang Universitas Negeri Jakarta tahun akademik 2014-2015.
3. Mengetahui tingkat presentase interferensi leksikal bahasa Indonesia terhadap hasil karangan bahasa Jepang (*Sakubun*) Mahasiswa semester 2 Jurusan bahasa Jepang Universitas Negeri Jakarta tahun akademik 2014-2015.

## **B. Lingkup Penelitian**

Lingkup penelitian ini mencakup pada bidang linguistik yang merupakan kajian sosiolinguistik. Bram dan Dickey dalam Ohoiwutun (2007: 9) mengatakan bahwa sosiolinguistik merupakan ilmu yang khusus mengkaji bagaimana bahasa berfungsi di tengah masyarakat. Penelitian ini kemudian difokuskan pada analisis interferensi bahasa.

## **C. Waktu dan Tempat**

Penelitian ini dilaksanakan dari bulan Januari sampai dengan Juni 2015, bertempat di kampus A jurusan Bahasa Jepang, Universitas Negeri Jakarta.

## **D. Prosedur Penelitian**

1. Merumuskan masalah dan melakukan studi pustaka untuk mengumpulkan teori-teori yang berkaitan dengan fokus penelitian.
2. Mengumpulkan data berupa karangan bahasa Jepang yang mengandung interferensi leksikal bahasa Indonesia
3. Menganalisis secara deskriptif interferensi leksikal yang ada dalam karangan dan mencari tahu sebab serta presentase besarnya tingkat interferensi.
4. Simpulan, yaitu menarik kesimpulan dari dan tentang apa yang telah diteliti.

## **E. Teknik Pengumpulan Data**

### **1. Data dan Sumber Data**

Data dalam penelitian ini berupa karangan bahasa Jepang dengan tema '*watashi no shumi*' yang diberikan berdasarkan silabus pada mata kuliah *Sakubun* 2 kelas A Mahasiswa semester 2 jurusan bahasa Jepang Universitas Negeri Jakarta tahun akademik 2014-2015. Karangan disertai dengan terjemahan bahasa Indonesia untuk memudahkan peneliti dalam mengetahui maksud dari apa yang ingin disampaikan Mahasiswa dalam karangan tersebut. Naskah yang diteliti berjumlah 24 karangan dari 24 orang Mahasiswa kelas A mata kuliah *Sakubun* 2, yang diperoleh pada bulan Maret 2015.

### **2. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan kegiatan peneliti dalam mengumpulkan data secukupnya. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik catat, yakni dengan mencatat semua data yang telah dikumpulkan ke dalam kartu data sesuai dengan temuan interferensi leksikal yang ada di dalam karangan untuk kemudian di analisis secara deskriptif. Menurut Sudaryanto (1993: 133 – 135) teknik catat adalah teknik yang digunakan untuk mendapatkan data dengan jalan mencatat apa yang ditemukan pada saat peneliti mengamati objek penelitian. Selain itu digunakan juga menggunakan teknik angket. Pengertian angket menurut Arikunto (2012: 42) adalah sebuah daftar pertanyaan yang harus diisi oleh orang yang akan diukur atau responden. Angket dalam

penelitian ini berisi pertanyaan dengan jawaban pilihan ganda mengenai kegiatan berbahasa Indonesia dan Jepang sehari-hari, menulis karangan, penguasaan, pemilihan kosakata, interferensi dan sebagainya untuk mencari tahu penyebab interferensi. Angket diberikan pada Mahasiswa Semester 2 Jurusan Bahasa Jepang UNJ tahun akademik 2014-2015 yang mengikuti perkuliahan *Sakubun 2* kelas A.

#### **F. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data pada penelitian ini adalah teknik kualitatif deskriptif yaitu prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta - fakta yang tampak atau sebagaimana adanya (Nawawi, 1998: 63). Dengan menggunakan teknik deskriptif kualitatif, data yang dianalisis akan memberikan gambaran yang akurat dan tepat yang menyatakan adanya interferensi leksikal bahasa Indonesia dalam karangan bahasa Jepang yang ditulis oleh Mahasiswa Semester 2 Jurusan Bahasa Jepang UNJ tahun akademik 2014-2015. Analisis yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*) untuk menganalisis setiap kata yang ada dalam karangan. Metode yang digunakan adalah metode padan yaitu merupakan cara menganalisis data untuk menjawab masalah yang diteliti dengan alat penentu berasal dari luar bahasa (Muhammad: 234). Dalam menganalisis data peneliti berpacu pada teori interferensi leksikal menurut Weinreich dan teori klasifikasi interferensi menurut Alexiadis. Untuk lebih jelasnya data yang didapat kemudian dianalisis dengan langkah sebagai berikut:

1. Data berupa naskah karangan hasil tugas kuliah *sakubun 2* diperiksa, dibaca kata demi kata, menghitung jumlah kata yang ditulis mahasiswa, serta menandai kata yang mengalami proses interferensi.
2. Analisis adanya interferensi dilakukan dengan mengacu teori identifikasi interferensi leksikal oleh Alexiadis. Setelah itu kata yang mengalami interferensi tersebut dikelompokkan berdasarkan kelas kata ke dalam kartu data.
3. Mencatat ke dalam kartu data untuk memudahkan peneliti mengolah data. Kata yang mengalami proses interferensi di pilah kembali sesuai dengan kelas katanya dan jumlahnya dicatat ke dalam kartu data. Kode NOM untuk kata benda, Kode VERB untuk kata kerja, Kode ADJ untuk kata sifat, kode PRNOM untuk kata ganti, kode ADV untuk kata keterangan dan kode NUM untuk kata bilangan. Contoh kartu data adalah sebagai berikut:

KARTU DATA		
Nomor naskah : 16		
Jumlah kata yang diproduksi: 164		
Proses Interferensi: puncak, lebaran no toki, arimashita, futsuu no michi, mimashita, toorimasu, tokoro.		
Kelas kata :		
NOM: 5	VERB: 2	ADJ:
PRNOM:	ADV:	NUM:
Jumlah keseluruhan: 7		

4. Data dianalisis secara deskriptif dengan berpatokan pada teori teori, pengecekan dengan *native speaker*, buku sumber, kamus dan penelitian yang relevan, serta membuat analisis keseluruhannya.
5. Setelah semua kata dianalisis, kata yang mengalami interferensi dijumlah perkelas kata dan secara keseluruhan. Selanjutnya, untuk menentukan kadar tinggi rendahnya interferensi yang dilakukan mahasiswa, maka dihitung tingkat presentase interferensi dengan memakai rumus perhitungan presentase (Johan, 2013: 22) berikut ini:

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Ket:

P : tingkat presentase kelas kata/tingkat presentase interferensi dalam karangan

$f$  : banyaknya interferensi berdasarkan kelas kata/jumlah interferensi keseluruhan

$n$ : banyaknya interferensi jumlah keseluruhan/jumlah kata keseluruhan.

Tingkat presentase dikelompokkan menjadi 5 tingkatan sebagai acuan untuk menentukan tingkatan interferensi tersebut dipedomani berdasarkan pendapat Arikunto (1979: 260) seperti yang tercantum pada tabel berikut:

Tabel 3.1

1 Interpretasi Frekuensi Presentase

Besarnya %	Tingkat	Presentase
81 – 100	A	Sangat Tinggi
61 – 81	B	Tinggi
41 – 60	C	Cukup
21 – 40	D	Rendah
0 – 20	E	Sangat Rendah

6. Untuk mempermudah mengolah data dari angket dalam rangka mengetahui faktor penyebab interferensi, peneliti menggunakan rumus perhitungan presentase (Johan, 2013: 22) sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Ket:

P = Presentase jawaban

F = Frekuensi jawaban

n = Banyaknya respon

Selanjutnya, Koentjadingrat dalam Johan (2013: 22) mengkatagorikan pemerolehan hasil analisis data angket pada tabel berikut ini:

Tabel. 3.2

Tabel 2 Klasifikasi Interpretasi Perhitungan Presentase

Besar Presentase	Interpretasi
00%	Tidak ada
01% - 25%	Sebagian kecil
26% - 49%	Hampir setengahnya
50%	Setengahnya
51% - 75%	Sebagian besar
76% - 99%	Pada umumnya
100%	Seluruhnya

#### 7. Menarik kesimpulan.

Yaitu menarik kesimpulan berdasarkan data data dari dan tentang apa yang telah diteliti. Pada bagian kesimpulan akan di gambarkan deskripsi bagaimana, sebab dan tingkat presentase interferensi leksikal bahasa Indonesia terhadap bahasa Jepang yang terdapat pada Karangan Mahasiswa semester 2 jurusan bahasa Jepang Universitas Negeri Jakarta tahun akademik 2014-2015.

Penelitian ini dilakukan guna mengetahui pencapaian belajar Mahasiswa khususnya dalam penguasaan kosakata dan

*Hyougen*, karena jika semakin sedikit interferensi terjadi, maka semakin sempurna tingkat kemampuan berbahasa seseorang. dan juga untuk mengetahui faktor penyebab terjadinya interferensi leksikal bahasa Indonesia dalam karangan bahasa Jepang mahasiswa, diharapkan dapat membantu pengajar untuk merancang metode pembelajaran yang lebih baik sehingga dapat meminimalisir interferensi.

## **G. Kriteria Analisis**

- a. Analisis interferensi leksikal bahasa Indonesia terhadap karangan bahasa Jepang pada penelitian ini memakai klasifikasi interferensi leksikal yang dikembangkan oleh Alexiadis (dalam Julia Wulandari, 2011: 21 – 26). Klasifikasi ini dapat diterapkan sebagai alat identifikasi interferensi leksikal pada penelitian ini. Alexiadis mengklasifikasikan interferensi leksikal ke dalam empat klasifikasi yaitu:

- 1) Terjemahan kata demi kata

Interferensi leksikal bahasa Indonesia yang muncul akibat pembelajar bahasa Jepang menulis kalimat bahasa Jepang dengan menerjemahkan kata bahasa Indonesia ke dalam kata bahasa Jepang secara harfiah kata demi kata. Interferensi jenis ini terjadi

juga disebabkan karena kurangnya penguasaan bahasa yang sedang dipelajarinya.

#### 2) *Falsche freunde*

Interferensi yang disebabkan karena adanya kesamaan atau kemiripan bentuk antara bahasa Indonesia dan Jepang yang kemudian menyamakan makna kata atau frase, sehingga menimbulkan kesalahan penggunaan.

#### 3) Kolokasi tidak tepat

Interferensi ini muncul karena diferensiasi terbatas dan pemilihan kata yang tidak tepat. Diferensiasi terbatas pada kata terjadi saat bahasa Jepang memiliki beberapa kata yang maknanya tercakup hanya dalam satu kata saja dalam bahasa Indonesia.

#### 4) Campur kode

Interferensi ini terjadi saat pembelajar bahasa Jepang menyisipkan satuan leksikal murni (kata) dari bahasa ibu ke dalam kalimat bahasa asing. Suatu kata disebut campur kode saat kata tersebut tidak disertai penjelasan (dalam bahasa Jepang).

- b. Pada penelitian ini, setelah ditemukan kata yang mengalami interferensi berdasarkan teori Alexiadis, untuk mengetahui jenis kata apa yang mengalami presentase interferensi tertinggi, analisis interferensi leksikal bahasa Indonesia terhadap karangan bahasa

Jepang pada penelitian ini kata-kata yang mengalami interferensi tersebut dianalisis secara berkelompok berdasarkan kelas kata termasuk dalam kata penuh yaitu kelas kata benda (nomina), kata kerja (verba), kata sifat (adjektiva), dan kata ganti (pronomina), kata keterangan (adverbia) dan kata bilangan (numeralian).

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Deskripsi dan Interpretasi Data**

##### **1. Deskripsi dan Interpretasi Interferensi Leksikal**

Interferensi leksikal yang menjadi objek analisis pada penelitian ini adalah berupa kata. Kata merupakan satuan leksikal yang dapat mengalami interferensi jika para informan salah menuliskan atau memilih kata akibat pengaruh bentuk dan penggunaan kata itu dalam bahasa Indonesia atau salah memilih kata akibat makna kata tersebut dalam bahasa Indonesia. Kata yang di analisis merupakan kata yang mengalami interferensi bahasa Indonesia yaitu yang termasuk ke dalam kelas kata benda, kata kerja, kata sifat, kata keterangan, kata ganti dan kata bilangan. Data diambil dari naskah karangan bahasa Jepang (*Sakubun*) hasil tugas kelas A *Sakubun 2* yang bertema “*watashi no shumi*” yang kemudian dianalisis secara deskriptif dengan berpatokan pada teori teori dari berbagai sumber yaitu dari berbagai buku, kamus seperti *kokugo jiten* dan *gengogaku jiten*, penelitian terdahulu, dan pengecekan dengan *native speaker*. Terakhir, kalimat yang mengalami interferensi leksikal tersebut di koreksi dan di tulis versi kalimat yang tepat dan sesuai dengan hasil analisis yang telah dilakukan. Setelah penulis selesai menganalisis kalimat satu persatu, maka diperoleh hasil-hasil interferensi interferensi leksikal bahasa Indonesia terhadap karangan bahasa Jepang seperti yang tersaji dalam tabel berikut:

TABEL. 4.1

PRESENTASE FREKUENSI INTERFERENSI LEKSIKAL BAHASA  
INDONESIA TERHADAP BAHASA JEPANG

No	Jenis – jenis Interferensi Leksikal	Jumlah	Presentase	Interpretasi
1	Kata kerja	24	24.49	Rendah
2	Kata keterangan	5	5.10	Sangat Rendah
3	Kata sifat	6	6.12	Sangat Rendah
4	Kata ganti	5	5.10	Sangat Rendah
5	Kata benda	58	59.18	Cukup
6	Kata bilangan	1	1.02	Sangat Rendah
Jumlah interferensi		98	100	
Jumlah kosakata keseluruhan		2541		
Frekuensi interferensi keseluruhan			3.86	Sangat Rendah

Dari tabel diatas diperoleh hasil interferensi leksikal yang ditransfer ke bahasa Jepang tulis oleh mahasiswa semester 2 kelas *Sakubun A* tahun ajaran 2015/2016 dengan jumlah 98 kata yaitu pada kata kerja dengan jumlah 24 atau 24.49% yang berarti rendah, kata keterangan dengan jumlah 5 atau 5.10% yang berarti sangat rendah, kata sifat dengan jumlah 6 atau 6.12% yang berarti sangat rendah, kata ganti dengan jumlah 5 atau 5.10% yang berarti sangat rendah, kata benda dengan jumlah 58 atau 59.18% yang berarti cukup, dan kata bilangan dengan jumlah 1 atau 1.02% yang berarti sangat rendah. Jadi, presentase interferensi leksikal dari jumlah keseluruhan yaitu 2541 kosakata adalah 3.86%

yang berarti sangat rendah. Penjabaran mengenai deskripsi dan interpretasi data adalah sebagai berikut:

**a. Interferensi Leksikal Kata Kerja**

1. Batak のビデオで調べます。(Naskah 1)

batak no bideo de shirabemasu

batak prt video dengan memeriksa, mencari, belajar

‘saya belajar (berlatih) dengan menggunakan video tari batak’

Pembelajar mengalami interferensi pada kata *shiraberu* diduga menerjemahkan kalimat kata perkata dan terlalu terpaku pada kamus. Dalam kamus kata tersebut berarti ‘memeriksa, mencari, belajar (Kamus Digital Android Aedict)’. Kata ini tidak tepat digunakan karena kata 調べる (*shiraberu*) digunakan untuk 物事を明らかにするために、観察したり、尋ねたり、本を読んだりする。調査する。「郷土の歴史を調べる」求められているものがあるかどうか探してみる。検査する。点検する。尋問する。取り調べる。’memperjelas suatu keadaan, hal, atau benda dilakukan observasi, mempelajari, mengamati, peninjau, investigasi, studi pustaka, survey (contoh: mencari tahu sejarah tanah kelahiran). Mencari apakah hal yang diinginkan ada atau tidak. Inspeksi; pemeriksaan’. (*Weblio Jisho Kokugo*). Kalimat ini lebih tepat untuk mengungkapkan “belajar dengan video batak”

adalah dengan memakai kata 練習する (*renshuusuru*) yang berarti 技能・芸事などが上達するように同じことを振り替えし習うこと 'Kegiatan belajar untuk meningkatkan kemampuan (seperti menari, bermain musik, dan sebagainya) dengan mengulangi hal yang sama berulang kali'. (*Weblio Jisho Kokugo*). Atau kata 学ぶ (*manabu*) yang berarti 勉強する. 学問をする。教えを受けたり見習ったりして、知識や技芸を見に付ける。習得する。まねする。 'belajar, mempelajari, menangkap yang diajarkan, mempelajari (dengan melihat), menguasai suatu keterampilan atau pengetahuan, memperoleh (suatu kemampuan), meniru' (*www.dictionary.goo.ne.jp*)

Contoh kalimat yang benar adalah:

- 1) バタク民族の踊りのビデオで踊りを練習します。

*Batak minzoku no odori no bideo de odori wo renshuushimasu.*

'Berlatih menari dengan menonton video tarian suku batak'

- 2) バタク民族の踊りのビデオで踊りを学びます。

*Batak minzoku no odori no bideo de odori wo manabimasu.*

'Mempelajari tari batak melalui video tari batak'

2. インタネットでアニメを探します。(Naskah 2)

*Intanetto de anime wo sagashimasu.*

Internet dengan *anime* prt mencari

‘mencari contoh ilustrasi *anime* di internet’

Kata 探します (*sagashimasu*) yang berarti ‘mencari’ tidak berkolokasi dengan kata *intanetto de* ‘dengan menggunakan internet’. Untuk menyampaikan maksud “mencari” dalam konteks “mencari via internet” kata yang tepat dipakai adalah 調べる (*shiraberu*) yang berarti 物事を明らかにするために、観察したり、尋ねたり、本を読んだりする。調査する。「郷土の歴史を調べる」求めているものがあるかどうか探してみる。検査する。点検する。尋問する。取り調べる。’untuk memperjelas suatu keadaan, hal, atau benda dilakukan observasi, mempelajari, pengamatan, peninjauan, investigasi, studi pustaka, survey (contoh: mencari tahu sejarah tanah kelahiran). Mencari apakah hal yang diinginkan ada atau tidak. Inspeksi; pemeriksaan’. (*Weblio Jisho Kokugo*) seperti pada contoh kalimat 「ネットで調べる。」 ‘mencari via internet’ (*Weblio Email Reibunshuu*). Atau dengan kata 検索する (*kensakusuru*) 調べて探し出すこと。特に文献・カード・ファイル・データベース・インターネットなどの中から必要な情報を探ること。’mencari sesuatu, mencari informasi yang diperlukan terutama di dalam dokumen,

kartu, file, database, internet dan sebagainya’  
(*www.dictionary.goo.ne.jp*).

Contoh kalimat yang benar adalah:

1) インタネットでアニメのイラストを調べます。

*Intanetto de irasuto wo shirabemasu.*

‘Mencari contoh gambar di internet’

2) ネットを通じてアニメのイラストを検索する。

*Netto wo tsuujite anime no irasuto wo kensakusuru.*

‘saya mencari contoh ilustrasi anime lewat internet’

3. 絵を描くとき家族は「絵はすごい」と言いますから。

(Naskah 2)

E      wo   kaku toki      kazoku   ha   e   ha   sugoi

Gambar prt saat menggambar keluarga prt gambar prt hebat

to iimasu   kara

berkata      karena

‘Karena saat aku menggambar keluarga ku berkata gambarnya  
bagus’

Kebiasaan tutur bahasa Indonesia dan terjemahan kata demi kata diduga menyebabkan interferensi dalam kalimat ini. Kata 言う (*iu*) ‘berkata’ tidak tepat untuk dipakai dalam kalimat ini, harusnya memakai kata 褒める (*homeru*) berarti 「相手を」立

派だ・「優れている」という。たたえる 'menaikan atau mengagumi lawan bicara, diatas rata-rata, memberikan pujian' (*Sanseido Kokugojiten*, 2001: 981). Atau memakai kata 称える (*tataeru*) yang merupakan sinonim dari *homeru* yang berarti ほめて言う。ほめる 'mengucapkan pujian, memuji' ([www.dictionary.goo.ne.jp](http://www.dictionary.goo.ne.jp)). Kemudian menjadi 褒められます (*homeraremasu*) atau 称えられます (*tataeraremasu*) yang artinya 'dipuji'. Penyebab interferensi ini diduga lebih karena kosakata dan bentuk perubahan kata (dalam kasus ini yakni bentuk kata kerja~rareru) yang belum dipelajari oleh pembelajar pada tingkat dasar.

Contoh kalimat yang benar adalah:

- 1) 私が絵を描くのが好きなのは家族に「絵がすごい」とほめられたから。

*Watashi ga e wo kakunoga sukinanoha kazoku ni "e ga sugoi" to homeraretakara.*

'Karena keluarga memuji gambar saya bagus, saya jadi suka menggambar.'

- 2) 家族に「絵が上手ですね」と称えられたから絵を描くのが好きになりました。

*Kazoku ni "e ga jouzu desune" to tataerareta kara e wo kakunoga suki ni narimashita.*

“karena keluarga memuji “kamu pintar menggambar ya”  
saya jadi suka menggambar.

4. 漫画家の学校をおこないます。(Naskah 2)

Mangaka no gakkou wo okonaimasu

komikus prt sekolah prt mengadakan.

‘saya ingin membangun (mengadakan) sekolah *mangaka*’

Kata 行う (*okonau*) tidak sesuai untuk menuliskan maksud ‘mendirikan sekolah’. Pembelajar diduga salah memilih kata karena terjemahan kata demi kata sehingga kebiasaan tutur bahasa Indonesia terbawa dan terlalu terpaku pada kamus, karena di dalam kamus kata 行う (*Okonau*) memiliki arti berarti mengadakan, menyelenggarakan (Gakushudo, 2011: 150). Padahal kata 行う (*Okonau*) memiliki konteks 決められた順序. 「計画などに従って」ものごとをする ‘urutan atau aturan yang sudah di tetapkan, melakukan suatu hal sesuai rencana’ (*Sanseido Kokugo Jiten*, 2001: 114). Kata yang seharusnya dipakai adalah 新設 (*shinsetsu*) yang berarti 組織・制度・機関などを、新しく作ること 「新設校」 ‘membuat suatu organisasi, sistem, institusi baru (contoh: sekolah yang baru didirikan)’ ([www.dictionary.goo.ne.jp](http://www.dictionary.goo.ne.jp)). Atau memakai kata 作る

(*tsukuru*) yang memiliki konteks 建築工事・土木工事などを行って築く。「道路をつくる」。これまでなかったものを生じさせる。団体を創立する。部局を新設する。「会社を作る」。'membangun bangunan atau fasilitas sipil (contoh: membangun jalan). Mewujudkan sesuatu yang baru, mendirikan organisasi atau perkumpulan, mendirikan bagian baru. (contohnya: mendirikan perusahaan).' (*Weblio Kokugo Jisho*).

Contoh kalimat yang benar adalah:

- 1) 漫画の専門画っこを新設しようと思います。

*Manga no senmon gakkou wo shinsetsushiyou to omoimasu.*

'saya ingin mendirikan sekolah komik'

- 2) 漫画の専門学校を作りたいです。

*Manga no senmon gakkou wo tsukuritaidesu .*

'saya ingin mendirikan sekolah komik'

5. 子供のときニンテンドーがあります。(Naskah 3)

*Kodomo no toki nintendoo ga arimasu.*

Anak - anak prt waktu nintendoo prt ada / memiliki.

'sewaktu kecil saya memilliki nintendo'

6. 高校生時私はプレイステーション1があります。(Naskah 3)

Koukousei toki watashi wa pureisuteshon 1 ga arimashita.

Murid sma waktu saya prt playstation 1 prt ada /  
memiliki

‘sewaktu SMA saya punya playstasion 1’

Pembelajar terlihat melakukan terjemahan kata demi kata yang tidak tepat sehingga kalimat ini menjadi rancu dan dapat menimbulkan salah arti, misalnya kalimat nomor 6 dapat juga berarti ‘*nintendo* ada sewaktu saya kecil’. Sebenarnya interferensi dalam kalimat ini lumrah terjadi karena pada tingkat awal, dikarenakan pada pembelajar pemula, pola kalimat yang diajarkan untuk menyatakan kepemilikan biasanya masih amat sederhana yaitu “Kata benda + *がある*”. Intinya interferensi ini lebih sering terjadi karena masih terbatasnya pengetahuan dan kemampuan berbahasa Jepang pembelajar.

Kata 有る (*aru*) sendiri mempunyai konteks *ものなどがある。持っている。起こる* ‘terdapat suatu barang dan sebagainya, mempunyai, terjadi’ (*Sanseido Kokugo Jiten: 2*). Seharusnya agar kalimat tidak rancu, alih-alih menggunakan kata 有る (*aru*), lebih baik menggunakan kata 持つ (*motsu*) yang berarti 手に取る。所有する ‘mendapatkan, menggenggam, memiliki’ (*Kokugo Jiten Bungaku Hakase Kokugakuin Daigaku*

*Kyouju*, 1991: 315). Atau tetap dapat memakai kata 有る (*aru*) hanya saja harus diubah ke dalam bentuk lampau 有りました (*arimashita*) untuk menyebutkan maksud ‘sewaktu kecil saya memiliki nintendo (lampau)’.

Contoh kalimat yang benar adalah :

- 1) 子供のごろニンテンドーのゲーム機を持っていました。

*Kodomo no goro nintendo no geemu ki wo motteimashita.*

‘Sewaktu kecil saya punya nintendo.’

- 2) 子供のごろニンテンドーのゲーム機が有りました。

*Kodomo no goro nintendo no geemu ki ga arimashita.*

‘sewaktu kecil saya memiliki nintendo’

- 1) 高校生のときにプレイステーション1のゲーム機を持っていました。

*Koukou no toki ni pureisuteshon 1 wo motteimashita.*

‘Waktu SMA saya memiliki playstation 1.’

- 1) 高校生のときにプレイステーション1のゲーム機が有りました。

*Koukou no toki ni pureisuteshon 1 ga arimashita.*

‘Waktu SMA saya memiliki playstation 1.’

7. 食べたり寝たり浴びたりするのがおぼえていません。

(Naskah 6)

Tabetari, netari, abitarisuru no ga oboeteimasen.

makan tidur mandi prt tidak ingat

‘saya tidak ingat makan, tidur dan mandi’

Pembelajar melakukan terjemahan kata perkata, dan terbawa kebiasaan tutur dalam bahasa Indonesia sehingga kalimat menjadi tidak natural dan timbul interferensi pada kata 覚えていません (*oboeteimasen*) yang artinya ‘tidak ingat’. Kalimat diatas seharusnya memakai kata 忘れる (*wasureru*) yang artinya 記憶になくなる。例：約束を忘れた。’hilang dalam ingatan, contoh: lupa janji’ (*Kokugo Jiten Bungaku Hakase Kokugakuin Daigaku Kyouju*, 1991: 349). Atau memakai kata sinonim dari *wasureru* yaitu 失念する (*shitsunensuru*) yaitu うっかり忘れること。ど忘れ。物忘れ「約束を失念した」。 ‘ceroboh melupakan sesuatu, terlupa, lupa, tertinggal (contoh: lupa janji) ([www.dictionary.goo.ne.jp](http://www.dictionary.goo.ne.jp)).

Contoh kalimat yang benar adalah:

1) 食べたり寝たり浴びたりするのも忘れてしまいました。

*Tabetari, netari, abitari suru no mo wasureteshimaimashita.*

‘makan, tidur, mandi – pun saya lupa’

2) 食べたり寝たり浴びたりすることも失念しました。

*Tabetari, netari, abitari suru koto mo shitsunenshimashita.*

‘saya lupa untuk makan, tidur dan mandi’

8. 時間を差し繰りました。(Naskah 6)

*Jikan wo sashikurimashita.*

Waktu prt mengatur

Pembelajar terlihat melakukan kolokasi tidak tepat dan terlalu terpaku pada kamus sehingga mengalami interferensi pada kata 差し繰ります (*sashikurimasu*) yang artinya ‘mengatur, menangani’ (Kamus Digital *Android Aedict*). Akan tetapi kata tersebut memiliki konteks 繰り合わせる都合をつける「予定を差し繰る」 ‘mengatur kondisi, contoh: mengatur jadwal’ (*Sanseido Kokugojiten*: 384). Untuk menyatakan frase “mengatur waktu” kata 差し繰る (*sashikuru*) tidak berkolokasi dengan kata *jikan* ‘waktu’. Seharusnya memakai kata 管理する (*kanrisuru*) yang memiliki konteks 「組織。事業・建物などについて」責任をもって取りしまり、面倒を見ること。’((merujuk pada sistem, pengaturan, pengorganisasian, pekerjaan atau pembangunan dan sebagainya) dengan berperilaku bertanggung jawab serta mengurus, memperhatikan (suatu hal

tersebut)' (*Sanseido Kokugojiten*, 2001: 212). Atau memakai frase  
 タイム・マネジメント(時間管理。時間のやりくり)をちゃんとできる (*taimu maneejimento (jikan kanri, jikan no yarikuri) wo chanto dekiru*) 'mengatur manajemen waktu'.  
 ([www.dictionary.goo.ne.jp](http://www.dictionary.goo.ne.jp))

Contoh kalimat yang benar adalah:

- 1) 時間をちゃんと管理しようと思いました。

*Jikan wo kanrishiyō to omoimashita.*

'saya berfikir untuk mengatur waktu dengan cermat.'

- 2) タイム・マネジメントをちゃんとできたいと思います。

*Taimu meneejimento wo chanto dekitai to omoimasu.*

'saya ingin mengatur waktu saya dengan cermat'

9. 母に全部映画を取りました。(Naskah 6)

*Haha ni zenbu eiga wo torimashita.*

Ibu prt semua film prt mengambil

'ibu mengambil semua film saya'

Pembelajar diduga melakukan terjemahan kata demi kata sehingga menyebabkan interferensi pada kata 取ります (*torimasu*). Hal ini juga diduga akibat penguasaan kosakata dan pengetahuan

mengenai perubahan kata yang kurang atau belum diajarkan. Untuk mengatakan kesan “diambil secara paksa” maka kata yang seharusnya dipakai adalah 取り上げる (*toriageru*). Arti dari 取り上げる (*toriageru*) adalah: 拾い上げる。採用する。奪い取る。没収する。’membayari, menggunakan, mengadopsi, merampas, sita, menyita, penyitaan’ (*Kokugo Jiten Bungaku Hakase Kokugakuin Daigaku Kyouju*, 1991: 225). Atau memakai kata 没収する (*bosshuusuru*) yang bermakna 強制的に取り上げること ‘dengan paksa disita’. ([www.dictionary.goo.ne.jp](http://www.dictionary.goo.ne.jp)). Kemudian kedua kata ini menjadi *toriagerareta* dan atau *bosshuurareta* ‘disita’.

Contoh kalimat yang benar adalah:

- 1) d v d の映画を全部母に取り上げられた。

*DVD no eiga wo zenbu haha ni toriagerareta.*

‘semua dvd film saya disita oleh ibu’

- 1) d v d の映画を全部母に没収られた。

*Dvd no eiga wo zenbu haha ni bosshuurareta.*

‘semua dvd film saya disita oleh ibu’

10. 母は映画かえました。(Naskah 6)

Haha wa eiga wo *kaemashita.*

Ibu prt film prt kembali

‘ibu mengembalikan film’

Pembelajar salah memilih kata diguga karena terjemahan kata demi kata dan penguasaan kosakata dan perubahan kata yang kurang atau belum diajarkan. Kata yang tepat untuk menyatakan “mengembalikan barang” adalah 返す (*kaesu*) yang berarti 元へ戻す。もとどおりにする。ひっくり返す。’kembali seperti sebelumnya (semula), mengembalikan ke asal, menyerahkan’ (*Kokugo Jiten Bungaku Hakase Kokugakuin Daigaku Kyouju*, 1991: 54). Atau memakai kata 戻す (*modosu*) 元の状態、もとあった場所などへ戻す「本を棚へ戻す」’mengembalikan sesuatu ke keadaan atau tempat semula (contoh: mengembalikan buku ke raknya) ([www.dictionary.goo.ne.jp](http://www.dictionary.goo.ne.jp)). Kemudian menjadi 返してくれる (*kaeshitekureru*) dan 戻してくれる (*modoshitekureru*) untuk menyatakan “mengembalikan kepada saya”.

Contoh kalimat yang benar adalah:

- 1) 母が d v d 映画を返してくれた。

*Haha ga dvd eiga wo kaeshitekureta.*

Ibu mengembalikan dvd film saya.

- 2) 母が d v d 映画を戻してくれた。

*Haha ga dvd eiga wo modoshite kureta.*

Ibu mengembalikan dvd film kembali pada saya.

11. 私のグループダンスが持っています。(Naskah 8)

Watashi no guruupu dansu ga motteimasu.

Saya prt grup tari prt membawa/mempunyai

‘Saya mempunyai grup dance’

Pembelajar mengalami interferensi dikarenakan terjemahan kata demi kata karena terbawa pola bahasa Indonesia pada kata 持つ (*motsu*) ([www.dictionary.goo.ne](http://www.dictionary.goo.ne)). Untuk menciptakan maksud “saya punya grup *dance*’ yang lebih natural jika memakai frase グループでダンスをやっている (*guruupu de dansu wo yatteiru*) ‘menari secara berkelompok’. Kata *yarimasu* berarti 何かをすることを、広く、または漠然という。する。行る。営む。「宿題をやる」 ’melakukan sesuatu secara meluas tetapi dengan sembunyi-sembunyi atau tidak jelas. Melakukan, melaksanakan, bereaksi. ([www.dictionary.goo.ne](http://www.dictionary.goo.ne)). Atau memakai ungkapan ダンスグループに入る ‘bergabung ke dalam grup tari. 入る(*hairu*) sendiri artinya 特定の会社・集団・学校などの一員となる。(テニスクラブに入る) ’menjadi anggota suatu perusahaan, perkumpulan, sekolah dan sebagainya (contoh: bergabung ke klub tenis) ([www.dictionary.goo.ne.jp](http://www.dictionary.goo.ne.jp)).

Contoh kalimat yang benar adalah :

- 1) 私はグループでダンスをやっています。

*Watashi ha guruupu de dansu wo yatteimasu.*

‘saya bergabung ke dalam grup *dance*’

- 2) 私はダンスグループに入りました。

*Watashi ha dansu guruupu ni hairimashita.*

‘saya bergabung ke dalam grup *dance*’

12. 今私はダンスのグループがあります。(Naskah 21)

Ima watashi wa dansu no gruupu ga arimasu.

sekarang saya prt tari prt grup prt ada.

‘Sekarang saya mempunyai grup *dance*’

Pembelajar mengalami interferensi dikarenakan terjemahan kata demi kata serta pemahaman pada kata 有る (*aru*) yang kurang. Pembentukan kalimat menjadi tidak natural karena terbawa pola kalimat yang diajarkan untuk menyatakan kepemilikan biasanya masih amat sederhana yaitu “Kata benda + がある”. Kata kerja 有る (*aru*) tidak tepat dipakai karena kata ini dipergunakan pada konteks 事物が存在する。自分のものや付属として持っている。所持。所有。「財布が有る」「バラにとげがある」’menyatakan keberadaan suatu hal atau benda, menyatakan

kepunyaan, kepemilikan. (contoh: “saya punya dompet”, “terdapat duri di bunga mawar”)’ ([www.dictionary.goo.ne](http://www.dictionary.goo.ne)). Untuk menciptakan kalimat yang lebih natural frase yang lebih tepat dipakai adalah グループでダンスをやっている (*guruupu de dansu wo yatteiru*) ‘menari secara berkelompok’. Kata *yarimasu* berarti 何かをすることを、広く、または漠然という。する。行る。営む。「宿題をやる」’melakukan sesuatu secara meluas tetapi dengan sembunyi-sembunyi atau tidak jelas. Melakukan, melaksanakan, bereaksi. ([www.dictionary.goo.ne](http://www.dictionary.goo.ne)). Atau memakai ungkapan ダンスグループに入る ‘bergabung ke dalam grup tari. 入る(*hairu*) sendiri artinya 特定の会社・集団・学校などの一員となる。(テニスクラブに入る)’menjadi anggota suatu perusahaan, perkumpulan, sekolah dan sebagainya (contoh: bergabung ke klub tenis) ([www.dictionary.goo.ne.jp](http://www.dictionary.goo.ne.jp)).

Contoh kalimat yang benar adalah:

- 1) 最近、グループでダンスをやっています。

*Saikin, guruupu de dansu wo yatteimasu.*

‘sekarang, saya bergabung ke dalam grup dance’

- 2) 最近、ダンスグループに入りました。

*Saikin, dansu guruupu ni hairimashita.*

‘akhir-akhir ini saya bergabung dengan grup dance’

13. 私の趣味は散歩することです。(Naskah 10)

Watashi no shumi ha sanposuru koto desu.

Saya prt hobi prt jalan – jalan

‘hobi saya adalah jalan jalan’

14. 私の家族とマランへおばあさんをたずねに行きましたから散歩することが好きです。(Naskah 10)

Maitoshi watashi no kazoku to Malang he obaasan

Setiap tahun saya prt keluarga prt Malang ke nenek

wo tazune ni ikimashita kara sanposuru koto ga suki desu.

Prt pergi berkunjung karena jalan – jalan prt suka.

‘karena setiap tahun saya dan keluarga pergi ke Malang untuk mengunjungi tante, saya suka jalan – jalan’.

散歩する (*Sanposuru*) mempunyai arti 特別の目的がなくぶらぶら歩くこと。そぞろ歩き。’berjalan melihat-lihat tanpa tujuan khusus (yang jelas), berjalan-jalan’ (*Obunsha Kokugo Jiten*, 1984: 331). 散歩する (*Sanposuru*) digunakan pada konteks kalimat ‘berjalan-jalan mengitari dengan berjalan kaki’.  
Disini pembelajar terlihat melakukan kolokasi tidak tepat,

pemilihan kata yang salah pada kamus tanpa memperhatikan bahwa kata *sanposuru* tidak berkolokasi dengan konteks wacana yang menyatakan bahwa penulis menyukai kegiatan *travelling* ke berbagai tempat wisata dan negara. Kata yang seharusnya dipakai adalah 旅行する (*ryokousuru*) yang artinya 旅へすること飛行機・鉄道などの交通機関を利用して、よその土地へ行くこと。旅。例：修学旅行。’melakukan perjalanan dengan menggunakan transportasi baik pesawat terbang, kereta, dan sebagainya, pergi ke suatu daerah, perjalanan, contoh: *shuugaku ryokou* (Tur sekolah)’ (*Obunsha Kokugo Jiten*, 1984: 879) atau memakai sinonimnya yaitu 旅 (*tabi*) yang artinya 住んでいるところを離れて、よその土地を訪ねること。旅行。’pergi jauh dari rumah dan mengunjungi suatu daerah, jalan-jalan’. ([www.dictionary.goo.ne.jp](http://www.dictionary.goo.ne.jp))

Contoh kalimat yang benar adalah:

- 1) 私の趣味は旅へいくことです。

*Watashi no shumi ha tabi e iku koto desu.*

Hobi saya adalah pergi berjalan-jalan.

- 2) 私の趣味は旅行です。

*watashi no shumi wa ryokou desu.*

’hobi saya adalah tamasya’

- 1) 私は旅へいくのが好きです。毎年おばさんのいるペマランへ家族と旅行します。

*Watashi ha tabi he iku no ga suki desu. Maitoshi obashan no iru Pemalang he kazoku to ryokou shimasu.*

Saya suka pergi jalan-jalan. Setiap tahun saya pergi ke rumah nenek di Pemalang.

- 2) 旅行することが好きです。毎年おばあさんのいるペマランへ家族と旅行します。

*Ryokou suru koto ga suki desu. maitoshi obaasan no iru Pemalang he kazoku to ryokoushimasu.*

‘saya suka bertamasya. Setiap tahun saya bersama keluarga pergi mengunjungi nenek di Pemalang’

15. 三年中学生に自転車を乗りまわすことが出来るから、遅れてしまいましたね。(Naskah 11)

Sannengakusei ni jitensha wo norimawasukoto ga dekiru

Murid kelas 3 smp sepeda prt naik berkeliling prt dapat

kara, okureteshimaimashitane.

karena, terlambat.

‘saya bisa naik sepeda kelas 3 smp , sangat terlambat ya’

Pembelajar terlihat melakukan terjemahan kata demi kata yang salah sehingga kata 遅れる (*okureru*) “proses yang lamban, terlambat” mengalami interferensi. Kata tersebut seharusnya diganti dengan kata kata 遅い (*osoi*) yang berarti 時間かかる。のろい。時間に遅れる。時刻が過ぎる。間に合わない。’menghabiskan waktu, lambat (perilaku), terlambat, moment (waktu) berlalu, tidak tepat waktu’ (*Obunsha Kokugo Jiten*, 1984: 107).

Contoh kalimat yang benar adalah:

- 1) 私は中学三年生に自動車にやっと乗れるようになりました。だけどほかの友達と比べて少し遅かったです。

*Watashi ha chuugakusannensei ni jidousha ni yatto noreruyouninarimashita. Dakedo hokano tomodachi to kurabete sukoshi osokattadesu.*

‘saya baru bisa naik sepeda kelas 3 SMP, dibandingkan dengan teman-teman yang lain agak telat ya’

- 2) ほかの友達よりちょっと遅かったけど、中学三年生のときにやっと自転車に乗れるようになりました。

*Hokano tomodachi yori chotto osokattakedo,  
chuugakusannensei no toki ni yatto jitensha ni nereruyouni  
narimashita.*

‘meski lebih lambat dibanding teman-teman yang lain,  
akhirnya saya bisa naik sepeda waktu kelas 3 SMP’

16. オンラインゲームでたくさんの友達がもらえますから。

(Naskah 14)

Online game de takusan no tomodachi ga **moraemasu**

Game online prt banyak prt teman prt mendapat

kara.

karena.

‘karena saya mendapat banyak teman lewat *game online*’

Untuk menyatakan frase ‘mendapat banyak teman’ kata も  
もらえます ( *moraemasu* ) tidak berkolokasi dengan kata  
*tomodachi* ‘teman’. Seharusnya memakai kata 出来た ( *dekita* )  
yang lazim digunakan dalam konteks つくらの。する力がある。  
才能などの点で、優れている。男女深い関係にな  
る。’membuat, mempunyai kemampuan untuk melakukan sesuatu,  
melewati batas rata-rata kemampuan (bakat), hubungan pria dan

wanita menjadi semakin mendalam’ (*Sanseido Kokugojiten*, 2001: 649). Contohnya dalam kalimat 沢山の新しい友達が出来ました ‘saya mendapatkan banyak teman baru’ (*Weblio Email Reibunshuu*). Atau bisa juga memakai kata 得る (*eru*) ‘mendapatkan’.

Contoh kalimat yang benar adalah:

5) オンラインゲームでたくさんの友達が出来ました。

*Online game de takusan no tomodachi ga dekimashita.*

‘mendapatkan banyak teman lewat *online game*’

6) オンラインゲームでたくさんの友達を得ました。

*Online game de takusan no tomodachi wo emashita.*

‘saya mendapatkan banyak teman lewat *game online*’

17. 人々は「料理はとても美味しい」と思いますから、料理が好きです。(Naskah 15)

Hitobito ha ryouri ha totemo oishii to omoimasu

Orang banyak prt masakan prt sangat enak prt berfikir

Kara ryouri ga suki desu.

Karena masak prt suka.

‘karena mendapatkan pujian dari orang orang “masakannya sangat enak”, jadi suka memasak’

Pembelajar terlihat melakukan terjemahan kata demi kata yang salah. Kata 思います (*omoimasu*) mempunyai konteks 心をはたらかせる。考える。判断する。感じる。願う。望む。愛する。したう。想像する。'menggerakkan hati, berfikir, mengukur, menilai, merasa, memohon, menginginkan atau berharap, mencintai, berhasrat, membayangkan' (*Sanseido Kokugojiten*, 2001: 130). Melihat pengertian diatas, maka kata *omoimasu* tidak sesuai dengan konteks kalimat, karena kata ini hanya digunakan untuk menyatakan “perasaan sendiri” (orang pertama). Kata yang lebih sesuai dengan maksud kalimat adalah 褒める (*homeru*) 「相手を」立派だ・「優れている」という。たたえる。'menaikan atau mengagumi lawan bicara, diatas rata – rata, memberikan pujian' (*Sanseido Kokugojiten*, 2001: 981), yang kemudian menjadi 褒められる (*homerareru*) ‘dipuji’. Selain itu juga dapat memakai kata 称えられる (*tataerareru*) ‘dipuji’. Kesalahan pemilihan dan pembentukan kalimat diatas dapat juga disebabkan pembelajar belum mendapatkan materi ajar mengenai kata dan pola perubahan kalimat *~rareru*.

Contoh kalimat yang benar adalah:

- 1) 皆から「あなたの料理がとても美味しい」とほめられたから、私は料理が好きになりました。

*Minna kara ryouri ga totemo oishii to homerareta kara,  
ryouri ga suki ni narimashita.*

‘karena mendapat pujian dari orang orang bahwa masakan saya sangat enak, saya jadi suka memasak’

- 2) 皆から「あなたの料理がとても美味しい」と称えられたから、料理が好きになりました。

*Minna kara anata no ryouri ga totemo oishii to tataerareta  
kara, ryouri ga suki ni narimashita.*

‘karena mendapat pujian dari orang orang bahwa masakan saya sangat enak, saya jadi suka memasak’

18. ふくろうの声がありました。(Naskah 16)

*Fukurou      no koe    ga    arimashita.*

Burung hantu prt suara prt ada.

‘ada suara burung hantu’

Pembelajar diduga terbawa kebiasaan tutur dalam bahasa Indonesia, sehingga menimbulkan terjemahan kata demi kata yang berujung pada interferensi pada kata あります (*arimasu*) . Kata yang seharusnya dipakai adalah 聞こえる (*kikoeru*) yang berarti 音・声が耳に感じられる。’suara atau bunyi yang dirasakan, ditangkap oleh telinga, terdengar’ (*Sanseido Kokugojiten*, 2001: 219).

Contoh kalimat yang benar adalah:

- 1) フクロウの鳴き声が聴こえました

*Fukurou no nakigoe ga kikoemashita.*

‘terdengar suara cericit burung hantu’

- 2) ふくろうの声が聞こえました。

*Fukurou no koe ga kikoemashita.*

‘terdengar suara burung hantu’

19. チョウマルの橋を通ります。(Naskah 16)

Comal no hashi wo toorimasu.

Comal prt jembatan prt melewati

‘melewati jembatan comal’

Interferensi terjadi pada kata 通ります (*toorimasu*) yang tidak berkolokasi dengan kata 橋 (*hashi*) yang berarti ‘jembatan’ untuk menyampaikan maksud “melewati jembatan”. Kata yang seharusnya dipakai adalah 渡る (*wataru*) yang artinya 有る地点を越え向こう側に達する「橋を渡る」。’melewati dari satu titik untuk mencapai sisi seberang, contoh: menyeberangi jembatan’ (*Obunsha Kokugo Jiten*, 1984: 899).

Contoh kalimat yang benar adalah:

- 1) チョウマルの橋を渡りました。

*Comal no hashi wo watarimashita.*

‘menyebrangi jembatan comal’

20. 時間を覚えません。(Naskah 18)

*Jikan wo oboemasen.*

Waktu prt tidak ingat.

‘tidak ingat waktu’

Kalimat ini tidak natural dalam bahasa Jepang dikarenakan masuknya kebiasaan dalam bahasa Indonesia sehari-hari sehingga menimbulkan terjemahan kata demi kata yang salah. Untuk mengungkapkan frase “lupa waktu” alih-alih menggunakan kata お覚えません (*oboemasen*) lebih baik memakai kata 忘れる (*wasureru*) yang artinya 記憶になくなる ‘hilang dalam ingatan’ (*Kokugo Jiten Bungaku Hakase Kokugakuin Daigaku Kyouju*, 1991: 349).

Contoh kalimat yang benar adalah:

- 1) 時間を忘れてしまいました。

*Jikan wo wasuremashita.*

‘lupa waktu’

- 2) 夢中すぎて、何時間も無駄に過ぎてしまった。

*Muchuusugite, nanjikanmo mudani sugite shimatta.*

‘karena keasyikan, sampai-sampai waktu terlewat sia-sia’

21. 私はダンスグループに合併しています。(Naskah 22)

Ima      watashi wa dansu gruupu ni    gappeishiteimasu.

Sekarang saya    prt grup tari            prt gabung

‘sekarang saya bergabung ke dalam grup *dance*’

Pembelajar diduga melakukan terjemahan kata per kata sehingga salah memilih kata karena terlalu terpaku dengan kamus tanpa memperhatikan penggunaannya di dalam kalimat. Kata 合併しています (*gappeishiteimasu*) mengalami interferensi, karena 合併する (*gappeisuru*) berarti ひとつに合わせた状態になること。ひとつにあわせること。『例：町村合併しよう』’menunjuk pada keadaan yang telah di satukan, menyatukan (dua hal atau lebih), menggabungkan. contoh: ‘mari menyatukan desa dan kota’ (*Sanseido Kokugojiten*, 2001: 180) tidak berkolokasi dengan kata ダンスグループに (*dansu guruupu ni*) untuk menyatakan “bergabung dalam grup *dance*”.

Kata yang seharusnya dipakai adalah 入る (*hairu*) yang berarti 中へ進む。移動してくる。仲間なる。例：友の会に入る・クラブに入る。’maju ke dalam, berpindah atau bergerak mendekati, menjadi teman atau akrab. Contoh: masuk kedalam lingkaran pertemanan, masuk kedalam klub’ (*Kokugo Jiten*

*Bungaku Hakase Kokugakuin Daigaku Kyouju*, 1991: 245). Atau memakai kata 所属する(*shozokusuru*) 個人や物事などが、ある団体・組織にその一員・一部として加わっていること。'seseorang atau sesuatu menjadi bagian dari suatu organisasi, perkumpulan, asosiasi, menjadi member' ([www.dictionary.goo.ne.jp](http://www.dictionary.goo.ne.jp)).

Contoh kalimat yang benar adalah:

- 1) 今度、私はダンスグループに入ることにしました。

*Kondo, watashi wa dansu gruupu ni hairukotoni shimashita.*

'sekarang saya bergabung menjadi anggota grup dance'

- 2) 今はダンスグループに所属しています。

*Ima ha dansu guruupu ni shozoku shiteimasu.*

'sekarang saya menjadi anggota *dance grup*'

## 22. 色々な利益がもらいます。(Naskah 22)

*Iro iro na* *rieki* *ga* *moraimasu.*

Macam macam keuntungan prt mendapat.

'mendapat berbagai macam keuntungan'

Kalimat ini mengalami interferensi akibat terjemahan kata per kata dikarenakan pembelajar masih terlihat berfikir dalam bahasa Indonesia sehingga menyebabkan frase dengan maksud 利

益がもらいます (*rieki ga moraimasu*) ‘mendapatkan keuntungan’ tidak berterima dalam bahasa Jepang. Frase yang lebih banyak dipakai oleh orang Jepang untuk menyampaikan maksud ‘mendapatkan keuntungan’ adalah いい事があります (*ii koto ga arimasu*) atau メリットがあります。 (*meritto ga arimasu*).

Contoh kalimat yang benar adalah:

- 1) 色々ないいことがあります。

*Iro iro na ii koto ga arimasu.*

‘mendapatkan berbagai macam keuntungan’

- 2) メリットがあります。

*meritto ga arimasu.*

‘mendapatkan keuntungan’

23. 二時間に森の中で後でした、普通の道を見ました。 (Naskah

16)

*Nijikan ni mori no naka de ato deshita, futsuu no michi wo*

Dua jam prt di dalam hutan setelah biasa prt jalan prt

*mimashita.*

melihat.

‘setelah dua jam berada di dalam hutan, kami melihat jalanan umum’

Pembelajar terlihat melakukan terjemahan kata demi kata diduga terbawa kebiasaan tutur bahasa Indonesia, dan kurangnya penguasaan kosakata sehingga kurang tepat memilih kata yang sesuai dengan maksud kalimat. Kata yang lebih sesuai adalah 見つける (*mitsukeru*) yang artinya 見て探し出す。見いたす。見慣れる。'mencari dan menemukan dengan melihat, melihat dengan rindu' (*Sanseido Kokugojiten*, 2001: 1022)

Contoh kalimat yang benar adalah:

- 1) 二時間も森の中に迷ったしまい、やっと道路を見つけました。

*Nijikan mo mori no naka ni mayotta shimai yatto douro wo mitsukemashita.*

'setelah dua jam tersesat di dalam hutan, akhirnya kami menemukan jalanan umum'

- 2) 道に迷って二時間も森の中でさまよってから、やっと道路が見つけた。

*Michi ni mayotte, nijikan mo mori no naka de samayottekara, yatto douro ga mitsuketa.*

'tersesat, lalu setelah dua jam berputar-putar di dalam hutan, akhirnya kami menemukan jalanan umum'

24. 勉強しなければなりませんからゲームが故障しています。

(Naskah 3)

Benkyoushinakerebanarimasenkara **game** ga

Karena harus belajar permainan prt

koshoushiteimasu.

rusak

‘karena harus ditinggal belajar, gamenya jadi rusak’

Kalimat ini mengalami interferensi pada kata kerja 故障する (*koshousuru*) dikarenakan terjemahan kata demi kata yang salah dan kolokasi tidak tepat (pemilihan kata yang tidak sesuai) dengan konteks kalimat. Disini kata 故障 (*koshou*) yang berarti 機械や身体などの機能が正常に働かなくなること。「電車が故障する」’keadaan mesin atau tubuh yang tidak dapat berfungsi dengan baik’. Diketahui pula bahwa kata *koshou* biasanya digunakan untuk menerangkan keadaan rusak pada mesin yang besar seperti kendaraan atau mesin di pabrik. Jadi kata ini tidak berkolokasi dengan kata “*puresuteshon no geemu ki*”. Sebaiknya memakai kata 壊れる (*kowareru*) yang memiliki makna yang lebih umum yaitu 機能に故障が起こる。本来の動きを失って役に立たなくなる。「水道の蛇口が壊れる」’kerusakan pada

fungsi. Kehilangan kinerja awalnya sehingga menjadi tidak berguna' (contoh: keran air rusak). (www.dictionary.goo.ne.jp).

Contoh kalimat yang benar adalah:

- 1) 勉強しなければならなかったので使わずにそのままに置いて、ゲーム機が壊れるようになってしまいました。

*Benkyoushinakerebanaranakattanode tsukawazuni sono mama ni oite, geemu ki ga kowareruyouni natteshimaimashita.*

'Karena saya harus belajar, *playstation*nya diletakkan begitu saja, sampai menjadi rusak.'

- 2) 勉強に集中しなければならなかったので、使わずにそのままにおいておいたゲーム機が壊れてしまいました。

*Benkyou ni shuuchuu shinakereba naranakattanode, tsukawarazuni sono mama ni oite oita geemu ki ga kowareteshimaimashita.*

'karena saya harus konsentrasi belajar, mesin permainan yang sudah tidak lagi saya pakai dan diletakkan begitu saja jadi rusak'

## b. Interferensi Leksikal Kata Keterangan

1. 踊り方が少し分からなかったのです。(Naskah 1)

*Odorikata ga sukoshi wakaranakattanode...*

Cara menari prt sedikit tidak mengerti

‘sedikit tidak mengerti cara menari’

Pembelajar terlihat melakukan terjemahan kata perkata sehingga menimbulkan interferensi pada kata 少し (*sukoshi*). Untuk menyatakan frase ‘sedikit tidak mengerti’ kata 少し (*sukoshi*) tidak berkolokasi dengan kata 分かりません (*wakarimasen*). Jika ingin memakai kata 少し (*sukoshi*) maka kata ‘mengerti’ harus dalam bentuk positif yaitu 分かる (*wakaru*) atau bisa juga memakai bentuk negatif 分かりません (*wakaranai*) apabila kata 少し (*sukoshi*) dilanjutkan dengan kata しか (*shika*). Selain itu dapat juga memakai kata あまり (*amari*) yang berarti ‘tidak dapat dikatakan cukup, tidak terlalu’ untuk menyatakan ‘tidak terlalu mengerti’. Kata あまり (*amari*) sendiri mempunyai konteks あまること。あまったもの。一定の。数 (量) 以上にあること。また、あるもの『プリントのあまりがある』。さらにゆとりがある。なお十分とはいえない。度を過ぎて。非常に。’tersisa, kelebihan, beberapa, jumlah yang berlebih, barang atau hal yang tersisa (contoh: beberapa sisa cetakan), ada jarak, tidak dapat dikatakan cukup (tidak terlalu), lewat dari hitungan, lebih’ (*Sanseido Kokugojiten*, 2001: 25).

Contoh kalimat yang benar adalah:

- 1) 踊り方があまり分かりません。

*Odorikata ga amari wakarimasen.*

‘tidak terlalu mengerti cara menari’

- 2) 踊り方が少ししか分かりません。

*Odori kata ga sukoshi shika wakarimasen.*

‘saya hanya sedikit mengerti cara menari’

2. ナルトは一番アニメをみました。(Naskah 13)

*Naruto wa ichiban anime wo mimashita.*

Naruto prt nomor 1 animasi prt tonton

‘Naruto adalah kartu yang pertama kali saya tonton’

3. 私の一番経験はジャックジャパンの祭りです。(Naskah 13)

*Watashi no ichiban keiken wa Jakjapan no*

Saya prt nomor 1 pengalaman adalah Jakjapan prt

*matsuri desu.*

festival.

‘pengalaman pertama saya adalah saat festival Jakjapan’

Pembelajar diduga salah memilih kata akibat pengaruh kata bahasa Indonesia “pertama” secara harfiah di terjemahkan kata demi kata menjadi “*ichiban*”. Padahal kata 一番 (*Ichiban*) memiliki arti 第一、第一によいこと。この上もなく。もっと

も。ためしに。一度。一回。’nomor satu, peringkat satu terbaik, tidak ada dia atas itu, lebih-lebih, mencoba (suatu hal), satu kali’ (*Sanseido Kokugojiten*, 2001: 52). Kata yang seharusnya dipakai adalah 初めて (*hajimete*) yang mempunyai konteks *それが最初にあること*。「生まれてはじめての経験。」そのときになってやっと『親のもとを離れて初めて親のありがたさを知る』。’hal tersebut adalah yang pertama kali terjadi atau pengalaman pertama (contoh: pengalaman pertama sejak lahir). Ketika hal tersebut terjadi akhirnya (contoh: saat pertama kali saya berpisah dengan orang tua, akhirnya saya mengetahui dan bersyukur atas jasa-jasa mereka) (*Obunsha Kokugo Jiten*, 1984: 659). Atau dapat juga memakai kata *最初に* (*shaisho ni*) ‘pertama kali’, seperti pada kalimat “私は最初に見たとき、それが何か分からなかった。” ‘ketika pertama kali saya melihatnya, saya tidak tahu itu apa.’ ([www.dictionary.goo.ne.jp](http://www.dictionary.goo.ne.jp)).

Contoh kalimat yang benar adalah:

- 1) 初めて見たアニメはナルトです。

*hajimete mita anime ha Naruto desu.*

‘Anime yang pertama kali saya tonton adalah Naruto’

- 2) 最初に見たのはナルトというアニメです。

*Saisho ni mita anime ha naruto to iu anime desu.*

‘*Anime yang pertama kali saya tonton adalah anime yang berjudul Naruto.*’

- 1) 始めて経験したのはジャックジャパン祭りのときでした。

*Hajimete kenkenshita no wa jakjapan matsuri no toki deshita.*

“pertama kali saya mengalaminya saat festival *Jakjapan*”

- 2) 最初に日本の文化を実際に経験したのはジャックジャパン祭りのときでした。

*Shaisho ni nihongo no bunka wo jissai ni keiken shita noha jakku japan matsuri no toki deshita.*

‘pengalaman pertama saya bersentuhan secara langsung dengan kebudayaan Jepang adalah pada saat saya menghadiri festival *Jakjapan*’

4. 私の点はずっと悪いでした。(Naskah 17)

Watashi no ten ha zutto warui deshita.

Saya prt poin prt terus menerus buruk

‘selalu (pihak) saya yang salah’

Pemahaman konteks kata yang kurang, dan kolokasi yang tidak tepat dengan maksud kalimat menyebabkan pembelajar salah

memilih kata. Kata *ずっと* (*zutto*) mempunyai konteks 非常に  
 かけはなれているようす。『こちらのほうがずっといい』。  
 ぐすぐすしないですすむようす。ながくすすむようす。その  
 間中。『この間までずっと病気でした』。よほど。ずいぶ  
 ん。'keadaan yang menunjukkan 'lebih' (contoh: yang ini lebih  
 bagus), hal yang berjalan maju tanpa henti, yang berlajut  
 berkepanjangan, selama itu selalu (contoh: selama itu saya sakit)  
 sangat, cukup' (*Obunsha Kokugo Jiten*, 1984: 433). Kata yang  
 lebih tepat untuk kalimat ini adalah kata *いつも* (*itsumo*)  
 (sebagai *fukushi*) yang berarti 行動や状態がどのようなときで  
 も変わらないさま。常に。(どんなときでも。多く上に「の  
 ときは」「すると」などをともに) ある状況の前では同じ  
 ように「夕方になるといつも出かける」'perilaku atau keadaan  
 yang tidak berubah di waktu apapun. Selalu, seperti biasanya.  
 (bersamaan ketika kebanyakan pada "momen" atau "ketika  
 melakukan sesuatu") selalu terjadi hal yang serupa (contohnya:  
 selalu pergi keluar saat senja tiba). (*Weblio Jisho Kokugo*).

Contoh kalimat yang benar adalah:

- 1) いつも私が悪いでした。

*Itsumo watashi ga warui deshita.*

'Selalu saya yang salah'

- 2) いつも悪いのは私のほうです。

*Itsumo warui no ha watashi no hou desu.*

‘Yang salah selalu saya’

5. 時にしか参加できません。(Naskah 22)

Tokini                      shika sankadekimasen.

Kadang – kadang    hanya dapat ikut.

‘hanya dapat ikut kadang – kadang’

Pembelajar diduga salah memilih kata akibat terjemahan kata yang salah dan terlalu terpaku pada kamus. Di kamus frase 時に (*toki ni*) berarti “kadang-kadang, omong-omong” (Kamus Digital Android Aedict). Frase ini sebenarnya memiliki arti そのとき、「そのとき1979年の春」。時々。おりおり。話すを改めるときにいう言葉。「時に、今何時ですか」'saat itu (contoh: saat itu pada musim semi tahun 1979), kadang-kadang, kadang-kadang (pada momen tertentu), biasanya kata ini dipakai saat memulai pembicaraan (contoh: omong-omong, sekarang jam berapa?) (*Sanseido Kokugojiten*, 2001: 369). Maka kata 時に (*tokini*) kurang tepat dipakai, seharusnya memakai kata adverbial 時々 (*tokidoki*) yang artinya そのときそのとき。ときたま。「時々出かける」。'kadang-kadang, sesekali, (contoh: kadang-kadang pergi keluar) (*Sanseido Kokugojiten*, 2001: 368).

Atau memakai sinonim dari kata *tokidoki* yaitu kata *たまに* (*tamani*) yang berarti 時々。時々。'sesekali, kadang-kadang' ([www.dictionary.goo.ne.jp](http://www.dictionary.goo.ne.jp)).

Contoh kalimat yang benar adalah:

- 1) 時々しか参加できません。

*Tokidoki shika sankadekimasen.*

'hanya dapat ikut kadang – kadang'

- 2) たまにしか参加できません。

*Tamani shika sankadekimasen.*

'hanya bisa ikut sesekali'

### c. Interferensi Leksikal Kata Sifat

1. 音楽がきれいで気持ちも嬉しくなりました。(Naskah 11)

*Ongaku ga kirei de kimochi mo ureshiku narimashita.*

Musiknya indah karena perasaan juga senang menjadi

'karena musiknya indah perasaan juga menjadi senang'

frase 気持ちうれしくなります (*kimochi mo ureshiku narimasu*) mengalami interferensi karena diduga pembelajar melakukan terjemahan kata demi kata. Seharusnya untuk menyampaikan rasa tenang dan senang frase yang lebih tepat dipakai adalah 心地よい (*Kokochiyoi*) yang artinya 気持ちが

よい。気分がさわやかである。快い ‘senang, tenang, perasaan menjadi segar, nyaman’ ([www.dictionary.goo.ne.jp](http://www.dictionary.goo.ne.jp)). Atau bisa memakai frase 優しい気持になる (*yasashii kimochi ni naru*) ‘menjadi merasa senang’ seperti pada kalimat ” 私はこの映画を観た後、優しいきもちになった “ ‘ketika saya menonton film ini perasaan saya menjadi senang’ (*Weblio Email Reibunshuu*)  
 Contoh kalimat yang benar adalah:

- 1) きれいな音楽を聴けば心地よいです。

*Kirei na ongaku wo kikeba kokochiyoi desu.*

‘bila mendengarkan musik yang indah perasaan menjadi tenang dan senang’

- 2) 綺麗な音楽を聴いたら優しい気持になります。

*Kirei na ongaku wo kiitara yasashii kimochi ni narimasu.*

‘jika saya mendengar musik yang indah perasaan saya menjadi senang’

2. 一番面白いゲームをしているときに友達と一緒にゲームをしているときだと思います。(Naskah 14)

*Ichiban omoshiroi game wo shiteiru toki ga tomodachi*

Yang paling menarik saat bermain game prt teman

*to isshoni game wo shiteiru toki da to omoimasu.*

dengan bersama saat bermain game prt saya fikir.

‘menurut saya bermain game yang paling menyenangkan adalah saat bermain game bersama teman’

Pemahaman konteks kata yang kurang dan kolokasi yang tidak tepat dengan maksud kalimat menyebabkan interferensi pada kata 面白い (*omoshiroi*). Kata 面白い (*omoshiroi*) mempunyai konteks おかしい。こっけいだ。楽しい。ゆかいだ。心ひかれる。興味がある。好ましい。’aneh, lucu, konyol, menyenangkan, menarik, menghibur, menggelikan, kagum, meminati, menyukai (*Obunsha Kokugo Jiten*, 1984: 113). Jika diteliti lagi inti dari maksud kalimat diatas adalah “saat bermain game yang paling menyenangkan adalah saat bermain bersama teman”. kata yang 面白い (*omoshiroi*) tidak berkolokasi dengan maksud kalimat lebih tepat diganti dengan kata 楽しい (*tanoshii*) yang artinya 喜びで心が明るくうきうきする。’perasaan hati yang semangat dan senang gembira’ (*Obunsha Kokugo Jiten*, 1984: 511). Atau memakai kata 嬉しい (*ureshii*) yang bermakna 物事が自分の望みどおりになって満足であり、喜ばしい、自分にとってよいことがおき、愉快で、楽しい。’menjadi puas karena sesuatu terjadi sesuai dengan keinginan, bergembira, hal yang menyenangkan terjadi, senang, gembira, bersemangat’ ([www.dictionary.goo.ne.jp](http://www.dictionary.goo.ne.jp)).

Contoh kalimat yang benar adalah:

- 1) ゲームをするときに一番楽しいのは友達と一緒にする  
ときだと思います。

*Game wo suru toki ni ichiban tanoshii no wa tomodachi to  
isshoni suru toki da to omoimasu.*

‘menurut saya saat bermain game, yang paling  
menyenangkan adalah saat bermain bersama teman’

- 2) 友達と一緒にゲームすることがでるならすごくうれし  
いです。

*Tomodachi to isshoni geemu surukoto ga dekiru nara  
sugoku ureshii desu.*

‘saya paling senang jika saya bisa bermain game bersama  
teman-teman.’

3. つまらないとき、料理を作ったほうが良いと思います。

(Naskah 15)

**Tsumaranai** *toki*, *ryouri wo tsukutta hou ga ii to omoimasu.*

Tidak menarik, waktu lebih baik memasak prt berfikir

‘saat bosan menurut saya lebih baik memasak’

Kata つまらない (*tsumaranai*) sering dipakai saat  
mengekspresikan rasa bosan, sehingga pembelajar mengalami  
interferensi padahal kata ini tidak berkolokasi dengan konteks

kalimat karena kata つまらない (*tsumaranai*) sebenarnya memiliki arti 面白くない。とるにたりない。ねうちがない。くだらない。'tidak menarik, sepele, menyedihkan, sia-sia, (*Obunsha Kokugo Jiten*, 1984: 551). Kata yang seharusnya dipakai adalah *taikutsu* yang berarti することもなく暇で困ること。物事に飽きていやになる。'merasa kesulitan (tidak nyaman) karena tidak ada yang dilakukan, menjadi bosan atas sesuatu' (*Obunsha Kokugo Jiten*, 1984: 490).

Contoh kalimat yang benar adalah:

- 1) 退屈なときには料理を作ったほうが良いと思います。

*Taikutsu no tokini ryouri wo tsukutta hou ga ii to omoimasu.*

'saat bosan menurut saya lebih baik memasak'

- 2) することがなく暇なときには料理を作ったほうが良いと思います。

*Surukotoga naku himana toki ni ha ryouri wo tsukutta hou ga ii to omoimasu.*

Ketika lenggang dan tidak ada yang bisa dikerjakan, lebih baik memasak.

4. 人々に上手のシェフになるために料理が大切だと教えます。

(Naskah 15)

Hitobito ni jouzu no sheifu ni naru tameni

Orang-orang prt pintar pr koki prt menjadi untuk

ryouri ga taisetsuda to oshiemasu.

Masakan prt penting prt memberitahu

‘orang orang memberi tahu untuk menjadi koki yang pintar  
masakan adalah penting’

Dari beberapa tataran yang mengalami interferensi dikarenakan terjemahan kata demi kata yang tidak tepat. Terlihat terjadi banyak interferensi khususnya pada tataran leksikon. Disini, kata sifat 大切 (*taisetsu*) turut mengalami interferensi. 大切

(*Taisetsu*) memiliki konteks 非常に重要なこと。『大切な勉強』。大事にすること。『大切に使う』。’suatu hal yang sangat penting (contoh: pelajaran yang penting), menjaga sesuatu, melakukan sesuatu dengan hati-hati (contoh: dipakai dengan hati-hati)’ (*Obunsha Kokugo Jiten*, 1984: 494). Melihat maksud dari kalimat diatas kata yang lebih tepat dipakai adalah 大事 (*daiji*) . 大事 (*Daiji*) dan 大切 (*taisetsu*) sebenarnya merupakan sinonim yang maknanya berdekatan tetapi 大事 (*daiji*) memiliki konteks 重要な仕事。重大な事件。ことから。小事の反対。大変なこと。危ないこと。『会社の赤字が大事に至る』。大切。’pekerjaan yang penting, sesuatu yang serius, amat penting,

lawan dari ‘hal kecil’, hal yang sangat penting, ditekankan, berbahaya (contoh: perusahaan mengalami defisit besar), penting’ (*Obunsha Kokugo Jiten*, 1984: 492). Atau cukup memakai kata (*jyuujou*) yang berarti 非常に大事で大切なこと. ‘hal yang amat penting, esensial’ (*Weblio Jisho Kokugo*).

Contoh kalimat yang benar adalah:

- 1) みんながプロシェフになるためには美味しい料理を食べることと作ることが大事だと教えてくれました。

*Minna ga prochef ni naru tameni ha oishii ryouri wo taberu koto to tsukuru koto ga diaji da to oshiete kuremashita.*

‘orang orang memberitahu saya bahwa untuk menjadi koki profesional, memasak dan mencicipi makanan adalah utama’

- 2) みんなにプロシェフになるために、美味しい料理を食べたり作ったりすることが重要だと教えられました。

*Minna ni puro chef ni naru tameni, oishii ryouri wo tabetari tsukuttari suru koto ga juuyou da to oshieraremashita.*

‘orang orang memberi tahu saya bahwa untuk menjadi chef profesional, memasak dan mencicipi makanan sangat penting’

5. 一番大好きของเกมはプレイステーションです。嬉しくて楽しいですから。。 (Naskah 17)

*Ichiban daisuki no game ha playstation desu.*

Yang paling sangat suka prt game adalah playstation.

*ureshikute tanoshii desukara.*

Senang menyenangkan karena

‘game yang paling saya suka adalah playstation karena asyik dan menyenangkan’

Pembelajar diduga melakukan kesalahan dalam memilih kata (kolokasi tidak tepat) sehingga salah memilih kata yang sesuai dengan maksud kalimat. Kata うれしい (*ureshii*) seharusnya diganti dengan kata 面白い (*omoshiroi*) yang mempunyai konteks おかしい。こっけいだ。楽しい。ゆかいだ。『良好は面白かった』。心ひかれる。興味がある。好ましい。’aneh, lucu, konyol, menyenangkan, menghibur, menggelikan, kagum, meminati, menyukai (*Obunsha Kokugo Jiten*, 1984: 113).

Contoh kalimat yang benar adalah:

- 1) 大好きなゲームはプレイステーションのゲームです。面白くて楽しいですから。。

*Daisuki na game ha playstation no game desu.*

*Omoshirokute tanoshii desukara...*

‘game yang saya paling suka adalah playstation. Karena menarik dan menyenangkan...’

- 2) プレイステーションのゲームが面白くて楽しいから大好きです。

*Pureisuteshon no game ga omoshitrokute tanoshii kara daisuki desu.*

‘saya paling suka game playstation karena menarik dan menyenangkan’

6. 温泉に入ったとき気分がよくなります。私の気持ちはとっても楽しかったです。(Naskah 23)

*Onsen ni haitta* *toki* *kibun ga yokunarimasu.*

Masuk ke pemandian saat saya merasa senang

*Watashi no kimochi ha totemo tanoshikatta desu.*

Saya prt perasaan prt sangat menyenangkan

‘saat memasuki pemandian air panas, badan saya menjadi enak.

Perasaan saya menjadi sangat senang’

Kata 楽しかった (*tanoshikatta*) mengalami interferensi yang disebabkan terjemahan kata demi kata yang tidak tepat. Dalam kalimat ini lebih tepat memakai frase 気持がよい (*kimochi ga yoi*) untuk menyampaikan ‘perasaan nyaman dan senang’.

Kimochi sendiri sendiri artinya 物事に接したときに生じる、感じや心の中の思い。体のおかれた状態に応じて起こる。快・不快などの感覚。気分。'perasaan yang muncul pada saat bersentuhan dengan suatu hal, perasaan nyaman, senang dan atau tidak nyaman, senang yang dirasakan pada saat berhadapan dengan suatu kondisi', perasaan'. (*Weblio Jisho Kakugo*) . Contohnya pada kalimat : お風呂上りのいい気持ち (*ofuro agari no ii kimochi* ) 'perasaan senang sehabis berendam' (*www.dictionary.goo.ne.jp*). Atau bisa memakai frase 優しい気持ちになる (*yasashii kimochi ni naru*) 'menjadi merasa senang' seperti pada kalimat ” 私はこの映画を観た後、優しいきもちになった “ 'ketika saya menonton film ini perasaan saya menjadi senang' (*Weblio Email Reibunshuu*)

Contoh kalimat yang benar adalah:

- 3) 温泉に入ったとき体も温まりとても気持ちよかったです。

*Onsen ni haitta toki karada mo atatamari totemo kimochi yokattadesu.*

'saat masuk ke pemandian, badan jadi enak、perasaanpun senang'

- 4) 温泉に入ると体が温まって優しい気持ちになります。

*Onsen ni hairu to karada ga atatatatte yasashii kimochi ni narimasu.*

‘ketika masuk ke pemandian, badan menjadi hangat, sangat enak’

#### **d. Interferensi Leksikal Kata Ganti**

1. 私の母と妹と料理が好きです。(Naskah 7)

Watashi no haha to imouto to ryouri ga suki desu.

Saya prt Ibu saya dan adik perempuan saya dan suka memasak.

‘Ibu dan adik perempuan saya suka memasak’

2. 私の母のめがねがを盗んでしまいました。(Naskah 10)

Watashi no haha no megane wo nusundeshimaimashita.

Saya prt Ibu saya milik kacamata prt

nusundeshimaimashita.

mencuri

‘kacamata milik ibu saya dicuri’

Pembelajar terlihat masih terbawa pola bahasa Indonesia dan melakukan terjemahan kata demi kata. Kasus memperjelas subjek 私 (*watashi*) seperti pada kalimat ini terlihat lumrah dan sering

terjadi pada tingkat pemula. Seharusnya tidak perlu memakai kata 私の ( *watashi no* ). Karena kata 母 ( *Haha* ) sudah menerangkan arti ‘Ibu saya’.

Contoh kalimat yang benar adalah:

- 1) 母と妹は料理が好きです。

*Haha to imouto ha ryouri ga sukidesu.*

‘Ibu dan adik perempuan saya suka memasak’

- 1) 母のめがめがねが盗まれてしまいました。

*Haha no megane ga nusumareteshimaimashita.*

‘kacamata milik Ibu saya dicuri’

- 2) 母のめがねが奪われてしまいました。

*Haha no megane ga nusumarete shimaimashita.*

‘kacamata ibu saya dirampas oleh pencuri’

3. その小説はお父さんと息子の物語。(Naskah 20)

*Sono shosetsu wa otousan to musuko no*

Novel itu prt Ayah dan anak laki laki (sendiri) prt

*monogatari.*

cerita.

‘novel itu menceritakan tentang seorang Ayah dan anak laki

lakinya’

Pembelajar terlihat masih terbawa pola bahasa Indonesia dan melakukan terjemahan kata demi kata. Kata 息子 (*musuko*) hanya digunakan untuk menerangkan “anak laki laki sendiri atau kandung”. Kalimat ini harusnya memakai kata 息子さん (*musuko-san*) yang berarti “anak laki laki orang lain”.

Contoh kalimat yang benar adalah:

- 3) その小説はお父さんと息子さんの物語です。

*Sono shosetsu wa otousan to musuko san no monogatari desu.*

‘novel itu merupakan kisah seorang Ayah dan anak laki lakinya’

- 4) その小説の話はお父さんと息子さんについての物語です。

*Sono shosetsu no hanashi ha otousan to musukosan ni tsuite no monogatari desu.*

‘novel itu menceritakan dongeng tentang seorang ayah dan anaknya’

4. 父母と姉上と弟と私もコンピューターゲームが好きです。

(Naskah 14)

Sobo      to aneue                      to otouto                      to watashi mo

Ayah ibu, prt kakak perempuan prt adik laki-laki    prt saya    juga

Konpyuutaa geemu ga suki desu.

Game komputer prt suka.

‘ayah, ibu, kakak, adik dan saya juga suka main game komputer’

5. 時々オンラインで姉上と弟とゲームします。(Naskah 14)

Tokidoki onrain de aneue to otouto

Terkadang online prt kakak perempuan prt adik laki – laki

geemu shimasu.

bermain game.

‘terkadang saya, kakak, dan adik bermain game online’

Pembelajar terlihat masih terbawa pola bahasa Indonesia, melakukan terjemahan kata demi kata dan terlalu terpaku pada kamus, karena di dalam kamus kata kakak dalam bahasa Jepang yaitu 姉上 (*aneue*) (Kamus Digital Android Aedict). Seharusnya cukup memakai kata 姉 (*ane*) yang berarti ‘kakak perempuan kandung’.

Contoh kalimat yang benar adalah:

- 1) 父母も姉も弟も私もコンピューターゲームが好きです

*Sobo mo ane mo otouto mo watashi ha konpyutaa geemu ga suki desu.*

‘ayah, ibu, kakak, adik dan saya menyukai game komputer’

- 1) 時々姉と弟と一緒にオンラインゲームをします。

*Tokidoki ane to otouto to isshoni oline game wo shimasu.*

‘kadang kadang saya, adik dan kakak bermain game online bersama-sama’

- 2) たまに姉と弟と一緒にオンラインゲームをします。

*Tama ni ane to otoutou to issho ni online game wo shimasu.*

‘sesekali saya bermain game online bersama kakak perempuan dan adik laki-laki saya’

#### e. Inteferensi Leksikal Kata Benda

1. **Batak** のビデオで調べます。(Naskah 1)

*Batak no bideo de shirabemasu*

Batak prt video dengan memeriksa, mencari, belajar

‘saya belajar (berlatih) dengan menggunakan video tari batak’

Terbawanya kebiasaan tutur dan keterbatasan kata dalam bahasa Jepang untuk mengungkapkan kata “Batak” sehingga campur kode dalam kalimat ini, dimana hanya di sebutkan video “Batak” tanpa adanya penjelasan apa yang dimaksud dengan “Batak” tersebut. Maka untuk mencegah adanya ketidak pahaman pembaca terhadap kata tersebut hendaknya di sebutkan keterangannya yaitu batak 民族の踊りのビデオ (*minzoku no odori no bideo*) ‘video tari suku batak’.

Contoh kalimat yang benar adalah:

- 1) バタク民族の踊りのビデオで踊りを練習します。

*Batak minzoku no odori no bidio de odori wo renshuushimasu.*

‘Berlatih menari dengan menonton video tarian suku batak’

- 2) バタク民族の踊りのビデオで踊りを学びます。

*Batak minzoku no odori no bideo de odori wo manabimasu.*

‘Mempelajari tari batak melalui video tari batak’

2. アニメの絵を作った人になり。(Naskah 2)

Anime no e wo tsukuta hito ni nari

Animasi prt gambar prt orang yang membuat prt menjadi

‘menjadi orang yang membuat anime’

Pembelajar terlihat melakukan terjemahan kata demi kata sehingga menimbulkan pemilihan kata yang salah dan terjadi interferensi. *Anime* dalam bahasa Jepang adalah sebutan untuk animasi Jepang. Orang yang menggambar *anime* dalam pembuatan film animasi disebut アニメーター (*animeetaa*) ‘animator’ ([www.chiebukuro.yahoo.jp](http://www.chiebukuro.yahoo.jp)). Atau memakai istilah アニメーション制作者 ‘pembuat animasi, animator’ ([www.janica.jp/survey2015Report.html](http://www.janica.jp/survey2015Report.html)).

Contoh kalimat yang benar adalah:

- 1) アニメーターになりたい。

*Animeetaa ni naritai.*

‘ingin menjadi animator’

- 2) アニメ制作の仕事をしたいと思っています。

*Anime sei saku no shigoto wo shitai to omotteimasu.*

‘ingin bekerja sebagai animator’

3. 有名なアニメ *sutampu* を製作する人になって、。。

(Naskah 2)

*Yuumei na anime stamp wo seisakusuru hito ni*

Yang terkenal stiker animasi prt orang yang membuat prt  
*natte..*

menjadi.

Interferensi ini diakibatkan terjemahan kata demi kata yang tidak tepat. Seharusnya memakai kata 製作者 (*seisakusha*) yang artinya ‘pembuat’. Kata 製作 (*seisaku*) sendiri memiliki arti 芸術作品を作ること。また、その作品 ‘membuat karya seni, karya’ (*Obunsha Kokugo Jiten*, 1984: 443). Dan kata 者 (*sha* atau *mono*) menunjukkan pada 者、人物や物事などを指して言

う言葉『作者・前者』。'kata yang menunjuk orang, suatu hal'  
(*Obunsha Kokugo Jiten*, 1984: 363).

Contoh kalimat yang benar adalah:

- 1) 有名な LINE のアニメスタンプの制作者になって、。。

*Yuumei na anime stamp no seisakusha ni natte*

'menjadi pembuat stiker animasi yang terkenal'

- 2) 沢山売れている LINE のアニメスタンプを制作して、。。

*Takusan ureteiru LINE no anime sutanpu wo sakuseishite,*

'membuat stiker animasi line yang laku di pasaran'

4. インタネットでアニメを探します。(Naskah 2)

*Intanetto de anime wo sagashimasu.*

Internet dengan anime prt mencari

'mencari contoh gambar di internet'

Interferensi *falsche freunde* akibat pemahaman kata *anime* yang tidak tepat. Biasanya sebagian besar masyarakat Indonesia awam menyebut anime untuk menunjuk gambar karakter komik Jepang baik yang bergerak (film animasi) atau yang tidak bergerak. Padahal kata アニメ (*Anime*) berasal dari kata *Animesyon* yang berarti 動画 'gambar bergerak' (*Sanseido Kokugojiten*: 22). Yang

berarti anime sama dengan animasi. Animasi itu sendiri merupakan rangkaian gambar yang bergerak atau dikenal dengan sebutan film kartun. Kalimat ini harusnya memakai kata イラストレーション (*irasutoreesyon*) atau biasa disingkat イラスト (*irasuto*) adalah 挿絵。図解。図・絵などによる解説。イラスト。'kata yang melingkupi paparan visual seperti ilustrasi, gambar, diagram, skema dan sebagainya' (*Sanseido Kokugojiten: 62*)

Contoh kalimat yang benar adalah:

- 1) インタネットでアニメのイラストを調べます。

*Intanetto de irasuto wo shirabemasu.*

'Mencari contoh ilustrasi anime di internet'

- 2) ネットを通じてアニメのイラストを検索する。

*Netto wo tsuujite anime no irasuto wo kensakusuru.*

'saya mencari contoh ilustrasi anime lewat internet'

5. 漫画家の学校をおこないます。(Naskah 2)

*Mangaka no gakkou wo okonaimasu.*

komikus prt sekolah prt mengadakan.

'saya ingin membangun (mengadakan) sekolah mangaka'

Pembelajar terlihat melakukan terjemahan kata demi kata yang tidak tepat. Dalam bahasa Jepang, sekolah untuk mendidik

seseorang menjadi kartunis komik Jepang 漫画家 (*mangaka*),  
 ilustrator dan animator biasa disebut 漫画の専門学校 (*manga no  
 senmon gakkou*) ‘sekolah manga’. (www.google.com)

Contoh kalimat yang benar adalah:

- 1) 漫画の専門学校を作りたい。

*Manga no senmon gakkou wo tsukuritai.*

‘saya ingin mendirikan sekolah komik’

- 2) 漫画の専門画っこを新設しようと思います。

*Manga no senmon gakkou wo shinsetsushiyou to omoimasu.*

‘saya ingin mendirikan sekolah komik’

6. 勉強しなければなりませんからゲームが故障しています。

(Naskah 3)

Benkyoushinakerebanarimasenkara **game** ga

Karena harus belajar permainan prt

koshoushiteimasu.

rusak

‘karena harus ditinggal belajar, gamenya jadi rusak’

7. 子供のときニンテンドーがあります。(Naskah 3)

Kodomo no toki nintendoo ga arimasu.

Anak - anak prt waktu nintendoo prt ada / memiliki.

‘sewaktu kecil saya memilliki nintendo’

8. 高校生時私はプレイステーション1があります。(Naskah 3)

*Koukousei toki watashi wa pureisuteshon 1 ga*

Murid sma waktu saya prt playstation 1 prt

*arimashita.*

ada / memiliki

‘sewaktu SMA saya punya playstasion 1’

9. でもプレイステーションが故障時私はよく Sherlock Holmes の小説を読みます。(Naskah 12)

*Demo pureisuteshon ga koshou toki watashi ha yoku*

Tapi playstasion prt rusak waktu saya prt sering

*Sherlock Holmes no shousetsu wo yomimasu.*

*Novel Sherlock Holmes prt membaca.*

‘waktu playstation saya rusak, saya suka baca novel Sherlock Holmes’

Terbawanya kebiasaan tutur bahasa Indonesia menyebabkan interferensi *Falsche freunde* pada kata *game*, *playstation* dan *nintendo*. Kata ゲーム (*geemu*) dalam bahasa Jepang berarti 遊び, こらく、遊戯; 楽しい出来事 ‘kegiatan

yang menyenangkan, permainan' ([www.dictionary.goo.ne.jp](http://www.dictionary.goo.ne.jp)) dan bukan untuk menjelaskan alatnya. Sementara masyarakat Indonesia biasa menyebut alat elektronik untuk bermain permainan (*game*) atau *game console* dengan sebutan "game". Hampir senada dengan interferensi pada kata *game*, kata *playstation* dan *nintendo* dalam bahasa Jepang adalah nama perusahaan dan merek mesin permainan keluaran pabrik tersebut. Sementara masyarakat Indonesia biasa menyebut *playstation* dan *game* untuk menunjuk suatu mesin permainan (*game console*) dan atau jenis permainan (yang dimainkan dengan alat tersebut) contohnya dalam kalimat : permainan yang saya suka adalah *nintendo*. Seharusnya kata *playstation* dan *nintendo* pada kalimat diatas di beri penjelasan dengan diikuti kata ゲーム機 (*geemuki*) dibelakangnya. Kata ゲーム (*geemu*) juga harusnya diganti dengan kata ゲーム機・家庭用ゲーム機 (*kateiyou geemuki* atau *geemuki*) yang berarti 家庭のテレビなど接続して遊ぶコンピューターゲーム機の総称。一般に、ゲーム機大体にゲームソフトに内蔵されておらず、カートリッジ、CD-ROM,DVD などの各種めぢあによって供給される。日本では昭和58年(1983)に任天堂がファミリーコンピュータ機を発売し、広く普及した。ビデオゲーム機。テレビゲーム機。据え置き型ゲーム機。'merupakan sejenis permainan komputer yang disambungkan dengan televisi di

rumah. Biasanya mesin permainan ini tidak dilengkapi dengan permainannya, jadi sebelum dimainkan harus dengan memasukan kaset, CD-ROM, DVD dan sebagainya terlebih dahulu. Di Jepang mesin permainan pertama kali di pasarkan oleh perusahaan Nintendo pada tahun 1983. Mesin *video game*, *game teve*, *game portabel* . ( [www.kotobank.jp/word/家庭用ゲーム機](http://www.kotobank.jp/word/家庭用ゲーム機) ) . Atau bisa juga memakai kata ファミコン(famikon) ファミリコンピュータとは、1983年7月任天堂が発売した家庭用ゲーム機。'yang merupakan sebutan untuk game komputer portabel rumahan khususnya yang diproduksi oleh perusahaan nintendo pada tahun 1983.' ( [sp.e-words/w/ファミリコンピュータ](http://sp.e-words/w/ファミリコンピュータ) ).  
Contoh kalimat yang benar adalah:

- 1) 勉強しなければならなかったのでゲーム機が壊れてしまった。

*Benkyoushinakerebanaranakatta node gameki ga kowareteshimatta.*

'karena harus ditinggal belajar, game console saya menjadi rusak'

- 2) 勉強に集中しなければならなかったので、使わずにそのままにおいておいたファミコンが壊れてしまいました。

*Benkyou ni shuuchuu shinakereba naranakattanode,  
tsukawarazuni sono mama ni oite oita famikon ga  
kowareteshimaimashita.*

- 1) 子供のごろニンテンドーのゲーム機を持っていました

*Kodomo no goro nintendo no geemu ki wo motteimashita.*

‘Sewaktu kecil saya punya nintendo.’

- 2) 子供の頃ファミコンを持っていました。

*Kodomo no goro famikon wo motteimashita.*

‘Sewaktu kecil saya punya nintendo’

- 1) 高校生のときにプレイステーション1のゲーム機を持って  
いました。

*Kokou no toki ni pureisuteshon 1 wo motteimashita.*

‘Waktu SMA saya memiliki playstation 1.’

- 2) 私は高校生のときにプレイステーション1のゲーム機を  
がありました。

*Watashi ha koukousei no toki ni playstation no geemu ki ga  
arimashita.*

‘Waktu SMA saya memiliki playstation 1’

- 1) プレイステーションのゲーム機が壊れたから、Sherlock Holmes の小説をよく読むようになりました。

*Pureisuteshon no geemu ki ga kowareta kara, Sherlock Holmes no shousetsu wo yoku yomuyouni narimashita.*

‘Tetapi sejak playstation saya rusak, saya jadi sering baca novel Sherlock Holmes’

- 2) ファミコンが壊れたから、Sherlock Holmes の小説をよく読むようになりました。

*famikon ga kowareta kara, Sherlock Holmes no shosetsu wo yoku yomuyouni narimashita.*

‘tetapi sejak playsation saya rusak saya jadi sering membaca novel Sherlock Holmes’

10. 友達に映画をくれました。(Naskah 6)

*Tomodachi ni eiga wo kuremashita.*

Teman prt film prt memberi kepada saya.

‘teman memberikan saya film’

Interferensi disebabkan terjemahan kata demi kata yang tidak tepat di sebabkan pembelajar terpengaruh kebiasaan tutur bahasa Indonesia sehingga muncul interferensi pada kata *eiga*. *Eiga* ‘film’ tidak cukup tepat untuk mewakili maksud ‘kepingan

*dvd film*’ dalam kalimat ini. Kata yang seharusnya dipakai adalah “*DVD eiga*”.

Contoh kalimat yang benar adalah:

- 1) 友達が dvd 映画を買ってくれました。

*Tomodachi ga dvd eiga wo katte kuremashita.*

‘Teman saya membelikan saya dvd film’

- 2) 私は友達に d v d 映画を買ってもらいました。

*Watashi ha tomodachi ni dvd eiga wo katte moraimashita.*

‘Teman saya membelikan saya dvd film’

11. 絵のカバーを見ましたが、(Naskah 6)

*E*      *no kabaa wo mimashitaga*

Gambar prt cover prt melihat

‘melihat cover gambarnya..’

12. カバーはきれいじゃありませんから、面白くなかった。

(Naskah 6)

*kabaa* *ha kireijyaarimasenkara, omoshirokunakatta.*

cover prt karena tidak bagus      tidak menarik.

‘saya pikir tidak menarik karena *cover*-nya tidak cantik’

Pembelajar terbawa kebiasaan tutur bahasa Indonesia sehingga terjadi campur kode pada kata *cover*. seharusnya

memakai kata カバーアート (*kabaaaato*) yang berarti ‘bagian depan atau *cover* yang merupakan kertas cetakan yang biasanya menampilkan ilustrasi atau foto pada buku, majalah, komik, kemasan, dvd, cd, videotape, album audio, manual dan sebagainya’ (*sumber: ja.m.wikipedia.org/wiki/カバーアート*).

Contoh kalimat yang benar adalah:

- 1) dvd のカバーアートがそんなに綺麗じゃないから面白くなさそうだった。

*Dvd no kabaaaato wo ga sonnani kireijyanaikara omoshirokunasasou datta.*

‘karena gambar cover dvd tidak bagus, jadi saya pikir filmnya tidak menarik’

- 2) dvd のカバーアートがちょっとかっこわるいから、話が面白くなさそうだった。

*Dvd no kabaaato ga chotto kakkowarui kara, hanashi ga omoshirokunasasou datta.*

‘karena gambar cover dvd tidak bagus, jadi saya pikir filmnya tidak menarik’

13. 私はすしとてんぷらと焼きそばとうどんが料理を上手。

(Naskah 7)

Watashi ha sushi to tempura to yakisoba to udon ga ryouri wo jyouzu.

Saya prt sushi, tempura, yakisoba, udon prt masakan prt pintar

‘saya pintar memasak sushi, tempura, yakisoba, udon’

14. インドネシアの料理は焼き鳥とガドガドと黄色いのライス

が...(Naskah 7)

Indonesia no ryouri ha yakitori to gado gado to kiroi

Indonesia prt masakan prt yakitori, gado gado dan kuning

no raisu

prt nasi

15. ....料理も上手です。(Naskah 7)

.....ga ryouri mo jouzudesu.

.....Prt masakan juga pintar.

‘saya juga bisa masak sate, gado gado dan nasi kuning’

Pembelajar terlihat melakukan terjemahan kata demi kata yang tidak beraturan karena terbawa masih berfikir dalam pola bahasa Indonesia, sehingga menimbulkan kesalahan gramatikal dan interferensi. Kata 料理 (*ryouri*) diganti dengan kata 作る (*tsukuru*) yang berarti 材料・原料・素材などを用いたり、

それに手を加えたりして、まとまりのあるものや意味のあるものにしあげる。'membuat dengan mencampur dengan tangan bahan, bahan baku, bahan mentah, dan atau menyatukan benda yang ada menjadi benda yang memiliki nilai guna' atau memakai kata 料理する (*ryourisuru*) yang berarti 材料に手を加えて食べ物をこしらえること。また、その食べ物。調理「野菜を料理する」'membuat makanan dengan mencampur bahan-bahan dengan menggunakan tangan, atau menunjuk makanan, meramu makanan' ([www.dictionary.goo.ne.jp](http://www.dictionary.goo.ne.jp)). Dan kata 黄色いのライス (*kiroi no raisu*) 'nasi kuning' langsung saja disebut ナシクニング atau 「黄色いご飯」 ([ja.m.wikipedia.org/wiki/ナシクニング](http://ja.m.wikipedia.org/wiki/ナシクニング)).

Contoh kalimat yang benar adalah:

- 1) 私はすしやてんぷらや焼きそばやうどんを作るのが上手です。

*Watashi ha sushi ya tempura ya yakisoba ya udon wo tsukuru no ga jyouzu desu.*

'saya pintar membuat sushi, tempura, yakisoba dan udon'

- 2) 私は美味しいすしやてんぷらや焼きそばやうどんを作るのが上手です。

*Watashi ha oishii sushi ya enpura ya yakisoba ya udon wo tsukuru no ga jouzu desu.*

‘saya pintar membuat sushi, tempura , yakisoba dan udon yang enak’

- 1) インドネシアの料理ならサテとガドガとナシクニングを作るのが上手です。

*Indonesia no ryouri nara indonesia sate, gado gado, nasi kuning wo tsukuru no ga jouzu desu.*

‘kalau masakan indonesia saya pintar memasak sate, gado gado, dan nasi kuning’

- 2) インドネシアの料理ならサテとガドガと黄色いご飯という料理を作るのが上手です。

*Indonesia no ryouri nara sate to gado-gado to kiroi gohan to iu ryouri wo tsukuru no ga jouzu desu.*

‘kalau masakan indonesia saya pintar memasak sate, gado gado, dan nasi kuning’

16. でもプレイステーションが故障時、私はよく Sherlock Holmes の小説を読みます。(Naskah 12)

Demo pureisuteshon ga koshou toki watashi ha yoku

Tapi playstasion prt rusak waktu saya prt sering

Sherlock Holmes no shousetsu wo yomimasu.

Novel Sherlock Holmes prt membaca.

‘waktu playstation saya rusak, saya suka baca novel Sherlock Holmes’

Kalimat ini mengalami interferensi salah satunya pada kata *koshou* dikarenakan pemilihan kata yang tidak sesuai (kolokasi tidak tepat) dengan konteks kalimat. Disini kata *koshou* yang berarti 機械や身体などの機能が正常に働かなくなること。

「電車が故障する」'keadaan mesin atau tubuh yang tidak dapat berfungsi dengan baik'. Diketahui pula bahwa kata *koshou* biasanya digunakan untuk menerangkan keadaan rusak pada mesin yang besar seperti kendaraan atau mesin di pabrik. Jadi kata ini tidak berkolokasi dengan kata “*pureisuteshon no geemu ki*”. Sebaiknya memakai kata *kowareru* yang memiliki makna yang lebih umum yaitu 機能に故障が起こる。本来の動きを失って役に立たなくなる。「水道の蛇口が壊れる」'kerusakan pada fungsi. Kehilangan kinerja awalnya sehingga menjadi tidak berguna' (contoh: keran air rusak). ([www.dictionary.goo.ne.jp](http://www.dictionary.goo.ne.jp)).

Contoh kalimat yang benar adalah:

- 1) でもプレイステーションのゲーム機が壊れたから、  
Sherlock Holmes の小説をよく読むようになりました。  
*Demo pureisuteshon no geemu ki ga kowareta toki,*  
*Sherlock Holmes no shousetsu wo yoku yomuyouni*  
*narimashita.*

‘Tetapi sejak playstation saya rusak, saya jadi sering baca novel Sherlock Holmes’

- 2) ファミコンが壊れて使えなくなったから、Sherlock Holmes の小説をよく読むようになりました。

*famikon ga kowarete tsukaenaku natakara, Sherlock Holmes no shosetsu wo yoku yomuyouni narimashita.*

‘tetapi sejak playsation saya rusak dan tidak bisa dimainkan lagi, saya jadi sering membaca novel Sherlock Holmes’

17. 今日韓国ダンスが好きです。(Naskah 8)

**Kyou** kankoku dansu ga sukidesu.

Hari ini korea tari prt suka.

‘sekarang saya menyukai dance korea’

Pembelajar diduga mengalami terjemahan kata demi kata akibat kurang pemahaman sehingga salah memilih kata. Seharusnya memakai kata 近頃 (*chikagoro*) yang berarti ころ。最近。’akhir-akhir ini, belakangan ini’ (*Sanseido Kokugojiten*, 2001: 661). atau memakai kata 最近 (*saikin*) yang berarti 現在に一番近いとき。『最近の事件』。ころ。’waktu yang paling dekat di masa ini (Contoh: kejadian belakangan ini, akhir-akhir ini) (*Sanseido Kokugojiten*, 2001: 371).

Atau menggunakan sinonim dari kata *saikin* yaitu *このごろ* (*konogoro*) 現在より少し前にあるとき。また、少し前から現在までの間。'menerangkan sesuatu yang terjadi sedikit lebih dulu dari masa kini (sekarang), dari beberapa saat yang lalu sampai sekarang, akhir-akhir ini' ([www.dictionary.goo.ne.jp](http://www.dictionary.goo.ne.jp))

Contoh kalimat yang benar adalah:

- 3) 最近韓国のダンスが好きです。

*Saikin kankoku no dansu ga sukidesu.*

'akhir – akhir ini saya menyukai *dance* korea'

- 4) このごろ韓国のダンスが好きになってきました。

*Kono goro kankoku no dansu ga suki ni natte kimashita.*

'akhir akhir ini saya menyukai *dance* korea'

18. 中学生のとき私はサッカーのコンペティションを勝ちます。

(Naskah 9)

*Chuugakusei no toki watashi wa sakkaa no kompetishon wo*

Siswa SMP prt waktu saya prt sepak bola kompetisi prt

*kachimasu.*

menang.

'waktu smp saya memenangkan kompetisi sepak bola'

19. 高校生のとき私もサッカーのコンペティションを参加します。

(Naskah 9)

*Koukousei no toki watashi mo sakkaa no konpetishon*

Murid SMA prt waktu saya juga sepak bola prt kompetisi  
wo sankashimasu.

Prt mengikuti.

‘waktu SMA saya juga mengikuti kompetisi sepak bola’

Terbawanya kebiasaan tutur baasa Indonesia mengakibatkan campur kode pada kata *konpetisyon* (kompetisi). Kata *konpetisyon* pada サッカーのコンペティション(*sakkaa no konpetisyon*) tidak lazim dipakai. Seharusnya memakai kata 試合 (*shiai*) スポーツ・武術などの技を比べ合い勝敗を競うこと。’kompetisi adu teknik untuk menentukan pemenang dalam olah raga maupun bela diri’ ([www.dictionary.goo.ne.jp](http://www.dictionary.goo.ne.jp)).

Contoh kalimat yang benar adalah:

1) 中学生のときにサッカーの試合で勝ちました。

*Chuugakusei no toki ni sakkaa shiai de kachimashita.*

‘saat saya SMP saya memenangkan pertandingan sepakbola’

2) 中学時代にはサッカー試合で勝ったことがあります。

*Chuugakujidai ni ha dakka shiai de katta koto ga arimasu.*

‘waktu SMP saya pernah memenangkan pertandingan sepak bola’

- 1) 高校生のときにもサッカーの試合に参加したことがあります。

*Koukousei no toki ni sakkaa no shiai ni sankashimashita.*

‘sewaktu saya SMA saya juga pernah mengikuti pertandingan sepak bola’

- 2) 高校の時代にもサッカー試合に参加したことがあります。

*Koukoujidai ni mo sakka shiai ni sankashita koto ga arimasu.*

‘sewaktu SMA saya juga pernah mengikuti pertandingan sepak bola’

20. 私にとって日本国は一番尋ねたい国です。(Naskah 10)

*Watashi ni totte nihonkuni ha ichiban tazunetai  
kuni desu*

Bagi saya negara Jepang adalah yang paling ingin berkunjung negara

‘bagi saya, negara yang paling saya ingin kunjungi adalah negara Jepang’

Pembelajar terlihat melakukan terjemahan kata demi kata yang salah sehingga kalimat bahasa Jepang yang terbentuk menjadi tidak natural. Seharusnya tidak usah memakai sebutan 国 (*kuni*) 'negara' cukup 日本 (*nihon*) 'Jepang' saja.

Contoh kalimat yang benar adalah:

- 1) 私にとって日本が一番いきたい国です。

*Watashi ni totte nihon wa ichiban ikitai kuni desu.*

'bagi saya negara yang paling ingin saya kunjungi adalah Jepang'

- 2) 私にとって一番旅行にいきたい国は日本です。

*Watashi ni totte ichiban ryokou ni ikitai kuni ha nihon desu.*

'bagi saya negara yang paling ingin saya kunjungi adalah Jepang'

21. 三年中学生に自転車を乗りまわすことが出来るから、遅れて  
しまいましたね。(Naskah 11)

*Sannengakusei ni jitensha wo norimawasu koto ga dekiru*

Murid kelas 3 smp sepeda prt naik berkeliling prt dapat

*kara, okureteshimaimashitane.*

Karena telambat.

‘saya bisa naik sepeda kelas 3 smp , sangat terlambat ya’

Pembelajar melakukan terjemahan kata demi kata akibat terbawa kebiasaan tutur dan masih berfikir dalam pola bahasa Indonesia. Urutan yang benar adalah 中学三年生 (*chuugaku san nen sei*) ‘kelas tiga SMP’.

Contoh kalimat yang benar adalah:

- 1) 私は中学三年生にやっと自転車に乗れるようになりました。けどほかの友達と比べて少し遅かったです。

*Watashi wa chuugakusannensei ni yatto jidousha ni noreruyouni narimashita. Dakedo hokano tomodachi to kurabete sukoshi osokatta desu.*

‘pertama kali saya bisa naik sepeda kelas 3 smp,dibandingkan dengan teman-teman yang lain agak telat ya’

- 2) ほかの友達よりちょっと遅かったけど、中学三年生のときにやっと自転車に乗れるようになりました。

*Hokano tomodachi yori chotto osokattakedo, chuugakusannensei no toki ni yatto jitensha ni noreruyouni narimashita.*

‘meski lebih lambat dibanding teman-teman yang lain,  
akhirnya saya bisa naik sepeda waktu kelas 3 SMP’

22. 観光や動物や..(Naskah 11)

Kankou ya doubutsu ya

Pariwisata prt binatang prt

‘pemandangan, binatang...’

23. ...うち、何でも書きたいです。(Naskah 11)

uchi, nandemo kakitaidesu.

rumah apapun ingin menulis.

‘.....rumah, apapun yang saya ingin gambar’

Pembelajar terlihat melakukan terjemahan kata demi kata, dan kolokasi tidak tepat (pemilihan kata yang salah) akibat masih berfikir dalam pola bahasa Indonesia. 観光 ( *Kankou* ) seharusnya diganti dengan kata 景色 ( *keshiki* ) yang mempunyai artian 自然界のながめ. 風景. ‘pemandangan alam, pemandangan’ ( *Sanseido Kokugojiten*, 2001: 296). うち ( *Uchi* ) seharusnya diganti dengan kata 建物 ( *tatemono* ) yaitu 建築物. 建造物. ‘bangunan arsitektur, bangunan’ ( *Obunsha Kokugo Jiten*, 1984: 510)

Contoh kalimat yang benar adalah:

- 1) 景色や動物や建物など、描きたいものを全部描きます。

*Keshiki ya doubutsu ya tatemono nado, kakitai koto wo zenbu kakimasu.*

‘pemandangan, binatang, bangunan dan sebagainya, saya menggambar semua yang saya ingin gambar’

- 2) 景色や動物や建物など、大切なのは描きたいというものの、書きたい全部を書くということです。

*Keshiki ya doubutsu ya tatemono nado, taisetsu nano ha kakitai to iu mono no kakitai zenbu wo kaku to iu koto desu.*

‘pemandangan, binatang, bangunan dan sebagainya, yang terpenting adalah saya ingin menggambarkan semuanya yang ingin saya lukis’

24. あの小説は1887年んに**最初**を出版しました。(Naskah 12)

*Ano shousetsu ha 1887 nen ni **saisho** wo*

Novel itu prt di tahun 1887 pertama - tama prt

*shuppanshimashita.*

menerbitkan

‘novel itu pertama kali di terbitkan tahun 1887’

Pembelajar melakukan terjemahan kata demi kata yang salah akibat pemahaman yang kurang dan pemilihan kata di dalam

kamus yang tidak tepat. Seharusnya memakai kata 初めて (hajimete) yang mempunyai konteks *それが最初にあること* 「生まれてはじめての経験。」そのときになってやっと『親のもとを離れて初めて親のありがたさを知る』。’hal tersebut adalah yang pertama kali terjadi atau pengalaman pertama (contoh: pengalaman pertama sejak lahir). Ketika hal tersebut terjadi akhirnya (contoh: saat pertama kali saya berpisah dengan orang tua, akhirnya saya mengetahui dan bersyukur atas jasa-jasa mereka)’ (Obunsha Kokugo Jiten, 1984: 659). Atau dapat juga memakai frase *最初に* ‘pertama kali’.

Contoh kalimat yang benar adalah:

- 1) あの小説は1887年に初めて出版されました。

*Ano shousetsu ha 1887 nen ni hajimete shuppansaremashita.*

‘novel itu pertama kali diterbitkan pada tahun 1887’

- 2) あの小説は最初に出版されましたのは1887年のときでした。

*Ano shousetsu ha shaisho ni shuppansareta no ha 1887 nen no toki deshita.*

‘pertama kali novel itu terbit pada tahun 1887’

25. 私はこれから本当にアニメが好きです。(Naskah 13)

*Watashi ha korekara hontou ni anime ga*

Saya prt sekarang, kemudian hari benar - benar animasi prt  
*sukidesu.*

suka.

‘Mulai setelahnya saya menjadi sungguh sangat suka dengan  
anime’

Pembelajar diduga melakukan terjemahan kata demi kata yang salah “setelah ini” menjadi “*kore kara*” untuk menjelaskan “setelahnya lalu,..”. Padahal seharusnya memakai kata *それから* (*sorekara*) yang mencakup artian *そして。その跡で。そのすぎに。『テレビを見てそれから勉強した』*. ‘setelah itu, selanjutnya, (contoh: setelah menonton televisi lalu belajar)’. (*Obunsha Kokugo Jiten*, 1984: 485).

Kalimat yang tepat adalah:

私はそれから本当にアニメが好きになりました。

*Watashi ha sorekara hontou ni anime ga suki ni narimasita.*

‘sejak saat itu saya jadi benar - benar menyukai *anime*’

私はその後本当にアニメが好きになって来ました。

*Watashi wa sono ato hontou ni anime ga suki ni natte kimashita.*

‘setelah itu saya menjadi sangat menyukai *anime*’

26. アニメを見た方が、日本が勉強します。(Naskah 13)

*Anime wo mita hou ga, Nihon ga*

Animasi prt menonton metode prt Jepang prt

*benkyoushimasu.*

belajar

‘dengan menonton *anime*, belajar tentang Jepang’

Pembelajar terlihat melakukan terjemahan kata demi kata yang salah, akibat masih terbawa kebiasaan tutur bahasa Indonesia dan kurangnya pemahaman bahasa Jepang salah satunya dikarenakan banyak materi yang belum dipelajari. Kata 方 (*Hou*) mempunyai konteks 方。向き。ところ。場所。やり方。『方法』。しかく ‘arah, menunjuk, menghadap, tempat, lokasi, cara melakukan (contoh: cara), kualifikasi’ (*Obunsha Kokugo Jiten*, 1984: 753). Seharusnya kata ini tidak usah dipakai, cukup memakai partikel で (*de*) atau memakai kata sambung によって (*niyotte*) untuk menunjukkan ‘cara’ belajar mengenai Jepang dengan menonton anime. Terjadinya interferensi ini lebih karena pembelajar belum mempelajari pola kalimat yang agak lebih rumit pada tingkat dasar seperti pada kalimat ini.

Contoh kalimat yang benar adalah:

1) アニメを見ることで日本のことが勉強できます。

*Anime wo miru koto de nihon no koto ga benkyou dekimasu.*

‘dengan menonton *anime*, kita dapat belajar mengenai Jepang’

- 2) アニメを見ることによって日本の色々なことについて勉強できます。

*Anime wo miru koto ni yotte nihon no iro-iro na koto ni tsuite benkyou dekimasu.*

‘dengan menonton *anime*, kita dapat belajar banyak hal mengenai Jepang’

27. 人々に上手のシェフになるために料理が大切だと教えます。

(Naskah 15)

**Hitobito**      ni jouzu no sheifu ni naru      tameni

Orang banyak prt pintar prt sheifu prt menjadi untuk

ryouri    ga    taisetsuda    to    oshiemasu.

masakan prt penting prt memberitahu

‘orang orang memberi tahu untuk menjadi chef yang pintar masakan adalah penting’

28. 人々は「料理はとても美味しい」と思いますから、料理が好

きです。(Naskah 15)

**Hitobito**      ha ryouri    ha totemo oishii to omoimasu

Orang banyak prt masakan prt sangat enak prt berfikir

kara      ryouri ga suki desu.

karena, suka memasak.

‘karena mendapatkan pujian dari orang orang “masakannya sangat enak”, jadi suka memasak’

Pembelajar diduga melakukan terjemahan kata per kata akibat terbawanya kebiasaan tutur bahasa Indonesia sehingga menimbulkan interferensi pada kata 人々 (*Hitobito*). Kata 人々 (*Hitobito*) yang berarti 多くの人たち。また、その中のそれぞれの人。複数の人。何人かの人。複数の相手に向かって呼びかける語。あなた方。皆さん。’orang banyak, setiap orang yang ada, beberapa orang, bermacam orang, kata untuk memanggil beberapa orang lawan bicara, anda, semuanya’ (*Weblio Jisho Kokugo*) tidak tepat untuk dipakai dalam kalimat ini, kata yang lebih tepat dipakai adalah みんな (*minna*) yang berarti すべての・人(物) 『みんなが賛成した』。大勢の愛低に向かって呼びかける言葉。すべて 『木がみな枯れた』 ’semua orang (atau benda) (contoh: semuanya setuju), kata untuk memanggil orang banyak dengan hangat’ (*Sanseido Kokugojiten*, 2001: 1024).

Contoh kalimat yang benar adalah:

- 1) みんながプロシェフになるためには美味しい料理を作ることと食べることが大事だと教えてくれました。

*Minna ga puro sheifu ni narutameni ha oishii ryouri wo tsukuru koto to taberu koto ga daiji da to oshietekuremashita.*

‘orang orang memberitahu saya bahwa untuk menjadi chef profesional memasak dan mencicipi makanan enak adalah yang utama’

- 2) みなにプロシェフになるために、美味しい料理を食べたり作ったりすることが重要だと教えられました。

*Mina ni puro chef ni naru tameni, oishii ryouri wo tabetari tsukuttari suru koto ga juuyou da to oshieraremashita.*

‘orang orang memberi tahu saya bahwa untuk menjadi chef profesional, memasak dan mencicipi makanan sangat penting’

- 1) みんなから「あなたの料理がとても美味しい」とほめられたから、料理が好きになりました。

*Minna kara “anata no ryouri ga totemo oishii” to homerareta kara, ryouri ga suki ni narimashita.*

‘karena mendapat pujian dari orang orang bahwa masakan saya sangat enak, saya jadi suka memasak’

- 2) 皆から「あなたの料理がとても美味しい」と称えられたから、料理が好きになりました。

*Minna kara anata no ryouri ga totemo oishii to tataerareta  
kara, ryouri ga suki ni narimashita.*

‘karena mendapat pujian dari orang orang bahwa masakan  
saya sangat enak, saya jadi suka memasak’

29. 六回るとき、やっと成功します。(Naskah 15)

*Rokkai no toki, yatto seikouhimashu.*

Enam kali prt waktu akhirnya sukses.

‘waktu (mencoba) ke enam kalinya, akhirnya berhasil’

Pembelajar terlihat masih terbawa kebiasaan tutur bahasa Indonesia sehingga melakukan terjemahan kata demi kata yang tidak tepat. Seharusnya kata *toki* diganti dengan kata *yattemiru* ためしに行う、試みにやるといった意味の表現。’merupakan istilah untuk menyampaikan maksud melakukan sesuatu dengan coba-coba’ (*Weblio Jisho Kokugo*) . Atau cukup dengan kata やる (*yaru*) ‘melakukan’.

Contoh kalimat yang benar adalah:

- 1) 六回やってみたら、やっと成功しました。

*Rokkai yatte mittara, yatto seikouhimashita.*

‘setelah mencoba ke 6 kalinya, akhirnya berhasil’

- 2) 六回やって、やっと成功した。

*Rokkai yatte, yatoo seikoushimashita.*

‘setelah mencoba 6 kali, akhirnya berhasil’

30. 子供の時、私達はブンチャクと海へ行きました。(Naskah 16)

Kodomo no toki, watashitachi ha **puncak** to umi he

Anak-anak prt waktu kami prt puncak prt laut ke

ikimashita.

pergi

‘waktu saya kecil, kami pergi ke puncak dan ke laut’

31. 休みのとき、家族とブンチャクへ行きました。(Naskah 23)

Yasumi no toki, kazoku to **puncak** he ikimashita.

Libur prt waktu, dengan keluarga pergi ke puncak.

‘pada saat liburan, saya dengan keluarga pergi ke puncak’

Terbawa kebiasaan tutur bahasa Indonesia sehingga terjadi campur kode pada kata puncak. Sebenarnya campur kode pada penyebutan tempat seperti kalimat diatas sangat sering terjadi dan dianggap biasa. Tetapi untuk lebih menjelaskan tempat apa “Puncak” yang di maksud tersebut sebaiknya turut diikuti penjelasannya. Puncak adalah nama sebuah daerah wisata pegunungan. Tempat wisata ini dikenal dalam bahasa Jepang dengan sebutan “Puncak 峠” (*sky.geocities.jp*). 峠 (*touge*) adalah

山道の頂上部。'bagian teratas dari jalur pengunungan'

(Wiktionary) .

Contoh kalimat yang benar adalah:

- 1) 子供の頃、私達はブンチャク峠と海へ行きました。

*Kodomo no goro, watashitachi wa puncak touge to umi e  
ikimashita.*

'waktu saya kecil, kami pergi ke puncak dan ke laut'

- 2) 子供の頃私達はブンチャク峠と海へ旅行に行きました。

*Kodomo no goro watashi ha puncakku touge to umi he  
ryokou ni ikimashita.*

'waktu saya kecil, saya pergi jalan-jalan ke puncak dan  
laut'

- 1) 休みのときに家族とブンチャク峠へ行きました。

*Yasumi no ni kazoku to puncak touge he ikimashita.*

'pada saat liburan, saya dan keluarga pergi ke puncak'

- 2) 休日には家族とブンチャク峠へ行きました。

*Kyuujitsu ni ha kazoku to puncak touge he ikimashita.*

'pada saat liburan, saya dan keluarga pergi ke puncak'

32. 二千十四のレバランのとき、私達は車でペマランへいきました。  
た。(Naskah 16)

Nisenjuuyon no lebaran no toki, watashitachi ha kuruma de  
 2014 prt lebaran prt toki kami prt mobil prt  
Pemalang he ikimashita.

Pergi ke Pemalang.

‘Pada hari lebaran tahun 2014 kami pergi ke pemalang dengan mobil’

Campur kode dan terjemahan kata demi kata yang tidak tepat pada frase *lebaran no toki*. Agar lebih dimengerti sebaiknya kata lebaran di tambahkan keterangan 断食月明けの大祭り yang berarti perayaan besar setelah berakhirnya bulan puasa (Sumber: [www.indonesia.co.jp](http://www.indonesia.co.jp)). Kata 時 (*toki*) juga di ganti 日 (*hi*) yang berarti ‘hari’.

Contoh kalimat yang benar adalah:

- 1) 2014 年のレバラン（断食月明けの大祭り）の日に、  
私達は車でペマランへいきました。

*2014 nen no lebaran (danjikigatsu ake no daimatsuri) no hi ni, watashi tachi ha kuruma de Pemalang he ikimashita.*

‘Pada hari lebaran tahun 2014 lalu, kami pergi ke Pemalang dengan mengendarai mobil’

- 2) 私達は 2014 年レバランの断食明け祭りの日に、車でペマランへ行きました。

*Watashi tachi ha 2014 nen rebaran no danjikiake matsuri  
no hi ni , kuruma de Pemalang he ikimashita.*

‘Di hari lebaran tahun 2014 kami pergi ke pemalang  
dengan mobil’

33. 二時間に森の中で後でした、普通の道を見ました. (Naskah  
16)

*Nijikan ni mori no naka de ato deshita, futsuu no michi wo*

Dua jam prt di dalam hutan setelah biasa prt jalan prt

*mimashita.*

melihat

‘Setelah dua jam berada di dalam hutan, kami melihat jalanan  
umum’

Kalimat ini terdapat banyak interferensi akibat terjemahan kata demi kata dan kebiasaan berkomunikasi dalam pola bahasa Indonesia. Kata 普通の道 (*futsuu no michi*) seharusnya diganti dengan kata 道路 (*douro*) yang berarti 土地に手をくわえて、人や車が通行できるように造ったところ。’daerah tempat dibangun jalan untuk kendaraan dan orang-orang agar dapat melintas (jalanan umum)’ (*Sanseido Kokugojiten*, 2001: 725).

Contoh kalimat yang benar adalah:

- 1) 二時間も森の中に迷った後、やっと道路を見つけました。

*Nijikan mo mori no naka ni mayotta ato, yatto douro ga mitsukemashita.*

‘setelah dua jam tersesat di dalam hutan, akhirnya kami menemukan jalanan umum’

- 2) 道に迷って二時間も森の中でさまよってから、やっと道路を見つけた。

*Michi ni mayotte, nijikan mo mori no naka de samayot, yattekara, douro ga mitsuketa.*

‘tersesat, lalu setelah dua jam berputar-putar di dalam hutan, akhirnya kami menemukan jalanan umum’

34. 二時間に森の中で後でした、普通の道を見ました. (Naskah

16)

Nijikan ni mori no naka de ato deshita, futsuu no michi wo

Dua jam prt di dalam hutan setelah biasa prt jalan prt mimashita.

melihat.

‘setelah dua jam berada di dalam hutan, kami melihat jalanan umum’

Pembelajar diduga terbawa kebiasaan tutur bahasa Indonesia, terjemahan kata demi kata dan kurangnya penguasaan kosakata sehingga kurang tepat memilih kata yang sesuai dengan maksud kalimat. Kata 後 (*ato*) ‘setelah’ seharusnya tidak usah dituliskan cukup kata kerja 迷った (*mayotta*) di ubah kedalam bentuk *~shimau*, 迷ってしまった (*mayotteshimatta*) untuk menjelaskan nuansa ‘setelah itu’.

Contoh kalimat yang benar adalah:

- 1) 二時間も森の中に迷ったしまい、やっと道路を見つけました。

*Nijikan mo mori no naka ni mayotta shimai yatto douro wo mitsukemashita.*

‘setelah dua jam tersesat di dalam hutan, akhirnya kami menemukan jalanan umum’

- 2) 道に迷って二時間も森の中でさまよってから、やっと道路が見つけた。

*Michi ni mayotte, nijikan mo mori no naka de samayot, yattekara, douro ga mitsuketa.*

‘tersesat, lalu setelah dua jam berputar-putar di dalam hutan, akhirnya kami menemukan jalanan umum’

35. 結婚式の所に来ました。(Naskah 16)

Kekkonshiki            no tokoro ni kimashita.

Upacara pernikahan prt tempat ke datang.

‘sampai ke tempat upacara pernikahan’

Pembelajar terlihat melakukan terjemahan kata demi kata yang salah akibat masih berfikir dalam pola bahasa Indonesia. Untuk menunjuk ‘tempat berlangsungnya pernikahan’ dalam bahasa Jepang biasa disebut 結婚式場 (*kekkonshikijou*).

Contoh kalimat yang benar adalah:

- 1) 結婚式場に到着しました。

*Kekkonshikijou ni touchaku shimashita.*

‘tiba di lokasi tempat upacara pernikahan’

- 2) 結婚式場に着きました。

*Kekkonshikijou ni tsukimashita.*

‘tiba di lokasi upacara pernikahan’

36. 色々な利益がもらいます。(Naskah 22)

Iro iro na            rieki            ga moraimasu.

Macam macam keuntungan prt mendapat.

‘mendapat berbagai macam keuntungan’

Kalimat ini mengalami interferensi akibat terjemahan kata per kata sehingga menyebabkan frase dengan maksud

‘mendapatkan keuntungan’ tidak berterima dalam bahasa Jepang. kata 利益(*rieki*) kurang tepat digunakan karena terlalu kaku (硬い) serta memiliki makna 事業などをして得るもうけ。利潤。’pendapatan yang di dapat dari hasil pekerjaan. Profit’. Frase yang biasanya dipakai oleh orang Jepang untuk menyampaikan maksud ‘mendapatkan keuntungan’ adalah いい事がある (*ii koto ga aru*)。 Atau メリットがある (*meritto ga aru*).

Contoh kalimat yang benar adalah:

- 1) 色々ないいことがあります。

*Iro iro na ii koto ga arimasu.*

‘mendapatkan berbagai macam keuntungan’

- 2) メリットがあります。

*meritto ga arimasu.*

‘mendapatkan keuntungan’

37. 一番大好きなゲームはプレイステーションです。(Naskah 17)

Ichiban      daisuki      na geemu ha      playstation desu.

Yang paling sangat suka prt *game* adalah *playstation*

‘game yang paling saya suka adalah playstation’

Interferensi *falsche freunde* pada kata *playstation* akibat pembelajar terbawa kebiasaan tutur dan masih berfikir dalam

bahasa Indonesia. *Playstation* pada bahasa Jepang adalah nama salah satu merek *game console* (mesin untuk bermain game), tidak seperti pada bahasa Indonesia masyarakat sudah menganggap bahwa *playstation* merupakan salah satu jenis permainan dan atau mesin permainan. frase yang tepat dipakai dalam kalimat ini adalah プレイステーションのゲーム ‘*game playstation*’ atau bisa disingkat PS のゲーム ([moto-neta.com/game/playstation](http://moto-neta.com/game/playstation)).

Contoh kalimat yang benar adalah:

- 1) 一番好きなのはプレイステーションのゲームです。

*Ichiban suki na no ha game playstation no game desu.*

‘*game yang paling saya suka adalah playstation*’

- 2) PS のゲームが大好きです。

*PS no geemu ga daisuki desu.*

‘*saya paling suka game playstation*’

38. 私の点はずっと悪いでした。(Naskah 17)

Watashi    no    ten    ha    zutto                    warui    deshita.

Saya            prt    poin    prt    terus    menerus    buruk

‘selalu (menunjuk kepada) saya yang salah’

Kolokasi tidak tepat dengan konteks kalimat akibat salah memilih kata sehingga terjadi interferensi pada kata 点(*ten*). 点

(*ten*) sebenarnya artian 小さなしるし。ぽら。ちよぼ。地ら派  
 っであるまだら。指し示す。部面。地面。'simbol kecil, tanda,  
 penunjuk, sisi, posisi, tanah' (*Sanseido Kokugojiten*, 2001: 704).  
 seharusnya memakai kata 方(*hou*) memiliki makna 方。向き。と  
 ころ。場所。やり方。『方法』。しかく 'arah, pihak,  
 menunjuk, menghadap, tempat, lokasi, cara melakukan (contoh:  
 cara), kualifikasi' (*Obunsha Kokugo Jiten*, 1984: 753). Atau tidak  
 usah memakai kata yang menunjukkan pihak seperti 方(*hou*) karena  
 konteks kalimat sudah dianggap jelas.

Contoh kalimat yang benar adalah:

- 1) いつも私の方が悪いでした。

*Itsumo watashi no hou ga warui deshita.*

'Selalu saya yang salah'

- 2) いつも私が悪いでした。

*Itsumo watashi ga warui deshita.*

'Selalu saya yang salah'

39. 小学生のとき、私は初回本を読むことが好きでした。

(Naskah 18)

Shougakusei no toki, watashi ha shokai hon wo yomu  
koto

Saat jadi murid SD, saya prt kali pertama membaca buku

ga sukideshita.

suka.

‘ Saat jadi murid SD, saya pertama kali suka membaca buku ’

40. 初回の読んだ小説は「ラスカーペランギ」と言いました。

(Naskah 18)

Shokai      no yonda      shousetsu ha      laskar pelangi to

Kali pertama prt membaca novel      adalah laskar pelangi prt

iimashita.

berbicara.

‘ novel pertama yang saya baca berjudul laskar pelangi ’

41. 初回本を読むことが好きなとき、私買いたいです。(Naskah

18)

Shokai      hon wo yomu koto ga suki na toki, watashi

Kali pertama membaca buku      prt suka prt saat saya

kaitai desu.

ingin membeli.

‘ pertama kali membaca membaca buku yang saya sukai, saya ingin membelinya ’

Pembelajar terlihat melakukan kolokasi tidak tepat sehingga salah memilih kata di dalam kamus akibat kurangnya

pemahaman bahasa Jepang. Kata 初回 (*shokai*) seharusnya diganti dengan kata 初めて (*hajimete*) yang berarti *それが最初にあること「生まれてはじめての経験。」* そのときになって やっと 'hal tersebut adalah yang pertama kali terjadi atau pengalaman pertama (contoh: pengalaman pertama sejak lahir). Ketika hal tersebut terjadi akhirnya..' (*Obunsha Kokugo Jiten*, 1984: 659).

Contoh kalimat yang benar adalah:

- 1) 初めて本を読むことが好きになったのは小学生のとき  
でした。

*Hajimete hon wo yomu koto ga suki ni natta no ha shougakusei no tokideshita.*

'pertama kali suka membaca buku adalah sewaktu saya SD'

- 2) 小学生のときには本を読むのが好き始めました。

*Shougakusei no toki ni ha hon wo yomu no ga suki hajimemashita.*

'sewaktu SD saya pertama kali suka membaca'

- 1) 初めて読んだ小説は「ラスカーペランギ」という小説  
です。

*Hajimete yonda shousetsu ha Laskar Pelangi to iu shousetsu desu.*

‘novel pertama yang saya baca berjudul Laskar Pelangi’

- 2) 「ラスカーペランギ」というのは人生で初めて自分が  
読んだ小説です。

*Laskar Pelangi to iu no ha jinsei de hajimete jibun ga  
yonda shousetsu desu.*

‘Laskar Pelangi adalah novel pertama yang saya baca sejak  
lahir.’

- 1) 好きな本をはじめて見つけたとき、いつもその本を買  
いたくなります。

*Suki na hon wo hajimete mitsuketa toki, itsumo sono hon wo  
kaitai desu.*

‘pertama kali saya menemukan buku yang saya suka, saya  
selalu ingin langsung membelinya’

- 2) 初めて気に入る本を見つけたとき、必ず買いたいです。

*Hajimete ki ni hairu hon wo mitsuketa toki, kanarazu  
kaitaidesu.*

‘pertama kali saya menemukan buku yang menarik, saya  
pasti ingin langsung membelinya’

42. 何もしてないとき、一日中本と読みます。(Naskah 19)

*Nanimo shitenai*                      *toki,*    *ichi nichi juu*    *hon wo*  
*yomimasu.*

Tidak melakukan apa-apa waktu sepanjang hari membaca buku

‘saat luang, saya membaca buku sepanjang hari’

Pembelajar terlihat melakukan terjemahan kata demi kata akibat masih berfikir dalam pola bahasa Indonesia dan kurangnya pengetahuan kosakata sehingga timbul interferensi. Frase “*nanimo shitenai toki*” untuk menyampaikan ‘saat tidak ada pekerjaan, saat luang’ tidak tepat untuk dipakai dalam kalimat ini. Harusnya memakai *hima* yang berarti 空いた時間。休み。用事がないようす。 ‘waktu lenggang, libur, kondisi dimana tidak ada keperluan’ (*Sanseido Kokugojiten*, 2001: 887). Selain itu dapat juga memakai kata 仕事がないとき (*shigoto ga nai toki*) ‘saat tidak ada pekerjaan’.

Contoh kalimat yang benar adalah:

- 1) 暇なときに一日中本を読みます。

*Hima na toki ni ichi nichijuu hon wo yomimasu.*

‘Saat luang, saya membaca buku sepanjang hari’

- 2) 仕事がないとき一日中本を読みます。

*Shigoto ga nai toki ichi nichijyuu hon wo yomimasu.*

‘ketika tidak ada pekerjaan, saya membaca buku sepanjang hari’

43. 毎日韓国アイドルのビデオを見ます。それから始めにダンスが好きです。(Naskah 21)

*Mainichi kankoku aidoru no bideo wo mimasu.*

Setiap hari idola korea selatan prt video prt menonton.

*Sorekara hajimeni dansu ga sukidesu.*

Setelah itu mula-mula dance prt suka.

‘setiap hari menonton video korea, setelah itu saya suka menari’

44. 毎日韓国アイドルのビデオを見ます。それから始めにダンスが好きです。(Naskah 22)

*Mainichi kankoku aidoru no bideo wo mimasu.*

Setiap hari idola korea selatan prt video prt menonton.

*Sorekara hajimeni dansu ga sukidesu.*

Setelah itu mula-mula dance prt suka.

‘setiap hari menonton video korea, setelah itu saya suka menari’

Pembelajar terlihat melakukan kolokasi tidak tepat atau pemilihan kata yang tidak tepat pada kamus. Sebenarnya kata 始めに *Hajimeni* memiliki makna 最初に, 始めは, などという意味の表現。’pertama-tama (istilah yang biasa digunakan untuk ekspresi pembuka, perkenalan, permulaan’ (*Weblio Jisho Kokugo*). Frase tersebut seharusnya diganti dengan kata 始める

(*hajimeru*) yang mempunyai artian 新しく起こす。やりだす。終えるの反対。'terjadi baru-baru, mulai (melakukan sesuatu), lawan dari kata diakhiri' (*Sanseido Kokugojiten*, 2001: 831).

Contoh kalimat yang benar adalah:

- 1) 毎日韓国アイドルのビデオを見てからダンスが好きになり始めました。

*Mainichi kankoku aidoru no bideo wo mitekara dansu ga suki ni nari hajimemashita.*

'setelah setiap hari menonton video idola Korea Selatan, saya mulai menyukai *dance*'

- 2) 初めて韓国ダンスが好きになったのは、毎日韓国アイドルのビデオを見てからでした。

*Hajimete kankoku dansu ga suki ni natta no ha, mainichi kankoku aidoru no bideo wo mitekara deshita.*

'pertama kali saya menyukai *dance* korea adalah ketika setelah saya setiap hari menonton video idola korea.

45. ダンスのコスチュームは高いです。(Naskah 21)

*Dansu no kustumu ha takaidesu.*

*Dance prt (kostum) prt mahal.*

'harga kostum untuk *dance* mahal'

Campur kode pada kata kostum akibat masuknya kebiasaan tutur dalam bahasa Indonesia. Seharusnya memakai kata *ishou* mempunyai artian 衣服。着物、能楽などに着る衣服。'kostum, pakaian' (*Sanseido Kokugojiten*, 2001: 46).

Contoh kalimat yang benar adalah:

- 1) ダンス衣装の値段は高いです。

*Dansu ishou no nedang ha takai desu.*

'kostum untuk *dance* harganya mahal'

- 2) ダンス衣装にもお金がかかっています。

*Dansu ishou ni mo okane ga kakatteimasu.*

'(untuk membeli atau membuat) kostum dance menghabiskan banyak uang'

46. ビデオの中にアイドルは歌を歌って、ダンスをします。

(Naskah 22)

*Bideo no naka ni aidoru ha uta wo utatte dansu wo shimasu.*

Video prt di dalam idola prt bernyanyi menari

'di dalam video idola korea bernyanyi dan menari'

Pembelajar terlihat melakukan terjemahan kata demi kata yang salah. Kata 中 (*naka*) seharusnya di ganti 出る (*deru*) yang menurut dalam konteks dalam kalimat ini mempunyai artian

「掲示・掲載したり、あるところに持ち出したり」広く人に知られるようにする。「テレビに出る」。*‘dimuat, muncul, publikasi di buletin, plakat, media, atau di tempat lain yang kemudian menarik perhatian banyak orang (contoh: muncul di televisi) (www.dictionary.goo.ne.jp)*

Contoh kalimat yang benar adalah :

- 1) ビデオに出てくるアイドルが歌を歌ってダンスをします。

*Bideo ni detekuru aidoru ga uta wo utatte dansu wo shimasu.*

‘idola korea yang muncul di dalam video itu bernyanyi dan menari’

- 2) そのビデオに出ている韓国アイドルが歌を歌いながらダンスをします。

*Sono bideo ni dereiru kankoku aidoru ga uta wo utainagara dansu wo shimasu.*

‘idola korea yang ada di video itu bernyanyi sambil menari’

47. 火曜日と木曜日に **UKM** でダンスを練習します。(Naskah 24)

*Kayoubi to mokuyoubi ni **UKM** de dansu wo renshuushimasu.*

Selasa dan kamis prt UKM prt dance prt berlatih

‘setiap hari selasa dan kamis saya berlatih *dance* di UKM’

Campur kode pada kata UKM akibat terbatasnya pengetahuan kosakata untuk menerangkan kata tersebut dalam bahasa Jepang dan masuknya kebiasaan tutur bahasa Indonesia. UKM adalah singkatan dari Unit Kesenian Mahasiswa, yaitu salah klub ekstrakurikuler yang ada di UNJ. Sebaiknya kata ini di jelaskan dalam bahasa Jepang yaitu 課外活動「アートクラブ」 (*kagaikatsudou aato kurabu*) yang artinya ‘kegiatan ekstrakurikuler “klub kesenian”’. Contohnya dalam kalimat 「アートクラブでは。部員がそれぞれ自由に幅広く活動しています」 ‘di klub kesenian, setiap anggota dapat berkegiatan dengan bebas’ (*univ.website/1971.html*)

Contoh kalimat yang benar adalah:

- 1) 火曜日と木曜日に課外活動「アートクラブ」(UKM)でダンスを練習します。

*Kayoubi to mokuyoubi ni kagaikatsudou aato kurabu (UKM) de dansu wo renshuushimasu.*

‘setiap hari selasa dan kamis saya berlatih *dance* di UKM’

- 2) 毎週の火曜日と木曜日に課外活動アートクラブでダンスを学びます。

*Maishuu no kayoubi to mokuyoubi ni kagaikatsudou aato kurabu de dansu wo manabimasu.*

‘di hari selasa dan kamis setiap minggunya saya belajar menari di UKM’

48. 子供の時は絵を描くことが好きです (Naskah 2)

Kodomo no toki e wo kaku koto ga suki desu.

Anak-anak prt waktu menggambar prt suka.

‘waktu saya kecil saya suka menggambar’

49. 子供のときニンテンドーがあります。(Naskah 3)

Kodomo no toki nintendoo ga arimasu.

Anak - anak prt waktu nintendoo prt ada / memiliki.

‘sewaktu kecil saya memiliki nintendo’

50. 子供時私はよくサッカーをします。(Naskah 4)

Kodomo toki watashi ha yoku sakkaa wo shimasu.

Anak – anak waktu saya prt sering bermain sepak bola

‘waktu kecil saya sering main sepak bola’

51. 子供の時は料理が出来ました。(Naskah 7)

Kodomo no toki ryouri ga dekimashita.

Anak – anak prt waktu masak prt (bisa)

‘saat saya masih kecil saya sudah bisa memasak’

52. 子供の時、私は毎日よくサッカーをします。(Naskah 9)

Kodomo no toki, watashi ha mainichi yoku sakkaa wo  
shimasu.

Anak – anak prt waktu saya prt setiap hari sering bermain  
sepak bola

‘waktu kecil, saya setiap hari bermain sepak bola’

53. 子供の時、毎年、私の家族とマランへおばあさんを訪ねにい  
ってましたから。。(Naskah 10)

Kodomo no toki, maitoshi, watashi no kazoku to  
Malang

Anak – anak prt waktu setiap tahun saya prt keluarga prt  
Malang

he Obaasan wo tazuneniitteimashitakara...

Ke nenek prt pergi mengunjungi

‘waktu saya kecil, saya dan keluarga setiap tahun pergi ke  
Pemalang untuk mengunjungi nenek’

54. 子供の時自転車を乗り回すことが好きでした。(Naskah 11)

Kodomo no toki jitensha wo norimawasu koto ga  
sukideshita.

Anak – anak prt waktu sepeda prt naik melilingi prt suka.

‘waktu saya kecil saya suka berkeliling naik sepeda’

55. 子供時私はよくゲームをしました。(Naskah 12)

Kodomo toki watashi ha yoku geemu wo shimashita.

Anak – anak waktu saya prt sering bermain game.

‘waktu saya kecil saya sering bermain game’

56. 子供の時私の初ゲームは Age Of Empire です。(Naskah 14)

Kodomo no toki watashi no hatsu geemu ha Age Of  
Empire desu.

Anak – anak prt waktu saya prt pertama game adalah Age  
Of Empire

‘sewaktu saya kecil, game pertama saya adalah Age Of Empire’

57. 子供の時私はよくゲームをしました。(Naskah 17)

Kodomo no toki watashi ha yoku geemu wo shimashita.

Anak – anak prt waktu saya prt sering bermain game.

‘waktu saya kecil saya sering main game’

58. 子供のとき、私は自動車で父母と海へ行きました。(Naskah  
23)

Kodomo no toki, watashi ha jidousha de sobo

Anak – anak prt waktu, saya prt mobil prt ayah dan ibu

*to umi he ikimashita*

dengan pantai ke pergi.

‘waktu kecil Ayah, Ibu dan saya pergi ke pantai dengan mobil’

Terjemahan kata demi kata pada frase 子供の時(*kodomo no toki*).

Pembentukan frase yang agak kurang lazim disini dikarenakan pada tingkat pemula memang ketika ingin menyatakan maksud

“pada saat” kata *toki* adalah kata yang paling sering digunakan.

Padahal alih-alih menggunakan frase *kodomo no toki*, orang Jepang

lebih lazim menggunakan frase 子供の頃(*kodomo no koro*) untuk

menyampaikan maksud “sewaktu kecil”. Kata 頃 (*koro*) memiliki

artian あるきまった期間の前後を含めて大まかにさす語。時

分。ころおい。「子供のころ」 merupakan ungkapan untuk

menyatakan masa yang telah lampau. Waktu, sewaktu, periode,

hari-hari (contoh: sewaktu kecil) ([www.dictionary.goo.ne.jp](http://www.dictionary.goo.ne.jp)) .

Selain itu juga dapat menggunakan frase lain yang menyatakan

maksud ‘sewaktu kecil’ yaitu 小さい頃 (*chiisai goro*), 幼い頃

(*osanai goro*), 若いとき(*wakai toki*) ([thesaurus.weblio.jp](http://thesaurus.weblio.jp)).

Contoh kalimat yang benar adalah:

- 1) 子供のごろは絵を描くことが好きでした。

*Kodomo no koro ha e wo kaku koto ga suki deshita.*

‘waktu kecil saya suka menggambar’

- 2) 小さい頃絵を描くのが好きでした。

*Chiisai goro e wo kaku no ga sukideshita.*

‘sewaktu kecil saya suka menggambar’

- 1) 子供の頃はニンテンドーのゲーム機を持っていました。

*Kodomo no koro ha nintendo no geemu ki wo motteimashita.*

‘sewaktu kecil saya memiliki nintendo’

- 2) 小さい頃ファミコンを持っていました。

*Chiisai goro famikon wo motteimashita.*

‘sewaktu kecil saya memiliki nintendo’

- 1) 子供の頃よくサッカーをしました。

*Kodomo no koro yoku sakkaa wo shimashita.*

‘sewaktu kecil saya sering bermain sepak bola’

- 2) 若い頃よくサッカーをしました。

*Wakai goro yoku sakkaa wo shimashita.*

‘sewaktu muda saya suka main bola’

- 1) 子供の頃から料理出来ます。

*Kodomo no koro kara ryouri dekimasu.*

‘saya bisa memasak sejak kecil’

- 2) 小さい頃から料理をすることができます。

*Chiisai goro kara ryouri wo suru koto ga dekimasu.*

‘sejak kecil saya bisa memasak’

- 1) 子供の頃、毎日よくサッカーをしました。

*Kodomo no koro, mainichi yoku sakkaa wo shimashita.*

‘waktu kecil, saya sering bermain sepak bola setiap hari’

- 2) 幼い頃毎日よくサッカーをしました。

*Osanai goro mainichi yoku sakkaa wo shimashita.*

‘waktu kecil saya setiap hari sering main bola’

- 1) 子供の頃は毎年、私は家族とおばあさんのいるペマランへいきました。

*Kodomo no koro ha maitoshi, watashi ha kazoku to obaasan no iru Pemalang e ikimashita.*

‘sewaktu kecil setiap tahun saya pergi ke Pemalang bersama keluarga untuk mengunjungi nenek’

- 2) 幼い頃は毎年、家族とおばあさんのいるペマランへいきました。

*Osanai goro ha maitoshi, kazoku to obaasan no iru Pemalang he ikimashita.*

‘waktu kecil setiap tahun saya bersama keluarga pergi mengunjungi nenek di Pematang’

- 1) 子供の頃は自転車を乗ることが好きでした。

*Kodomo no koro ha jitensha wo noru koto ga sukideshita.*

‘waktu kecil saya suka naik sepeda’

- 2) 小さい頃は自転車を乗ることが好きでした。

*Chiisai goro ha jitensha wo norukoto ga suki deshita.*

‘waktu kecil saya suka naik sepeda’

- 1) 子供の頃、私はよくゲームをしました。

*Kodomo no koro, watashi ha yoku geemu wo shimashita.*

‘sewaktu kecil saya sering bermain game’

- 2) 若いときにはよくゲームをしました。

*Wakai toki ni ha yoku geemu wo shimashita.*

‘sewaktu kecil saya sering main game’

- 1) 子供の頃の私の初ゲームは Age of Empire です。

*Kodomo no koro no watashi no hatsu gaame ha Age of Empire desu.*

‘waktu kecil, game pertama saya adalah Age Of Empire’

- 2) 幼い頃私の初ゲームは Age of Empire です。

*Osanai goro watashi no hatsu geemu ha Age of Empire desu.*

‘game pertama saya sewaktu kecil adalah Age of Empire’

- 1) 子供の頃よくゲームをしました。

*Kodomo no koro yoku geemu wo shimashita.*

‘sewaktu kecil saya sering bermain game’

- 2) 小さい頃よくゲームをしました。

*Chiisai goro yoku geemu wo shimashita.*

‘sewaktu kecil saya sering main game’

- 1) 子供の頃、私は父母と自動車がよく海へ行きました。

*Kodomo no koro, watashi ha fubo to jidousha de yoku umi he ikimashita .*

‘waktu kecil, saya, Ayah dan Ibu sering pergi ke pantai dengan mengendarai mobil’

- 2) 小さい頃私は父母と自動車がよく海へ旅行に行きました。

*Chiisai goro watashi ha fubo to jidousha de yoku ume he ryokou ni ikimashita.*

‘sewaktu kecil saya bersama ayah dan ibu sering pergi jalan-jalan ke pantai dengan mengendarai mobil.’

**f. Interferensi Leksikal Kata Bilangan.**

2. 一番、子供のとき、自転車をのりまわすことが好きです。。。

二番は絵を描くことが好きです。(Naskah 11)

Niban      ha e wo kaku koto ga suki desu.

Nomor dua prt menggambar prt suka.

‘yang kedua saya suka menggambar’

Pembelajar terlihat melakukan terjemahan kata demi kata yang salah akibat pengaruh pola dalam bahasa Indonesia sehingga kata “yang pertama “ dan “yang kedua” di transfer secara harfiah. Kalimat ini tidak natural, kata 一番 (ichiban) lebih tepat di ganti dengan kata ひとつ (*hitotsu*) ‘kesatu’ atau 一番目 (*ichibanme*) ‘pertama’. Kata 二番 (*niban*) lebih tepat diganti dengan frase もうひとつ (*mou hitotsu*) atau 二番目 (*nibanme*) untuk menjelaskan maksud “ (hobi) yang selanjutnya, (hobi saya) yang kedua adalah...”

Contoh kalimat yang benar adalah:

- 1) ひとつは子供の頃から自転車を乗ることが好きです。。。もうひとつは絵を描くことも好きです。

*Hitotsu ha kodomo no goro kara, jitensha wo nurukotoga sukidesu....Mou hitsotsu ha e wo kaku koto mo suki desu.*

‘yang pertama sejak kecil saya suka naik sepeda, yang kedua, saya juga suka menggambar’

- 2) 一番目は子供の頃から自転車を乗ることが好きです。。。二番目は絵を描くことが好きです。

*Nibanme ha, kodomo no goro kara jitensha wo norukoto ga sukidesu. nibanmeha e wo kaku koto mo suki desu.*

‘Pertama, saya suka naik sepeda. kedua, saya suka menggambar’

## 2. Deskripsi dan Interpretasi Data Angket

Angket diberikan kepada sampel yaitu Mahasiswa semester 2 kelas A *Sakubun* 2 tahun ajaran 2014-2015 pada tanggal 21 – 23 April 2015, setelah naskah karangan (*Sakubun*) hasil karya mereka selesai dianalisis. Angket terdiri dari 13 pertanyaan pilihan ganda seputar pengaruh bahasa Indonesia terhadap kegiatan menulis karangan. Berikut ini hasil analisis dan interpretasi jawaban pada Angket:

Pertanyaan nomor 1

“Apakah bahasa Indonesia merupakan bahasa pertama anda yang digunakan di keseharian termasuk dalam kbm?”

Tabel 4.2

Tabel frekuensi dan presentase jawaban pada angket

Pilihan Jawaban	Frekuensi	Presentase	Interpretasi
Ya	24	100%	Seluruhnya
Tidak	0	0%	Tidak ada
Jumlah	24	100%	

Dari tabel diatas, diketahui bahwa bahasa Indonesia merupakan bahasa pertama dan aktif digunakan dalam keseharian dan termasuk dalam pembelajaran oleh seluruh (24 atau 100%) responden.

Pertanyaan nomor 2

“Apakah anda menyukai kegiatan menulis karangan?”

Tabel 4.3

Tabel frekuensi dan presentase jawaban pada angket

Pilihan Jawaban	Frekuensi	Presentase	Interpretasi
Ya	18	75%	Sebagian besar
Tidak	6	25%	Sebagian kecil
Jumlah	24	100%	

Dari tabel diatas diketahui bahwa sebagian besar (18 atau 75%) responden menyukai kegiatan menulis karangan, sementara sebagian kecil (6 atau 25%) sisanya tidak menyukai kegiatan menulis karangan.

Pertanyaan nomor 3

“Apakah anda menemukan kesulitan dalam memilih dan menerapkan kosa kata kedalam kalimat?”

Tabel 4.4

Tabel frekuensi dan presentase jawaban pada angket

Pilihan Jawaban	Frekuensi	Presentase	Interpretasi
Ya	22	91,7%	Pada umumnya
Tidak	2	3,3%	Sebagian kecil
Jumlah	24	100%	

Dari tabel di atas terlihat bahwa pada umumnya (22 atau 91,7%) responden menemukan kesulitan dalam memilih dan menerapkan kosakata ke dalam kalimat . Sementara hanya sebagian kecil (2 atau 3,35%) yang tidak menemukan kesulitan.

Pertanyaan nomor 4

“Kesulitan apa yang sering anda temukan saat memilih kosakata?”

Tabel 4.5

Tabel frekuensi dan presentase jawaban pada angket

Pilihan Jawaban	Frekuensi	Presentase	Interpretasi
Bingung memilih kata di dalam kamus yang sesuai dengan maksud dan pola kalimat	9	37,5%	Hampir setengahnya
Kesulitan membedakan dan memilih kata kata yang merupakan sinonim	0	0%	Tidak ada
kesulitan dalam memilih dan menyusun kata dalam membentuk istilah (Hyogen)	7	29,2%	Hampir setengahnya
Semuanya	8	33,3%	Hampir setengahnya
Jumlah	24	100%	

Dilihat dari tabel diatas dilihat dari tingkat presentase tertinggi (9 atau 37,5%) bahwa hampir setengah responden merasa kesulitan saat memilih kata di dalam kamus yang sesuai dengan maksud dan pola kalimat (jawaban A). Jika terjadi kesalahan dalam memilih kata maka tentu saja interferensi tidak dapat dihindarkan. Sedangkan secara keseluruhan dilihat dari presentase jawaban yang berbeda tipis, terlihat bahwa responden merasa kesulitan pada semuanya, terutama yang paling banyak yaitu pada saat memilih kalimat di dalam kamus yang sesuai

dengan maksud dan pola kalimat. Kemudian dilanjut pada saat membedakan dan memilih kata sesuai sinonim, dan pada saat memilih dan menyusun kata dalam membentuk istilah (*hyougen*).

Pertanyaan nomor 5

“Menurut anda, apakah pengetahuan kosakata dan *hyougen* yang anda miliki sudah mencukupi untuk menulis karangan pada pembelajaran *Sakubun II*?”

Tabel 4.6

Tabel frekuensi dan presentase jawaban pada angket

Pilihan Jawaban	Frekuensi	Presentase	Interpretasi
Ya, sudah cukup	0	0%	Tidak ada
Masih agak kurang	19	79,2	Pada umumnya
Sangat kurang	5	20,8%	Sebagian kecil
Jumlah	24	100%	

Dilihat dari tabel diatas dapat diketahui bahwa pada umumnya (19 atau 79,2%) responden merasa pengetahuan kosakata dan *Hyougen* yang dimiliki masih agak kurang. Lalu sisanya yaitu sebagian kecil (5 atau 20,8%) responden merasa bahwa pengetahuan kosakata dan *Hyougen* mereka masih sangat kurang. Maka secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa penguasaan kosakata pembelajar kurang.

Pertanyaan nomor 6

“Saat menemukan kesulitan dalam menyusun kata dalam kalimat manakah yang **paling sering** anda lakukan?”

Tabel 4.7

Tabel frekuensi dan presentase jawaban pada angket

Pilihan Jawaban	Frekuensi	Presentase	Interpretasi
Menerjemahkan dan merangkai kalimat kata demi kata	5	20,8%	Sebagian kecil
Merombak kalimat tersebut ke dengan pola dan kata yang lebih mudah	15	62,5%	Sebagian besar
Bertanya kepada dosen atau kakak kelas	4	16,7%	Sebagian kecil
Jumlah	24	100%	

Dilihat dari tabel diatas, pada saat menemukan kesulitan dalam menyusun kata dalam kalimat sebagian besar (15 atau 62,7%) responden memilih merombak kalimat tersebut dengan pola dan kata yang lebih mudah. Dengan begitu resiko kesalahan berbahasa termasuk interferensi dapat dihindari seminimal mungkin. Sebagian kecil lain memilih menerjemahkan dan merangkai kalimat kata demi kata (5 atau 20,8%), dan yang terendah yaitu memilih bertanya kepada dosen atau kakak kelas (4 atau 16,7%). Disini terlihat pembelajar memilih untuk lebih

berhati-hati dan sadar akan kaidah bahasa Jepang yang harus mereka patuhi tanpa mengambil resiko terjadinya kesalahan yang lebih besar.

Pertanyaan nomor 7

“Referensi utama apa yang **paling sering** anda gunakan dalam mengetahui dan memilih kosa kata bahasa Jepang untuk diaplikasikan kedalam kalimat dalam menulis karangan?”

Tabel 4.8

Tabel frekuensi dan presentase jawaban pada angket

Pilihan Jawaban	Frekuensi	Presentase	Interpretasi
Kamus	17	70,8%	Sebagian besar
Internet	0	0%	Tidak ada
Buku teks	3	12,5%	Sebagian kecil
Lagu, film dsb	4	16,7%	Sebagian kecil
Jumlah	24	100%	

Dilihat dari tabel diatas, dapat diketahui bahwa sebagian besar responden (17 atau 70,8%) mengandalkan kamus untuk menjadi referensi utama dalam mengetahui dan memilih kata untuk diaplikasikan kedalam kalimat. Sementara sebagian kecil sisanya menggunakan buku teks (3 atau 12,5%) dan lagu, film dan sebagainya (4 atau 16,7%). Disini menunjukkan bahwa kamus merupakan referensi utama

pembelajar. Jika dihubungkan dengan hasil analisis naskah karangan di bagian sebelumnya dan pertanyaan pada nomor sebelumnya pembelajar masih kesulitan dalam memilih kata di dalam kamus. Sementara pembelajar masih sering kali mengabaikan konteks dan terlalu terpaku pada kamus, menerjemahkan kata demi kata secara harfiah dari bahasa Indonesia ke bahasa Jepang, sehingga terkadang memilih kata yang kurang tepat akibat tidak memperhatikan konteks kalimat, pembentukan istilah (kolokasi tidak tepat), atau pola kalimat.

Pertanyaan nomor 8

“Pada saat menulis karangan, langkah yang bagaimana yang **lebih sering** anda lalui?

Tabel 4.9

Tabel frekuensi dan presentase jawaban pada angket

Pilihan Jawaban	Frekuensi	Presentase	Interpretasi
berfikir dalam bahasa Jepang, kemudian ditulis dalam bahasa Jepang	10	41,7%	Hampir setengahnya
berfikir dalam bahasa Indonesia, kemudian ditulis dalam bahasa Jepang	14	58,3%	Sebagian besar
Jumlah	24	100%	

Dilihat dari tabel diatas, diketahui bahwa sebagian besar responden (14 atau 58,3%) pada saat menulis karangan masih berfikir dalam bahasa Indonesia, untuk kemudian ditulis dalam bahasa Jepang. kemudian sisa hampir setengah (10 atau 41,7%) dari responden berfikir dalam bahasa Jepang, untuk kemudian ditulis dalam bahasa Jepang. Disini terbukti bahwa proses transfer terjadi yaitu ketika pola dan aturan-aturan bahasa Indonesia (bahasa pertama) masuk dan mempengaruhi pemerolehan bahasa Jepang (bahasa kedua) pembelajar.

Pertanyaan nomor 9

“Bila anda ingin memasukan satu kata bahasa Indonesia (misalnya: Rukun Tetangga) tetapi tidak tahu kata untuk mengungkapkannya dalam bahasa Jepang, apa yang **lebih sering** anda lakukan?”

Tabel 4.10

Tabel frekuensi dan presentase jawaban pada angket

Pilihan Jawaban	Frekuensi	Presentase	Interpretasi
Memasukan kata bahasa Indonesia tersebut (huruf latin) langsung kedalam kalimat	10	41,7%	Hampir setengahnya
Mencari padanan kata dalam bahasa Jepang yang berdekatan artinya dengan bahasa Indonesianya	5	20,8%	Sebagian kecil

Memasukan kata tersebut dalam bahasa Indonesia disertai dengan penjelasannya dalam bahasa Jepang	8	33,3%	Hampir setengahnya
Memasukan kata tersebut dengan katakana tanpa penjelasan dalam bahasa Jepang	1	4,2%	Sebagian kecil
Jumlah	24	100%	

Dilihat dari tabel diatas, jawaban yang paling tinggi presentasinya yaitu memasukan kata bahasa Indonesia tersebut dengan huruf latin langsung di kalimat (hampir setengah dari responden yaitu 10 orang atau 41,7%). Berdasarkan jawaban diatas terlihat bahwa campur kode masih cukup sering terjadi. Tetapi responden yang memilih memasukan kata tersebut dalam bahasa Indonesia disertai dengan penjelasannya dalam bahasa Jepang juga cukup banyak yaitu hampir setengah jumlah responden yaitu 8 orang atau 33,3%, sehingga resiko munculnya campur kode dapat dihindari. Sementara sebagian kecil sisanya memilih mencari padanan kata dalam bahasa Jepang yang berdekatan artinya dengan bahasa Indonesia yaitu sebanyak 5 orang responden atau 20,8% dan atau memasukan kata tersebut dengan katakana tanpa penjelasan dalam bahasa Jepang (termasuk campur kode) yaitu sebanyak 1 orang atau 4,2%. Yang berarti secara keseluruhan kecenderungan terjadinya campur kode yaitu pada tingkat sedang atau tidak terlalu tinggi.

Pertanyaan nomor 10

“Apakah sebelum anda membuat karangan, anda menuliskan kalimat atau kerangka dalam bahasa Indonesia terlebih dahulu?”

Tabel 4.11

Tabel frekuensi dan presentase jawaban pada angket

Pilihan Jawaban	Frekuensi	Presentase	Interpretasi
Ya	15	62,5%	Sebagian besar
Tidak	9	37,5	Hampir setengahnya
Jumlah	24	100%	

Dilihat dari tabel diatas, sebagian besar dari responden (15 atau 62,5%) sebelum membuat karangan (*Sakubun*) menulis kalimat atau kerangka dalam bahasa Indonesia terlebih dahulu. Sementara sisanya yaitu hampir setengah dari responden (9 atau 37,5%) tidak menulis kalimat atau kerangka dalam bahasa Indonesia terlebih dahulu. Kebiasaan membuat kalimat atau kerangka dalam bahasa Indonesia menunjukkan bahwa responden masih sering kali berfikir dalam pola bahasa Indonesia saat menulis karangan bahasa Jepang sehingga sering meningkatkan resiko terjadi interferensi.

Pertanyaan nomor 11

“Apakah dalam menulis kalimat dalam sakubun anda sering kali terbawa kebiasaan tutur bahasa Indonesia (pola kalimat, tata bahasa, kata dan sebagainya)?”

Tabel 4.12

Tabel frekuensi dan presentase jawaban pada angket

Pilihan Jawaban	Frekuensi	Presentase	Interpretasi
Ya	22	91,7%	Pada umumnya
Tidak	2	8,3%	Sebagian kecil
Jumlah	24	100%	

Dilihat dari tabel diatas, responden pada umumnya (22 atau 91,7%) merasa ketika menulis karangan bahasa Jepang (*Sakubun*) masih terbawa kebiasaan tutur bahasa Indonesia baik berupa pola kalimat, tata bahasa, kata dan sebagainya. Sedangkan sebagian kecil sisanya menjawab tidak (2 atau 8,3%).

Pertanyaan nomor 12

“Apakah kebiasaan anda dalam berbahasa Indonesia tersebut sering kali menimbulkan kesalahan dalam bahasa Jepang?”

Tabel 4.13

Tabel frekuensi dan presentase jawaban pada angket

Pilihan Jawaban	Frekuensi	Presentase	Interpretasi
Ya	21	87,5%	Pada umumnya
Tidak	3	12,5%	Sebagian kecil
Jumlah	24	100%	

Dilihat dari tabel di atas, responden pada umumnya (21 atau 87,5%) merasa bahwa kebiasaan dalam berbahasa Indonesia sering kali menimbulkan kesalahan dalam bahasa Jepang. Berarti dalam hal ini kebiasaan berbahasa Indonesia juga turut menjadi penyebab timbulnya interferensi leksikal terhadap karangan bahasa Jepang dalam penelitian ini sesuai dengan teori faktor penyebab terjadinya interferensi yang dicetuskan oleh Weinreich. Sementara sebagian kecil (3 atau 12,5%) sisanya menjawab kebiasaan berbahasa Indonesia tidak menimbulkan kesalahan dalam berbahasa Jepang.

Pertanyaan nomor 13

“Jenis kamus apakah yang anda sering gunakan?”

Tabel 4.14

Tabel frekuensi dan presentase jawaban pada angket

Pilihan Jawaban	Frekuensi	Presentase	Interpretasi
Kamus digital di <i>smart phone</i> (misalnya: aedict)	18	75%	Sebagian besar
Kamus saku	2	8,3%	Sebagian kecil
Kamus lengkap atau standar	3	12,5%	Sebagian kecil
Aplikasi google translate	1	4,2%	Sebagian kecil
Lain-lain	0	0%	Tidak ada
Jumlah	24	100%	

Dilihat dari tabel di atas kamus yang paling sering dipakai sebagian besar responden (18 atau 75%) adalah kamus digital di *smart phone* (misalnya: Aedict). Sebagian kecil sisanya lebih sering memakai kamus lengkap atau standar (3 atau 12,5%), kamus saku (2 atau 8,3%) dan aplikasi google translate (1 atau 4,2%). Jika dilihat dari hasil analisis interferensi leksikal pada naskah yang telah di jabarkan di bagian sebelumnya, kecenderungan memakai kamus digital *smart phone* khususnya yaitu Aedict yang merupakan kamus digital dalam bahasa Inggris cukup banyak memberikan pengaruh yang kurang baik bila penggunaanya tidak memiliki kemampuan pemahaman bahasa Inggris yang cukup. Misalnya

pada saat memilih kata dalam bahasa Jepang terdapat kemungkinan pembelajar tersebut salah memilih kata akibat pemahaman bahasa Inggris yang kurang tepat.

### **3. Kesimpulan Relevansi Interpretasi Hasil Analisis Interferensi Leksikal Pada Naskah dan Angket**

Setelah analisis naskah dan angket dilakukan, maka di dapat kesimpulan relevansi diantara keduanya yaitu:

a) Pengaruh kebiasaan dan masih berfikir dalam bahasa Indonesia

Dari hasil analisis naskah dapat terlihat bahwa sebagian besar mahasiswa yang mengalami interferensi diakibatkan oleh perilaku terbawanya kebiasaan dan masih sering kali berfikir dalam bahasa Indonesia sehingga pada beberapa kasus sering terjadi adanya proses terjemahan dari kalimat bahasa Indonesia ke bahasa Jepang yang masih *ketara*, salah memilih kata akibat kesulitan karena makna kata tersebut tersaru dalam bahasa Indonesia, dan masuknya unsur leksikal asli bahasa Indonesia ke dalam kalimat akibat kebiasaan tutur atau ketidaktahuan bagaimana cara mengungkapkan suatu hal atau abstraksi dalam bahasa Jepang.

Hal ini di dukung juga oleh hasil angket yang menyebutkan bila sebagian besar mahasiswa sebelum menulis karangan masih berfikir dalam bahasa Indonesia, masih membuat kerangka karangan dalam bahasa Indonesia, dan masih merasa bahwa kebiasaan berbahasa Indonesia sering kali turut masuk ke dalam kalimat bahasa Jepang yang mereka tulis sehingga terkadang menimbulkan kesalahan khususnya interferensi.

b) Kurangnya penguasaan bahasa Jepang pada tingkat pemula

Berdasarkan penelitian-penelitian terkait sebelumnya (yang telah di jabarkan di bab sebelumnya), memang didapatkan kesimpulan bahwa interferensi leksikal paling sering terjadi pada tingkat pemula. Begitu juga pada penelitian ini, setelah di lakukan analisis naskah dan angket, sebagian besar mahasiswa masih merasa penguasaan kosakata bahasa Jepang mereka kurang, masih terbatasnya materi yang diajarkan pada tingkat *shokyuu* (baik kosakata, tata bahasa, *hyougen* dan sebagainya), serta pembelajar masih dalam proses memahami dan belum terlalu terbiasa berkomunikasi dalam bahasa Jepang, sehingga hal-hal tersebut berpengaruh pada kalimat bahasa Jepang yang mereka tulis terkadang menjadi tidak natural dan timbul interferensi di dalamnya.

c) Pengaruh penggunaan kamus

Terkait dengan dua keterangan diatas, karena masih terbawa pengaruh bahasa Indonesia serta penguasaan bahasa Jepang yang masih mendasar dan kurang, ketika menyusun kalimat bahasa Jepang, mahasiswa masih mengandalkan kamus sebagai referensi utama dalam menyusun kalimat. Kamus yang digunakan oleh sebagian besar mahasiswa adalah kamus digital Android Jepang-Inggris, Inggris-Jepang Aedict. Kamus ini memang terkenal baik dan lengkap, tetapi penggunaannya harus hati-hati dan harus diiringi dengan pemahaman bahasa Inggris yang baik, karena pada beberapa kasus mahasiswa salah memilih kata akibat terlalu

terpaku kepada kamus, dan salah mengartikan makna kata tersebut dalam bahasa Inggris.

Tetapi secara keseluruhan karangan yang ditulis mahasiswa sudah cukup baik karena tingkat interferensi leksikal terhitung sangat rendah dan bila dilihat dari hasil angket, sebagian besar mahasiswa terlihat cukup memperhatikan kaidah bahasa Jepang yang sejauh ini mereka pahami sehingga interferensi leksikal dapat diminimalisir.

## **B. Keterbatasan Penelitian**

Keterbatasan penelitian ini adalah melibatkan subjek penelitian yang terbatas yaitu 24 orang Mahasiswa Semester 2 kelas A Sakubun 2 tahun ajaran 2014-2015, data yang diteliti berupa naskah karangan bahasa Jepang (*Sakubun*) berjumlah 24 naskah yang diambil hanya pada satu pertemuan dengan tema yang sama yaitu "*watashi no shumi*". Hal tersebut dikarenakan jumlah kata yang mengalami interferensi sudah cukup banyak dalam satu pertemuan tersebut serta keterbatasan waktu dan tenaga peneliti, sehingga besarnya tingkat interferensi leksikal pada pertemuan atau tema berikutnya, apakah menurun atau meningkat jumlahnya tidak dapat diketahui dengan pasti. Hasil penelitian ini juga belum dapat digeneralisasikan pada kelompok subjek dengan jumlah yang lebih besar.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan dari analisis data (pada bab IV), maka didapat simpulan sebagai berikut:

1. Interferensi leksikal bahasa Indonesia terhadap hasil karangan bahasa Jepang Mahasiswa semester 2 jurusan bahasa Jepang UNJ tahun akademik 2014-2015 adalah berjumlah 98 kata yaitu pada kata kerja dengan jumlah 24 atau 24.49% yang berarti rendah, kata keterangan dengan jumlah 5 atau 5.10% yang berarti sangat rendah, kata sifat dengan jumlah 6 atau 6.12% yang berarti sangat rendah, kata ganti dengan jumlah 5 atau 5.10% yang berarti sangat rendah, kata benda dengan jumlah 58 atau 59.18% yang berarti cukup, dan kata bilangan dengan jumlah 1 atau 1.02% yang berarti sangat rendah. Jadi, presentase interferensi leksikal dari jumlah keseluruhan yaitu dari 2541 kosakata adalah 3.86% yang berarti sangat rendah.
2. Wujud klasifikasi interferensi leksikal yang berhasil diidentifikasi dari dalam data naskah *Sakubun* adalah sebagai berikut:
  - 1) Interferensi leksikal akibat terjemahan kata demi kata dalam menyusun kalimat. Hal tersebut pada beberapa kasus terjadi akibat pembelajar terlalu terpaku pada kamus (terjemahan secara harfiah) sehingga salah memilih kata, penguasaan kosakata bahasa Jepang

yang kurang, atau karena terjemahan kalimat yang dipengaruhi oleh terbawanya pola dan kebiasaan tutur bahasa Indonesia sehingga kalimat yang terbentuk tidak natural dan tidak berterima dalam bahasa Jepang.

- 2) Interferensi leksikal *falsche freunde* diakibatkan adanya dua kata yang sama dalam bahasa Jepang maupun Indonesia tetapi memiliki makna yang jauh berbeda sehingga pembelajar terkecoh penggunaannya.
- 3) Kolokasi tidak tepat, yakni kesalahan pemilihan kata akibat terpengaruh makna dalam bahasa Indonesia, pemilihan kata yang tidak sesuai dengan konteks, pemilihan kata yang merupakan sinonim yang salah, dan kesalahan pemilihan kata dalam pembentukan frase, *hyougen* atau istilah tetap akibat terlalu terpaku pada kamus.
- 4) Campur kode, baik penyusupan leksikal murni (dengan huruf latin) bahasa Indonesia kedalam kalimat, maupun penyusupan leksikal bahasa Indonesia yang ditulis dengan katakana yang ditulis tanpa adanya penjelasan atau keterangan mengenai kata yang dimaksud dalam bahasa Jepang sehingga menimbulkan resiko kalimat menjadi rancu atau tidak dapat dipahami oleh *native speaker*. Interferensi campur kode juga terjadi akibat ketidaktahuan atau terbatasnya kosakata bahasa Jepang untuk mengungkapkan suatu

konsep atau kata dalam bahasa Indonesia. contohnya seperti penyebutan nama tempat, waktu, hari raya, dan organisasi .

3. Berdasarkan analisis naskah dan angket diketahui bahwa penyebab interferensi adalah:

- 1) Pembelajar masih sering terbawa kebiasaan tutur akibat masih cenderung berfikir dalam pola bahasa Indonesia pada saat menulis *sakubun* sehingga mengakibatkan sering terjadi kesalahan seperti terjemahan kata demi kata yang kurang tepat, kolokasi tidak tepat, *falche freunde*, dan campur kode. Hal ini dikarenakan kurangnya kontrol bahasa yaitu bahasa pertama yang lebih dahulu di kuasainya,
- 2) belum terbiasa berkomunikasi dalam bahasa Jepang dan kurangnya penguasaan kosakata bahasa Jepang yang salah satunya disebabkan karena banyak materi yang belum dipelajari pada tingkat dasar.
- 3) Pembelajar sering kali terlalu terpaku pada kamus saat merangkai kata menjadi kalimat tanpa memperhatikan apakah kata yang dipilih sesuai dengan konteks dan maksud kalimat sehingga menyebabkan kalimat menjadi tidak berterima.

## **B. Implikasi**

Dari hasil analisis kata perkalimat dan diperkuat oleh hasil angket diketahui bahwa jenis interferensi leksikal lebih banyak terjadi kata benda. Hal tersebut dikarenakan penguasaan kosakata bahasa Jepang yang kurang, terbawa

kebiasaan tutur sehingga bentuk dan makna kata benda dalam bahasa Indonesia mempengaruhi bentuknya dan maknanya dalam bahasa Jepang, menerjemahkan kata demi kata secara harfiah, atau bahkan menyusup langsung (campur kode) ke dalam kalimat bahasa Jepang akibat ketidak tahuan atau terbatasnya kosakata dalam bahasa Jepang untuk mengungkapkan suatu kata atau konsep dalam bahasa Indonesia sehingga menyebabkan kalimat bahasa Jepang tersebut menjadi tidak berterima.

### **C. Temuan**

Berdasarkan data dari naskah karangan Mahasiswa semester 2 kelas A *Sakubun* 2 tahun ajaran 2014-2015 yang telah dianalisis, berikut ini adalah hasil temuan yang didapat dari kata yang mengalami interferensi di dalam karangan:

- 1) Karena terbawa kebiasaan tutur bahasa Indonesia, pembelajar masih sering sekali menuliskan subjek berulang-ulang sehingga kalimat bahasa Jepangnya menjadi tidak efektif.
- 2) Kecenderungan memakai kamus digital berbahasa Inggris yang tidak diiringi dengan kemampuan pemahaman bahasa Inggris yang baik mengakibatkan pada beberapa kasus terdapat pembelajar yang salah memilih kata akibat salah menangkap maksud dalam bahasa Inggris tersebut. Seperti contohnya pada saat pembelajar ingin mengungkapkan kalimat ‘saya belajar (berlatih) dengan menggunakan video tari batak’ pembelajar salah mentransfer maksud tersebut menjadi kalimat “Batak

のビデオで調べます。”。 Di dalam kamus digital Android Aedict kata 調べる (*shiraberu*) berarti ‘*to examine, to investigate, to study*’. Diduga disini pembelajar belum memiliki pemahaman bahasa Inggris yang cukup sehingga salah mengerti konteks dari kata “*to study*” sehingga pada akhirnya kata tersebutlah yang dipilih untuk dimasukkan kedalam kalimat. Padahal di maksud dari ‘*to study*’ pada kata 調べる disana tidak memiliki konteks ‘belajar dengan berlatih’ tetapi berarti ‘menyelidiki atau mempelajari suatu kasus’.

#### **D. Saran**

1. Diharapkan kepada pengajar untuk memakai serta mengembangkan metode ajar dalam rangka meminimalisir interferensi. Dalam mengajarkan kosakata, pengajar diharapkan untuk menjelaskan fungsi dan peranan kosakata dalam kalimat dengan jelas dan kontinu sehingga kosakata tersebut tidak salah penggunaannya oleh siswa. Seperti contohnya yang banyak disarankan oleh para ahli sociolinguistik adalah dengan mengajarkan kosakata menggunakan silabus fungsional dengan memberikan daftar kosakata dan *hyougen* sesuai keadaan, konteks dan fungsi pemakaiannya.
2. Disarankan untuk pembelajar agar berhati-hati memilih kamus, lebih teliti dalam menelaah arti dan pemakaiannya dengan senantiasa memakai kamus (baik cetak maupun elektronik) yang disertai dengan contoh

kalimat sehingga penggunaan kata di dalam kalimat yang benar dapat diketahui. Atau dengan membiasakan diri berlatih berkomunikasi khususnya membaca, dan membuat karangan dalam bahasa Jepang sehingga selain menambah pengetahuan khususnya kosakata, akan mempengaruhi keluwesan dan kenaturalan kalimat bahasa Jepang yang ditulis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, HP dan Abdullah, Alek. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Alwi, Hasan, dkk. 2013. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dan Balai Pustaka.
- Ardiana, Leo Idra. 1990. *Analisis Kesalahan Berbahasa*. Surabaya: FPBS IKIP Surabaya
- Argynbayev, Arman; Kabyzbekova, Dana; Yaylaci, Yusuf. 2014. *Teaching Culture and Identifying Language Interference Errors through Films*. Toronto: Canadian Center of Science and Education.
- Corder, S. Pit. 1981. *Error Analysis and Interlanguage*. Great Britain: Oxford University Press.
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Agustina, Leonie. 2004. *Sosiolinguistik, Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Edwards, Jhon. 2009. *Language and Identity: An Introduction (Key Topics In Sociolinguistics)*. London: Cambridge University Press.
- Gao, Haiyan. 2013. *On Source Language Interference in Interpretation*. Finland: Academi Publisher.
- Hasani, Aceng. 2003. *Interferensi Bahasa Jawa Dialek Banten Dalam Kemampuan Menulis Karangan Bahasa Indonesia Siswa SLTP Negeri 2 Pamarayang Serang (Tesis)*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta

- Hasamichi, Abe. 1991. *Kokugo Jiten Bungaku Hakase Kokugakuin Daigaku Kyouju*. Tokyo: Shunbunkan.
- Hayashi, Ookii et al. 1990. *Nihonggo Kyouiku Handobukku*. Tokyo. Daishukanshoten
- Hidetoshi, Kenbo, dkk. 2001. *Sanseido Kokugo Jiten*. Tokyo: Sanseido.
- Ji, Ya. 2013. *Gakushuusha No Bokoku Kanshou Wo Fumaeta Nihonggo Juugyou No Kenkyuu, Nichujuu No Nihongo Kyoushi No Kyouiku Houhou No Hikaku Wo Tooshite*. Mie: Mie University Scholarly E-Collections
- Jendra, Made Iwan Indrawan. 2010. *Sociolinguistics, The Study Of Societies Languages*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kindaichi, Kyoussuke. 1997. *Shinmeikai Kokugo Jiten*. Tokyo: Sanseido
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Gita Media Press
- Kleppin, Karin. 1998. *Fehler und Fehlerkorrektur*. Munchen: Lengenscheidt-Goethe Institut
- Lado, Robert. 1957. *Linguistics Across Cultures*. Toronto: The University of Michigan Press.
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Martinet, Andre. 1987. *Ilmu Bahasa: Pengantar*. Edisi Pertama. Yogyakarta: Kanisius.

- Muhammad. 2011. *Metode Penelitian Bahasa*. Sleman: Ar-Ruzz Media.
- Nababan, P.W.J. 1993. *Sosiolinguistik, Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nawawi, Hadari. 1998. *Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Nikodemus, Yudho Sulisty. 2013. “Kasus False friend (Faux amis) dalam Bahasa Indonesia” (On-line), <http://nikodemusoul.wordpress.com/2013/04/20/kasus-false-friend-faux-amis-dalam-bahasa-indonesia/>. 5 Juli 2015.
- Noviani, Ratih. 2014. *Analisis Alih Kode dan Campur Kode Dalam Percakapan di Lingkungan Jurusan Sastra Jepang Universitas Kristen Maranatha (Kajian Sosiolinguistik)*. Bandung: Universitas Kristen Maranatha.
- Johan, Gio M. 2013. *Interferensi Kosakata Bahasa Cirebon Terhadap Bahasa Indonesia Dalam Karangan Siswa SDN 1 Galagamba Kabupaten Cirebon*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Ohoiwutun, Paul. 2007. *Sosiolinguistik*. Bekasi: Kesaint Blanc.
- Parera, Jos Daniel. 1994. *Morfologi Bahasa*. Jakarta: Gramedia
- Pujiono, Muhammad. 2006. *Interferensi Gramatikal dan Leksikal Bahasa Indonesia Terhadap Bahasa Jepang (Tesis)*. Medan: Universitas Sumatera Utara e-Repository.
- Ellis, Rod. 1985. *Understanding Second Language Acquisition*. Oxford: Oxford University Press.
- Romaine, Suzzane. 1997. *Shakai No Naka No Gengo*. Tokyo: Sanseido.
- Richards, J. et.al. 1985. *Longman Dictionary of Applied Linguistics*. Essex: Longman Group Limited.
- Tarigan, Henry Guntur. 1994. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*.

Bandung: Angkasa

Wada, Toshimasa, dkk. 1984. *Obunsha Kokugo Jiten*. Tokyo: Onbunsha.

Wijaya, I Dewa Putu dan Rohmadi, Muhammad. 2006. *Sosiolinguistik, Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Widjono. 2007. *Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Grasindo

Wulandari, Julia. 2011. *Interferensi Morfosintesis dan Leksikal Bahasa Indonesia Pada Kemahiran Menulis Bahasa Jerman: Studi Kasus Pada Mahasiswa Program Studi Jerman Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia (Tesis)*. Depok: Universitas Indonesia.

Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press

Suwito. 1988. *Sosiolinguistik (BPK)*. Surakarta: UNS Press

Stockwell, Peter. 2002. *Sociolinguistics, A Resource Book For Students*. London: Routledge.

Aplikasi Android “Weblio Kokugo Jisho”. (diakses pada April 2015)

[www.dictionary.goo.ne.jp](http://www.dictionary.goo.ne.jp). (diakses pada April dan Juli 2015)